white wedding

Malaikat juga bisa ... jatuh cinta

http://facebook.com/indonesiapustaka

in the name of color:

white wedding

oleh: Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

http://facebook.com/indonesiapustaka

IN THE NAME OF COLOR:
white wedding

oleh: Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

Penyunting naskah: Moemoe dan Dian Hartati
Desain sampul: Kulniya Sally
Desain isi: TOR Studio
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan seting isi: Tim Artistik dan Sherly

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Dzulqa'dah 1436 H/September 2015

ISBN 978-602-7870-65-9

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

{ Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books | Anggota Ikapi | Penerbit Mizan Pustaka
Jl. Cinambo No 135 Cisaranten Wetan Bandung | www.mizanpublishing.com }

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penulis Pemenang Sayembara Novel DKJ 2014

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

white wedding

Malaikat juga bisa ... jatuh cinta

http://facebook.com/indonesiapustaka

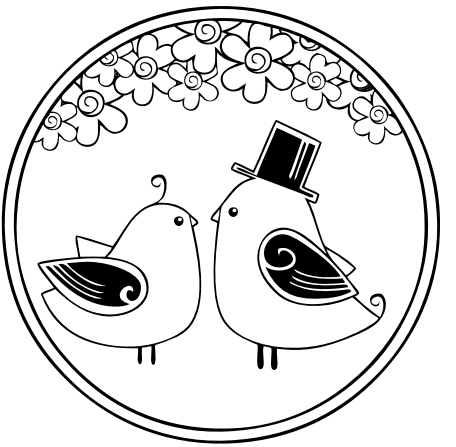

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

sapa redaksi

Apakah arti sebuah warna?

Warna adalah sentuhan untuk mata, musik bagi yang tak mendengar, dan sebuah kata yang muncul dari kegelapan.
ORHAN P.

Lewat warna dan bentuk, aku dapat menyampaikan hal-hal yang tak dapat kukatakan.
GEORGIA O.

Kadang-kadang, aku bisa melihat warna tanpa membuka mataku. Aku melihat hati temanku, Billy, begitu berwarna sekaligus tanpa warna. Seperti air, berlian, dan juga kristal, hatinya murni dan memantulkan cahaya.
GLENDA M.

Seperti warna orang yang membelikanmu es krim tanpa ada maksud apa-apa.
LEMONY S.

dan, menurut kau, ...

http://facebook.com/indonesiapustaka

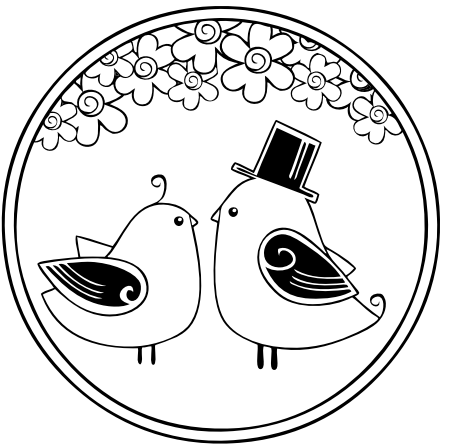

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

terima kasih

Untuk

(Alm.) R. Galih Gurmadi.

Your birth in the eve of new year signifies how your life and death have power to initiate changes in people's lives. Including mine.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Furthermore, for:

Yanissa D. A. alias Papa alias Rii—karena Sierra enggak akan ada tanpa Seren yang enggak akan ada tanpa Val, dan Elphira enggak akan ada tanpa Rins yang enggak akan ada tanpa Yura.

6307 folks—Ukasya Shakena; Ifa Izzati; "Abby" Pan Qiao. *Can never think of better set of kooks and nuisance as roommates.*

Mssr. Angga D. H. K. *who's always there to give me good music suggestion.*

Seluruh kru Penerbit DAR! Mizan yang terkait —namely Kak Moemoe Rizal dan Kak Andika Budiman— dan pembaca. *Sans vous, je suis* butiran debu.

Popsicle and his Special Angel. Thanks for marrying Momsie.

http://facebook.com/indonesiapustaka

isi buku

albus | 13
old lace | 29
smoke | 49
cosmic latte | 65
lemon chiffon | 81
eggshell | 97
ghost | 113
broken | 127
baby powder | 137
champagne | 153
floral | 163
linen | 189
magnolia | 211
candidus | 231

http://facebook.com/indonesiapustaka

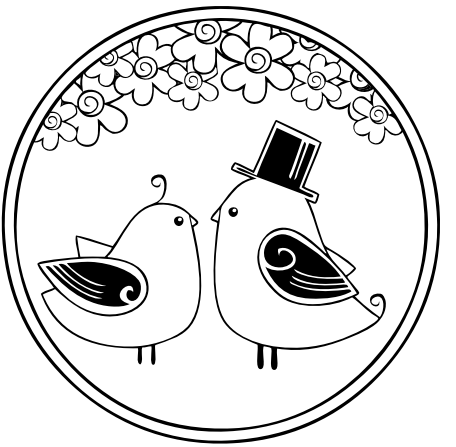

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

Papa bilang, enggak apa-apa kalau aku berteman denganmu.
Ya. Tapi, yang lain bilang, aku gila. Aku enggak gila, kan?
Kamu enggak gila. Mereka bilang, kamu enggak ada.
Tapi, kamu ada, kan?
Ya. Tapi, kenapa yang lain enggak bisa melihat kamu?
Karena, aku ada hanya untuk kamu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

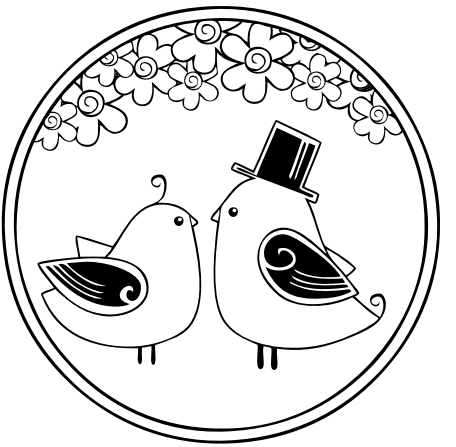

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

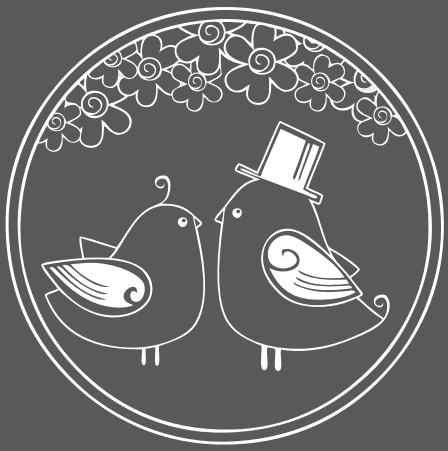

albus

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mawar putih, mutiara ...."

"Perban mumi, kain kafan."

"Krim, susu, vanila."

"Tulang belulang, kulit mayat, kertas ujian."

"Awan."

"Hujan."

Sierra merengut. "Enggak boleh. Hujan, kan, bukan warna putih."

"Tapi, awan, kan, tetap saja membawa hujan," sanggahku keras kepala, meskipun aku tahu kalau dia benar. Papa bilang, sikapku yang satu ini persis Ibu. Keras kepala, keras hati. Aku, dengan keras kepala, menolak opini itu.

"Hantu," putusku, akhirnya. Kusandarkan punggung ke kursi *beanbag* usang yang biji-bijiannya sudah berceceran ke lantai dan ke bawah pantat. Lembap dan bau apaknya membuatku merasa nyaman. Hal-hal menyebalkan seperti itu yang membuat tempat ini terasa seperti rumah.

Aku bersidekap ketika dia berhenti cukup lama untuk berpikir. Permainan ini sudah sering dia menangkan. Kurasa, warna putih lebih sering diasosiasikan dengan hal-hal yang baik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan, aku sudah pernah bilang "badai salju", tapi aku enggak begitu yakin apa hubungannya "hipotermia"dengan kuda nil.

Tentu saja aku tahu kalau permainan ini enggak akan mengubah apa pun. Namun, meski menjelek-jelekkan warna putih enggak membuatku merasa lebih baik, kalah dari permainan ini rasanya lebih buruk. Aku menyeringai lebar ketika dia berhenti bicara cukup lama.

"Enggak ada lagi, kan? Kalau begitu, aku yang menang, ya," sahutku girang.

"Masih ada, kok," sergah Sierra buru-buru.

"Apa?" desakku.

Dia diam selama tiga detik, lalu tersenyum. Jenis senyum yang membuatku harus menahan napas, mengantisipasi karena aku tahu, aku enggak akan bisa menerka setiap senyum seperti itu muncul.

Sierra membuka mulut dan seperti dugaanku, kata berikutnya yang dia ucapkan melumpuhkan kerja otakku.

"Kamu."

Di sinilah kami. Di atap yang gelap, sempit, dan berdebu. Satu-satunya jendela —berbentuk bulat dengan kisi-kisi yang membelahnya jadi empat— ditutupi tirai berwarna biru tua. Tirai lusuh dengan motif bintang-bintang emas yang berhasil kami temukan saat membongkar kardus-kardus misterius, sebelum membangun markas pribadi kami.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra yang memasang rel, aku yang mencuci tirainya di lantai bawah. Kami membersihkan *bed cover* tua dan menjadikannya karpet. Lalu, kami letakkan bantal-bantal yang sudah menipis di atasnya, berderet bersama kursi *beanbag* berwarna hijau yang sudah robek, kemudian *ottoman* dengan bekas air menyolok, dan sofa yang sudah kehilangan satu kaki. Kami juga menemukan buku-buku cerita, kemudian menyusunnya di potongan rak buku yang kami temukan di sudut ruangan —potongan lainnya kami jadikan tempat menyimpan makanan ringan.

Hanya ada satu lampu yang bersinar remang-remang keemasan di tengah ruangan. Ini sama sekali enggak membantu penglihatan. Namun, Sierra berhasil menemukan lampu minyak, tempat lilin, dan wadah aromaterapi. Kami berdua pergi membeli minyak aromaterapi. Alhasil ... sekarang, setiap kali kami bermain di atas, ruangan itu selalu beraroma seperti lemari baju Nenek, dengan komposisi bau: minyak bunga, kamper, kanji, jamur, dan orang tua.

Penerangan di sini buruk sekali —seperti yang kubilang, hanya ada lampu remang-remang yang sudah sangat tua di atas kepala. Aku yakin, akulah alasannya kalau suatu hari nanti Sierra perlu kacamata. Dia bilang, sih, enggak memasang lampu yang lebih terang karena dia enggak bisa, bukan karena aku enggak bisa melihatnya.

"Kamu enggak mau buka jendela," tantangku, suatu kali.

Sierra cuma berkilah, "Aku sekarang enggak butuh kacamata."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kalau aku sedang butuh ketenangan dan penjelasan, dia akan menjawab jujur. Bahkan dengan sabar menjelaskan, dia mengalah bukan karena lebih tua atau karena anak laki-laki, melainkan karena bisa berada dalam kegelapan tanpa masalah. Dengan kata lain, dia lebih sehat dariku.

Aku benci kalau dia mengalah, namun aku tahu dia benar. Dan, tindakan ini wajar. Bahkan, aku sebenarnya bersyukur atas hal ini. Hanya saja, aku enggak mau mengatakannya. Aku enggak mau dia pikir aku senang karena kebaikan hatinya.

Soalnya, ini masalah Sierra: dia terlalu baik. Anak laki-laki seusia dia enggak seharusnya membiarkan anak perempuan yang lebih muda masuk ke markas pribadinya. Apalagi, sampai mengubahnya seenak perut menjadi tempat yang nyaman bagi nenek-nenek untuk merajut sambil minum teh atau sambil mendandani kucing seharian. Anak laki-laki seusia dia enggak seharusnya memberikan stroberi di atas krim *strawberry shortcake*-nya, atau manisan ceri di atas es krim *sundae*-nya. Anak laki-laki seusia dia enggak seharusnya membiarkan anak perempuan mengambil alih acara televisinya, dan puluhan hal lain yang enggak sewajarnya dilakukan anak laki-laki.

Namun, dia melakukannya. Dia melakukan berbagai hal seolah orang lain akan selalu lebih penting darinya. Aku enggak suka itu. Sierra enggak melakukan itu karena dia kasihan kepadaku, aku tahu. Dia berbuat baik karena dia *memang* baik, namun tetap saja aku enggak suka. Manusia enggak seharusnya bertingkah seperti itu. Bahkan, kungkang bisa menyerang kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

diganggu (dia yang memberitahukannya padaku). Sierra punya sensor marah yang bergerak jauh lebih lambat daripada siput.

Itu pun kalau suatu hari dia *akhirnya* marah.

Karena dia terlalu baik, entah mengapa aku jadi merasa perlu melindunginya dari orang-orang. Serius. Kadang-kadang, kupikir Sierra butuh pelajaran untuk jadi jahat. Dia perlu bicara bohong, meskipun semua kejujuran yang dia ungkapkan kedengaran manis. Enggak peduli seberapa menyebalkan fakta yang dia sampaikan itu. (Serius, dia bisa bilang kalau aku KECIL tanpa membuatku kepengin menusukkan pensil ke bola matanya. Dan itu prestasi luar biasa.) Dia juga perlu belajar mencuri semua piza di loyang dan enggak menunggu semua orang selesai meraup jatah mereka dulu. Mungkin, kalau dia enggak sibuk mengajariku IPA, aku akan mengajarinya cara memelototi orang. Aku jago memelototi orang.

Sierra menuangkan teh ke dalam cangkirku. Di antara kami, terhampar berbagai makanan yang bisa kami temukan di dapur, kecuali kue *muffin blueberry* dengan krim keju. Itu untuk Papa kalau pulang malam ini.

"Kamu enggak akan merasa lebih baik, tahu?" ungkap Sierra, sambil menuangkan teh untuk dirinya sendiri. Aroma bunga menyebar mengalahkan minyak aromaterapi yang kami nyalakan hari ini. Dia memandangku dengan wajah serius. "Mencari-cari hal buruk soal warna putih. Enggak ada gunanya, kan? Kamu enggak perlu menjustifikasi apa yang orang lain bilang soal kamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kutautkan alis, memasang wajah cemberut. Aku albino. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, aku seputih kertas. Inilah alasan mengapa aku enggak bisa melihat cahaya. Bagiku, cahaya terlihat jauh lebih terang dari yang sesungguhnya. Kurangnya pigmen dalam tubuhku membuat iris mataku agak transparan, sehingga aku enggak bisa memblokir cahaya dengan sempurna. Cahaya terang bukan cuma membuatku sakit kepala, tapi benar-benar menyakitiku.

Kata Papa, atau tepatnya menyampaikan apa yang dokter bilang, ini terjadi karena Papa dan Ibu sama-sama membawa gen albino. Papa bilang ini bukan masalah, namun tetap saja aku iri melihat rambut cokelat Papa yang kelihatan seperti kue.

"Papa juga sudah jadi albino, nih," canda Papa, setiap kali dia mencabut uban.

Nenek sudah mewanti-wanti jangan suka dicabut, tapi Papa bilang kepalanya gatal. Biasanya, Nenek ngomel-ngomel soal uban yang tercecer di lantai. Namun, bukan itu yang membuatku benci warna putih. Aku enggak keberatan jadi albino. Apalagi, Sierra bilang, warna putih adalah warna favoritnya. (Kurasa memang gampang menyukainya kalau kamu enggak berwarna putih dari ujung kepala sampai ujung kaki.) Dan sejak bertemu denganku, dia terus meyakinkanku kalau warna putih itu adalah warna yang paling bagus. Seringkali, dia terobsesi membuatku menyukai warna putih. Kadang-kadang, aku senang, sih. Soalnya, memuji warna putih sama saja memujiku secara enggak langsung, kan? Aku, kan, warna putih.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi, enggak bisa. Aku benci warna putih. Kurasa, aku harus membenci warna putih. Bukan karena membuatku tampak berbeda atau membuat tubuhku sakit setiap kali berjalan di bawah matahari, sehingga aku enggak bisa pergi ke sekolah untuk ditanya-tanyai kapan Cyclops bisa mendapat kacamata X-Men miliknya kembali atau mendengar anak-anak memanggilku Henry Sturges.

Bukan karena itu.

"Aku enggak menjustifikasi apa yang mereka bilang soal aku," kataku tegas. Aku belum yakin seratus persen apa arti kata "menjustifikasi", tapi Sierra sudah cukup sering menggunakannya, jadi anggap saja aku cukup paham apa maksudnya.

Sierra mengerutkan dahi. "Kalau begitu, kenapa?"

Aku tersenyum sedikit. Kuulurkan tangan untuk mengusap kepala Sierra untuk menenangkannya. Kadang-kadang, kalau aku mulai bersikap masam soal diriku dan warna putih, Sierra jadi sangat gusar. Aku enggak mengerti kenapa dia sangat terusik kalau aku membenci diriku sendiri. Namun, pada saat itu terjadi, kurasa dia lebih butuh usapan di kepala daripada aku.

Sierra selalu membiarkanku mengusap kepalanya meskipun aku lebih kecil. Cuma itu, mungkin, kebaikan Sierra yang kusuka. Papa juga selalu membiarkanku mengusap kepalanya. Ini membuat Sierra mengingatkanku akan Papa.

Lagi pula, aku suka melihat tanganku di atas kepala Sierra. Rambut Sierra selalu tampak artifisial (ya, aku tahu arti kata "artifisial"). Warna merahnya tampak seperti warna stroberi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jari-jariku yang seputih salju terlihat mencolok di antara rambut lebatnya yang berwarna merah stroberi.

"Kuharap, rambutku juga sepertimu," keluhku pelan. Mau enggak mau, aku jadi terbiasa membandingkan diriku dengannya. Sierra memang tampak berbeda, tapi dia penuh warna. Sementara, aku cuma anak kecil berwarna putih.

Waktu awal aku berkenalan dengannya, Sierra bilang kalau orang-orang berambut merah sepertinya hanya mengisi 1-2% populasi dunia. Tentu saja, aku enggak paham kenapa dia tampak ceria sekali ketika bilang, "Dulu, mereka sering diburu dan dibunuh karena dikira keturunan setan." Namun, ucapan tersebut membuatku langsung menyukainya. Dia juga berbeda, sepertiku. Lebih dari itu, dia sangat, sangat baik. Dia selalu membuatku merasa lebih baik, bahkan sejak pertama kali kami bertemu.

Sierra memiringkan kepalanya sedikit. "Putih itu warna yang bagus, kok," katanya. "Sungguh. Dibanding merah, representasinya jauh lebih bagus."

"Apa itu *reseprestasi*?"

"*Representasi,*" koreksinya. Dia senang sekali menggunakan kata-kata yang susah dimengerti anak seusiaku. Namun berkat dirinya, aku jadi tahu banyak kata-kata panjang dan aneh. Menjustifikasi. Artifisial. Asosiasi. Antisipasi, bahkan *ottoman.* Dia anak yang pintar, meskipun ... agak aneh.

"Representasi maksudnya melambangkan. Putih melambangkan banyak hal bagus."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kuangkat sebelah alis yang berwarna seputih porselen. "Misalnya?"

"Kemurnian," jawabnya, sambil menenggak sedikit teh panas. Lidah Sierra sepertinya mati rasa, soalnya dia enggak pernah menunggu tehnya dingin. "Kesempurnaan. Kejujuran. Kebaikan. Permulaan. Putih, kan, warna cahaya. Cahaya selalu jadi lambang segala sesuatu yang baik, kan?"

"Tapi, aku enggak bisa melihat cahaya," protesku.

Sierra tersenyum lembut kepadaku dari atas cangkirnya. "Cuma karena kamu enggak bisa lihat, bukan berarti kamu enggak tahu ia ada, kan?"

Ini salah satu alasan mengapa aku menyukai Sierra pada hari pertama aku mengenalnya. Ada waktu-waktu tertentu ketika aku yakin pernah bertemu Sierra sebelumnya. Sebelum kami tinggal berdekatan dan menemukan dunia lain di loteng rumahnya. Pada suatu waktu yang jauh. Jauh ... jauh sebelum ini ....

Ingatanku membawa kembali hari-hari yang sudah lama berlalu. Aku tahu ini kedengarannya kekanak-kanakan, tapi dulu ... *dulu sekali,* ketika aku masih kecil (meskipun sekarang aku juga masih —AGAK— kecil), aku punya teman khayalan. Aku enggak pernah melupakannya, meskipun sudah bertahun-tahun berlalu. Papa juga ingat sekali anak laki-laki tak terlihat yang kupanggil Michael. Dan, sama seperti Sierra, dia juga punya rambut semerah stroberi disertai mata abu-abu lembut.

Bukan hanya penampilannya yang mirip, ucapan dan tindakan mereka juga serupa. Aku enggak bisa mengingat semua

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagian masa kecil. Namun, setiap detail interaksiku dengan Michael pada masa lalu adalah ingatan yang entah bagaimana, selalu bisa kukunjungi kembali. Layaknya album foto yang menumpuk di dasar kardus lembap, yang disimpan di loteng dan enggak pernah dirapikan, album foto tersebut bisa kubuka kapan pun aku ingin membukanya.

Aku ingat sosok kecilnya memandangiku dari luar keranjang bayiku. Dia menyanyikan lagu "*Nina Bobo*" diam-diam pada malam hari, ketika aku terbangun karena mimpi buruk, ketika dia tertawa bersamaku, ketika dia menangis untukku, dan ketika dia bermain di bawah hujan menemaniku .... Michael dalam imajinasiku adalah sahabat terbaik sekaligus abang yang selalu melindungiku. Dia adalah ingatan yang meminta, memanggil, memohon untuk terus kukunjungi. Bagian terindah dari masa kecilku.

Lalu, Sierra datang. Anak laki-laki dari dua blok sana. Dia aneh, suka bicara hal-hal enggak jelas, dan enggak kupahami ... dan enggak menunggu tehnya dingin. Namun, dia pintar, dia baik, dan dia memperhatikanku seperti Papa. Dia tersenyum kepadaku dengan sangat lembut. Dia memperlakukanku dengan lebih lembut lagi, seperti tahu sutera. Kurasa, aku memang agak mirip tahu.

Kupikir, Michael memang imajinasiku, jadi wajar kalau dia memperlakukanku dengan sangat baik. Sementara Sierra, nyata. Aneh sekali rasanya, betapa dia mengingatkanku akan teman masa kecilku yang enggak pernah ada. Seolah-olah ... dia adalah mimpi yang jadi kenyataan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika aku pertama bertemu Sierra, aku hampir yakin teman khayalanku itu bukan khayalan sama sekali. Namun, Papa dan Nenek yakin betul, enggak pernah ada Michael sungguhan dalam hidupku.

Akan tetapi, aku tahu betul ucapannya barusan pernah diucapkan teman khayalanku ketika aku berumur enam tahun.

"Misalnya saja," suara Sierra tiba-tiba memecahkan lamunanku, "bahaya. Warna merah itu lambang bahaya, kan?"

Aku menggeleng. "Bahaya, tuh, warna jingga."

Dia merengut dan berpikir lagi. "Oke. Gimana dengan api?"

"Itu juga jingga."

"Tanda dilarang masuk? Darah?"

"Kan, ada juga darah putih."

Wajah Sierra berubah cemas. Sedikit warna yang tadinya ada di sana merembes pergi. Dia menunduk, bergumam, "Darah putih itu enggak ada."

Aku mengangkat bahu. "Oke. Sel darah putih. Nah, leukemia! Itu satu lagi kata buruk soal warna putih."

"Elphira, kamu janji enggak akan mengungkit itu," tegur Sierra pelan.

Aku diam saja, mencibir kepada cangkir tehku. Karena aku sedang merajuk, aku bilang, "Menurutmu, aku mirip tahu enggak?"

"Hah? Enggak, lah."

Sierra meletakkan cangkir tehnya dan mendesah lembut. Dia berdiri, mengulurkan tangannya kepadaku. "Ayo!" Dia menggerakkan jari-jarinya untuk memberi isyarat agar aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengikutinya. Dengan embusan napas keras, aku menangkap jari-jarinya dan berdiri.

Sierra mematikan semua lampu dan lilin, membuat kami disergap kegelapan. Dengan hati-hati, dia membimbingku ke sofa bobrok di pinggir ruangan. Sierra duduk di lengan sofa yang langsung merosot miring begitu dididuduki dan membiarkanku jatuh di atas pangkuannya.

Kurasa bukan Sierra yang memasangnya dan yang pasti bukan aku, tapi ada stiker menyala-dalam-gelap yang menempel di langit-langit loteng. Stiker berbentuk konstelasi-konstelasi bintang. Kadang-kadang, kalau kami menghabiskan sepanjang malam di sini, kami akan berbaring di sofa miring ini, persis seperti yang kami lakukan sekarang, sambil memperhatikan bintang-bintang artifisial itu. Rasanya menenangkan. Seolah kami punya langit pribadi.

"Oke, waktunya kita belajar," kata Sierra.

Aku mengerang keras, memprotes.

Sierra tertawa. "Ini pelajaran terakhir hari ini, oke? Setelah ini, aku akan mengantarmu pulang. Janji."

Aku mencibir. "Janji, ya."

Sierra mengangguk, lalu berdeham. "Kamu ingat yang mana bintang Sirius?" tanyanya.

Aku mengangguk dan menunjuk lingkaran terbesar di peta konstelasi langit-langit. Sierra memberi tahu tentang bintang itu pada hari pertama kami menemukan stiker konstelasi ini. Sirius adalah bintang paling terang yang bisa dilihat di langit malam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku enggak suka belajar, tapi suka kalau Sierra mulai membicarakan tentang bintang atau apa pun yang ada di langit. Aku suka langit. Ada banyak warna di sana. Dan, selalu banyak cerita menarik tentang langit. Selalu suka cara Sierra menceritakan soal langit. Dia membuat ilmu pengetahuan kedengaran seperti mimpi.

"Sebenarnya," lanjut Sierra, "yang kamu lihat itu hanya satu bagian dari Sirius. Sirius terdiri atas dua bintang: Sirius A dan Sirius B. Kamu enggak bisa melihatnya di peta ini, tapi ia ada. Sirius B adalah titik kecil yang mengikuti Sirius A ke mana-mana.

"Sirius B juga bintang, tapi ia bintang yang sedikit lebih istimewa. Sirius disebut 'bintang merah' oleh orang-orang zaman dulu, tapi Sirius B punya sebutan lain dalam astrologi saat ini. Ia disebut 'kurcaci putih'.

"Bintang-bintang seperti Sirius A bisa menyala karena mereka menyimpan energi dalam tubuhnya. Sementara, bintang kurcaci putih enggak punya energi seperti itu. Mereka tetap bertahan di langit sana. Meskipun mereka akan mati, butuh waktu sangat lama bagi kurcaci putih untuk padam —boleh dibilang ... empat belas triliun tahun! Sampai saat ini, masih belum ada kurcaci putih yang mati. Mereka semua masih hidup, masih menyala.

"Kekuatan," kata Sierra, akhirnya. "Warna putih punya kekuatan untuk bertahan, bahkan meskipun berada dalam kesulitan. Kehidupan warna putih memang sulit dan penuh perjuangan. Kurasa itulah yang membuat warna putih menjadi kuat. Bukan begitu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku terdiam. Perlahan, aku bertanya, "Kenapa bintang kurcaci putih tetap bisa menyala meskipun enggak punya energi?"

"Mereka terlahir dengan temperatur sangat tinggi," jawab Sierra. "Mereka baru akan padam ketika temperatur turun." Dia meremas tanganku, menguatkan. "Kedengaran seperti warna yang penuh semangat, kan?"

Aku menoleh memandangnya, meskipun wajahnya hanya samar-samar terlihat dalam gelap. "Kedengaran seperti warna yang cepat panas dan keras kepala."

Sierra tersenyum lebar. "Ya, kurasa ia memang warna yang keras kepala."

Ada cincin berwarna keemasan di mata abu-abu Sierra. Aku menyadari itu sejak pertama mengenalnya. Cincin itu tampak sangat indah, seperti cincin Saturnus. Atau kupikir, cincin Saturnus akan tampak seperti itu. Dan saat ini, cincin itu tampak berputar pelan. Seperti planet yang mengitari orbitnya mengelilingi matahari. Seperti yang Sierra ceritakan kepadaku dalam pelajaran IPA. Cahaya redup tampak seolah memancar dari sana. Persis seperti lampu remang-remang di loteng kami. Seolah ada lilin yang menyala di matanya. Selalu sulit bagiku untuk berhenti memperhatikan matanya ketika cincin itu berputar. Aku sangat menyukainya. Aku ingin memberi tahunya itu.

Namun, yang keluar dari mulutku, "Kenapa, sih, harus kurcaci?!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

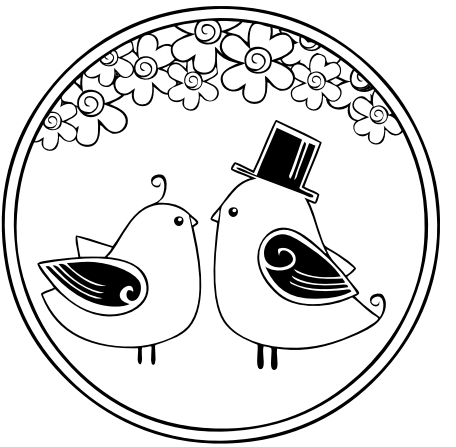

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

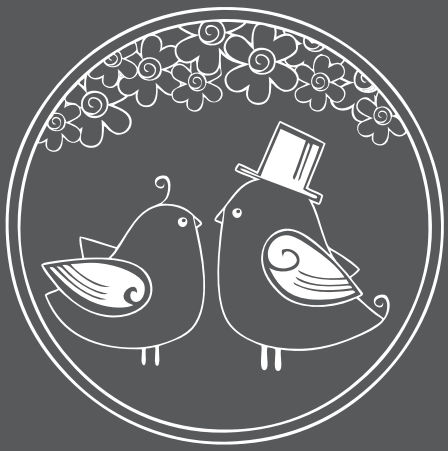

old lace

http://facebook.com/indonesiapustaka

Papa pulang malam itu, meskipun datang pada waktu tidurku.

Papa membelah dua *muffin* karena dia enggak bisa menghabiskan seluruhnya. Papa enggak pernah melarangku makan di atas tempat tidur, sejauh aku membersihkan semua remah yang terjatuh ke selipan seprai. Papa mulai bercerita soal pemeriksaan yang membuatnya disekap di rumah sakit selama tiga hari. Ada perawat baru, kata Papa. Anak muda yang seharian berlatih menyuntik sosis karena dia takut jarum suntik.

"Papa bilang ke dokter kalau Papa enggak mau dia menyuntik Papa," kata Papa sambil mengusap krim keju yang menempel di hidungnya. "Papa, kan, bukan sosis."

Aku tertawa. "Terus? Kata dokter apa?"

"Dokter bilang, Papa tetap harus disuntik. Jadi, Papa kabur dari rumah sakit dan makan *muffin* di tempat tidur anak Papa."

Aku tertawa lagi. Papa selalu punya cara untuk membuatku melupakan alasan dia pergi ke rumah sakit. Mulai dari ekstra setengah porsi *muffin,* perawat sosis, sampai upaya melarikan diri dari penyuntikan.

Papa mendapat dua kabar dari dua dokter berbeda pada hari kelahiranku: Papa punya anak perempuan dan leukemia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat ini, usia penyakitnya sama dengan umurku, sebelas tahun. Papa sudah bertahan sangat lama melawan penyakit mengerikan ini dan enggak pernah kekurangan semangat. Kami enggak tahu bagaimana Papa bisa bertahan lama. Namun, katanya penyakit ini bisa sembuh, kan? Karena Papa kelihatan sangat kuat, kurasa Papa akan sembuh.

"Hari ini, kamu belajar apa?" tanya Papa sambil mengusap saputangan ke hidungku yang baru saja menyelupkan diri dalam krim keju. Tangannya yang kurus kering sedikit bergetar ketika mengangkat saputangan itu.

Aku terdiam sejenak mengingat pelajaran hari ini. Aku teringat akan bintang kurcaci putih yang berkeliaran mengikuti Sirius Besar (aku enggak ingat apa sebutan untuk Sirius yang besar).

Kurasa yang mau dikatakan Sierra dari penjelasannya tentang bintang kurcaci putih bukan soal kekuatan, tapi semangat hidup. Sudah jelas, kan? Bintang kurcaci putih enggak punya kemungkinan untuk hidup, tapi mereka tetap mencoba hidup. Bukan karena mereka punya kesempatan, tapi semata-mata karena mereka enggak menyerah.

Papa adalah bintang kurcaci putih. Bintang yang tetap bertahan melalui semangatnya. Mungkin, Papa yang masih hidup sampai hari ini adalah keajaiban. Atau, kekuatan. Atau, keduanya. Sierra yang bilang kalau warna putih adalah lambang keajaiban. Warna Tuhan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menelan kue sebelum menjawab. "Matematika. Susah. Terus, ada tugas membuat resensi buku *A Child In The Forest* dari Winifred Foley. Kupikir itu buku cerita, ternyata autobiografi."

Wajah Papa tampak terkejut. "Kamu tahu apa itu autobiografi?"

Aku mencibir. "Tentu saja tahu. Cerita soal diri sendiri, kan, intinya?" Aku membusungkan dada. "Aku juga sudah tahu apa itu sinopsis."

Papa mencium keningku. "Sudah lama Papa enggak ngajar, ternyata kamu sudah jauh lebih pintar, ya? Berarti, sekarang enggak perlu Papa lagi, dong?"

"Perlu, kok," protesku keras-keras. "Papa masih lebih jago ngajarin Matematika daripada Sierra."

Sebetulnya enggak juga. Kurasa, mereka sama saja —enggak berhasil membuatku paham perkalian. Entah Papa dan Sierra yang salah, atau aku yang memang enggak bisa Matematika sama sekali.

Sierra sebenarnya guru privatku. Dulu, aku belajar di rumah bersama Papa karena sulit bagiku untuk pergi sekolah tanpa merasa seperti berjalan di atas bara api. Namun, Papa semakin mudah merasa lelah. Sulit baginya berkonsentrasi atau bersabar mengajariku dalam waktu lama.

Sierra pindah ke kompleks kami bulan Mei lalu, pada akhir musim semi, bersama ibunya yang enggak pernah kutemui. Dia menggantikan Papa sebagai tutorku (dan menurut Nenek, menggantikan dia sebagai pengasuhku). Nenek sangat

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyukainya dan selalu mencari cara untuk membuat Sierra mengajar di rumahku, alih-alih di rumahnya. Mengerikan.

Aku mengangkat *muffin* terakhir yang belum tersentuh. "Satu *muffin* ditambah setengah *muffin* sama dengan satu *muffin* yang enggak habis dimakan. Seenggaknya, aku bisa penjumlahan."

Papa tersenyum, tapi wajahnya tampak bersedih. Belakangan ini, sepertinya wajah Papa selalu tampak sedih. Bahkan, ketika kami menonton Mr. Bean. "Kalau ada yang belum paham, kamu bisa tanya Papa, kok."

Aku buru-buru mengangguk. "Aku ada PR Matematika. Papa bisa bantu?"

"Papa pikir, kamu sudah ngantuk," ucap Papa, ragu.

"Enggak, kok. Bisa, ya, Pa? Cuma tiga soal, kok."

PR Matematika-ku masih punya waktu tiga hari lagi untuk diselesaikan, tapi enggak perlu mengatakannya kepada Papa. Aku enggak peduli sekarang sudah pukul 11 malam dan harus menghabiskan malam. Aku bersama Papa. Setiap saat merupakan saat yang tepat untuk melakukan sesuatu bersamanya, semembosankan apa pun kegiatan itu. Karena mungkin saja, saat itu adalah waktu terakhirku bersama Papa.

Menjadi albino artinya memiliki kulit dan mata yang sangat sensitif terhadap matahari. Seperti aku. Aku enggak tahu apa nama resminya, tapi aku tahu kalau aku lebih baik menghindari

http://facebook.com/indonesiapustaka

matahari sebanyak mungkin. Karena kondisiku ini, Papa memutuskan enggak mengirimku ke sekolah.

Karena aku enggak bisa sering-sering bermain di luar rumah, Papa merancang banyak kegiatan untukku —kelas-kelas gratis yang bisa Papa temukan di sekeliling kompleks: mini-basket, klub boling, kelas membuat keramik, dan kelas-kelas lainnya. Kadang-kadang, aku memutuskan berhenti dan Papa enggak keberatan. Pada usiaku yang masih muda ini, aku sudah mencoba banyak hal yang bisa dilakukan orang di dalam ruangan.

Hari ini, misalnya, aku pergi ke kelas merajut. Bukan karena aku suka banget kelas itu —aku orangnya *sangat* enggak sabaran— tapi karena hasil rajutanku selalu membuat Papa girang. Tahun ini, aku berencana membuat baju hangat untuk Papa.

Teman-temanku di kelas merajut sebagian besar berumur delapan kali lipat lebih tua dariku. Seenggaknya, aku punya "teman sekelas" meskipun enggak sekolah. Bukan jenis teman yang biasanya dimiliki anak umur sebelas tahun, walau begitu mereka teman-teman yang baik.

Hari ini, misalnya, Rita membawakan benang wol yang akan kugunakan untuk membuat baju Papa. Dia bilang, yang ini gratis dan ini merupakan wol terbaik yang bisa dia dapat. Begitu kukeluarkan, ternyata dia membawakan lima gulung benang gendut berwarna abu-abu pudar.

"Katanya diwarnai dengan natural, makanya kelihatan seperti agak bulukan begitu," kata Rita. Maksudnya baik, tapi dia barusan bilang kalau aku akan membuat baju hangat berwarna

http://facebook.com/indonesiapustaka

buluk. Rita memandangku dengan hati-hati. "Enggak apa-apa, kan, kuberikan yang warna bulukan?"

Dia memang nenek-nenek berfirasat tajam. Aku tersenyum dan menggeleng. "Enggak apa-apa. Bagus, kok."

Rita tersenyum senang, memamerkan satu-satunya gigi yang tersisa dalam mulutnya. "Kupikir juga bagus. Semoga cukup untuk membuat baju ayahmu. Kalau dia gendut, enggak akan cukup."

Aku tertawa. "Jangan cemas. Papa lebih ceking dibandingkan tusuk gigi."

Memang benar, soalnya Papa semakin hari semakin kehilangan nafsu makan. Kurasa itu karena obatnya atau bisa juga karena penyakitnya. Papa jarang membicarakan penyakitnya di depanku. Papa enggak pernah mengeluh. Kurasa, Papa enggak bisa mengeluh kepada siapa pun selain Nenek. Ibu terlalu rentan dan aku terlalu kecil. Kuharap, Papa bisa bicara kepadaku. Kuharap, aku enggak terlalu kecil untuk itu.

Rita menunjukkanku cara membuat barisan pertama dengan benangnya sendiri. Dia merajut dengan kecepatan macan tutul, meskipun dia bergerak selambat siput gemetaran. Aku mencoba menirunya, tapi jahitanku masih kalah jauh dari jahitan Rita. Sepertinya, dia merajut setiap saat ketika dia enggak tidur atau makan.

Di meja-meja lain, para orang tua bercakap-cakap dengan suara pelan sambil membuat rajutan masing-masing. Rita sudah tenggelam dalam dunianya sendiri, membuat hiasan renda putih yang cantik dari benang yang katanya kasmir mahal. Sepertinya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rita menghabiskan uang pensiunnya untuk membeli benang-benang mahal.

"Apa yang akan kamu buat?" tanya Esme, nenek-nenek paling berisik di klub. Sejauh ini, Esme lebih sering mengganggu orang daripada mengerjakan rajutannya sendiri.

Kuangkat rajutanku yang baru selesai sedikit. "Baju hangat," kataku. "Susah, ya?"

Esme memicingkan matanya dan mengangguk-angguk, memperhatikan rajutanku. "Untuk Papamu?"

"Ya." Aku mengangguk.

Esme menepuk tanganku dan menghela napas pelan. "Susah. Tapi, kamu punya banyak waktu." Dia mengedipkan mata tersenyum, lalu berjalan pergi.

Aku membalas senyumnya sambil memperhatikan punggung bungkuk Esme. Sudah kubilang. Teman-temanku di sini memang enggak seusia, tapi mereka baik sekali. Aku menunduk lagi, melanjutkan rajutanku dengan tekun hingga kelas berakhir. Sekitar ... dua jam lagi.

Kelas merajut diadakan di pusat pemberdayaan, di dekat terminal bus. Ada beberapa sukarelawan yang mengatur kegiatan untuk manula di sini. Sebagian besar dari mereka baik, kecuali Jillian Stone. Aku benci dia. Hari ini, Jillian datang dan berkeliling meja dengan lagak ratunya yang menjijikkan. Kuharap, Esme meludahi matanya. Minggu lalu, sih, Esme melakukannya. Dia bilang ke Jillian kalau dia enggak sadar. Sepulang dari kelas, Esme bilang, dia sengaja melakukannya karena Jillian Stone bau ketiak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah selesai."

Aku menoleh. Rita yang mengucapkan kalimat barusan. Rasanya kami baru saja duduk di sini dan baru bagian bawah baju hangat yang selesai kurajut, tapi Rita sudah berhasil menyelesaikan seluruh bagian dari kardigannya yang rumit.

Dia mengangkat hasil rancangannya: kardigan rajut yang sangat cantik —berwarna putih-krim, dihiasi aplikasi renda yang kelihatan mustahil kukerjakan. Rajut-bandul menghiasi pola Aran seperti salju musim dingin. Kuraba mahakarya Rita. Benang yang dia gunakan terasa sangat lembut di tanganku.

Aku sudah pernah melihat karya-karya Rita, rajutan ini menjadi karya terbaiknya. Terdengar dengusan puas ketika Rita melihatku terkagum-kagum. Aku menoleh kepadanya. "Ini cantik sekali. Bagaimana kamu melakukannya, Rita?"

Rita tersenyum. "Hanya ada satu cara menyelesaikan hal yang mustahil diselesaikan, Sayangku. Kamu harus selalu ingat mengapa kamu memulai pekerjaan. Kalau kamu sungguh-sungguh peduli pada tujuan, kamu akan selalu mencapainya —sesulit apa pun."

Aku membalas senyumnya. "Menurutmu, aku bisa menyelesaikan baju untuk Papaku?"

Rita mengedipkan sebelah mata. "Ya, bisa. Kalau kamu betul-betul ingin melihat senyumnya."

"Aku mau," kataku.

Rita memamerkan gigi dan menyuruhku duduk di sebelahnya. Dia membantuku menyelesaikan satu baris lagi di baju hangatku. Aku berhenti, meletakkan jarum rajut dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memandang Rita. "Untuk siapa kamu membuat rajutan itu, Rita? Perlu niat yang sangat besar untuk menyelesaikan rajutan serumit itu. Kamu pasti menyayangi orang itu."

"Oh, tentu saja," kata Rita, tersenyum lagi. Matanya berbinar-binar, seperti *kandelir* kristal. Dia menepuk lenganku. "Ini untuk anak yang sangat baik. Sangat manis. Benar-benar anak yang pantas disayangi."

"Untuk cucumu?" tanyaku penasaran.

Rita mendengus. "Mana mungkin. Anak-anak yang enggak pernah mengunjungiku lagi itu? Bukan, bukan." Dia memandangku lekat-lekat. Wajahnya sangat dekat, sampai-sampai aku bisa mencium bau keringatnya. Rita menyeringai lebar. "Ini untukmu."

Mataku melebar kaget. "Untukku?"

Rita mengangguk. "Ya, untukmu. Oh, kaget seperti itu. Tentu saja ini untukmu. Kemarilah, Sayang. Biar kupakaikan ini di badanmu."

Aku menahan napas ketika Rita menarik hasil rajutan itu dari meja. Bahannya yang lembut, hangat, dan halus memelukku dari belakang. Kumasukkan tangan ke dalam lengan baju. Rajutan Rita pas sekali, seolah benangnya mengikuti bentuk tubuhku dengan sempurna.

"Rita, terima kasih! Ini luar biasa," desahku, memandangi rajutan renda bunga mungil di pinggiran lengannya. Jenis rajutan renda yang baru bisa kukerjakan, mungkin tiga tahun lagi. Detail ini kelihatan seperti buatan mesin, hanya saja ... penuh perasaan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kurasakan tangan Rita bersandar di bahuku, sama hangatnya dengan kardigan yang dia kenakan di badanku, dan kasih sayang yang dia tumpahkan di setiap rajutannya. Kutepuk jemari keriputnya beberapa kali.

"Rita ...?"

Esme, tiba-tiba menarik tanganku sampai aku berdiri. Aku menjerit ketika tangan kurus Rita merosot dari bahuku dan menabrak kursi yang kutinggalkan. Kepala Rita terkulai lemas ke atas meja. Orang-orang di dalam kelas mulai berbisik-bisik, berteriak, mendesah, berlari menuju telepon, dan menuju Rita.

Esme memelukku erat-erat dan terus-menerus berkata, "Jangan takut, ini memang sudah waktunya."

Kurasakan air mata memenuhi pelupuk mataku, menjatuhkan banjir air mendidih yang terasa seperti lelehan bara di wajahku. Tanganku gemetar ketika mengepal di belakang punggung Esme.

Ini sudah waktunya. Waktu untuk apa?

Sierra bernyanyi untuk pemakaman Rita.

Sierra berumur 15 tahun, sehingga kalau dia bicara, dia kedengaran seperti anak lelaki biasa. Namun kalau bernyanyi, ujung-ujung dahan pohon yang baru saja menggugurkan daun sebagai perayaan musim gugur bisa-bisa menumbuhkan lagi bunga musim semi. Aku serius. Entah kapan, aku benar-benar melihat satu dahan yang mendadak menumbuhkan bunga apel

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketika Sierra bernyanyi. Namun, kurasa itu cuma imajinasiku saja. Kata Nenek, aku terlalu banyak berkhayal. Enggak mengejutkan, sih, mengingat aku pernah punya teman khayalan.

Rita pernah mengatakan dengan jelas kalau dia enggak mau dikumandangkan lagu-lagu konvensional yang murung ketika meninggal. Jadi, teman-teman di klub merajut sudah menyusun lagu untuk Rita dan meminta paduan suara menyanyikan Bobby Vinton. Rita suka banget lagu-lagu Bobby Vinton. Sierra sekarang sedang menyanyikan bagian solo "*Red Roses For Mom*" dengan suara yang sepertinya mencakup seluruh orkestra, sementara anak-anak paduan suara di belakangnya terdengar seperti kicau burung yang sahut-menyahut pada pagi hari.

Sejak Rita meninggal di belakang punggungku, aku enggak banyak bereaksi. Namun, begitu aku berdiri di depan petinya, lalu melihat tangan Rita yang terampil mengutak-atik jarum rajut itu bersedekap diam di atas perutnya, tangisanku langsung meledak.

Aku seharusnya berdiri di sebelah Sierra. Itu yang kupikirkan ketika meletakkan bunga mawar merah ke dalam pelukan Rita, yang kini terbaring di atas peti berlapis kain velvet biru. Aku juga anggota paduan suara itu. Seharusnya, aku yang menyanyikan Bobby Vinton kesukaan Rita. Namun, hari ini aku malah enggak bisa mempersembahkan lagu terakhir untuk Rita.

Kapan terakhir kali aku bernyanyi untuk Rita? Lagu apa yang terakhir kunyanyikan? "*My Special Angel*", sepertinya. Ketika Rita mengundangku ke rumahnya dan dia memutar

http://facebook.com/indonesiapustaka

piringan hitam Bobby Vinton "spesial"-nya sambil menyeduh teh. Kurasa itu sudah berbulan-bulan lalu.

Kulihat pantulan diriku di cermin yang entah mengapa berdiri di ujung ruangan. Putih. Putih. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, aku berwarna putih. Seperti hantu. Mengerikan. Bahkan, Rita mungkin akan takut melihatku. Mungkin, selama ini dia takut melihatku. Karena, aku seperti hantu. Lalu, tangisanku semakin menjadi-jadi.

Rasanya seperti obat mati rasa yang disuntikkan dokter untuk mengobati lengan patah, lalu besoknya efek obat itu menguap dalam tubuh, sehingga semua sensasi menyakitkan di bagian patahan itu menyerbu tanpa ancang-ancang. Hanya saja yang patah bukan tangan, namun hatiku.

Papa merangkul bahu dan memelukku erat-erat sambil membimbingku menjauh dari jasad Rita. Penglihatanku dibutakan oleh air mata dan jas Papa, tapi aku sempat melihat Sierra melempar pandangan cemas ke arahku. Dan, sekarang aku merasa tolol.

Tolol dan kecil.

Nenek bergabung di belakangku seraya mengusap-usap semua yang bisa dia usap di badanku. Nenek-nenek kelas merajut juga masing-masing memberi satu usapan di punggungku. Sepertinya, semua orang berharap aku bisa mengeluarkan jin.

"Mau pulang sekarang, Sayang?" bisik Papa. Dia memelukku lebih erat, melindungiku dari serangan usapan. "Atau, kamu mau beli sesuatu dulu sebelum pulang? Es krim?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menggeleng. Es krim enggak akan membuatku lebih baik. Es krim enggak akan membawa Rita hadir di klub merajut lagi.

Kutatap pemakaman Rita di belakangku. Orang-orang mulai bertebaran dan berjalan menuju mobil mereka, meninggalkan Rita sendirian. Sepertinya, mereka sudah berhasil melalui kenyataan tragis di dalam peti berlapis velvet biru itu. Sementara aku ....

"Aku mau ke rumah Sierra," gumamku pelan, menghapus air mata dengan punggung tangan. Kutatap Papa lekat-lekat, satu-satunya cara yang kutahu dapat membujuk Papa. "Boleh, kan?"

Dari binar keruh matanya, aku tahu Papa cemas dan ingin membawaku pulang secepat mungkin. Namun, Nenek menepuk lengannya, membujuk Papa. Akhirnya, Papa mengangguk. "Tapi, kamu harus menghubungi Papa kalau ada apa-apa. Kalau mau menginap, beri kabar."

Aku mengedipkan mata kaget. "Aku boleh menginap?"

Papa tersenyum sedih. "Papa rasa, kamu memang mau menginap, kan?"

Papa membaca pikiranku. Mungkin itu kemampuan yang bisa kamu dapat kalau kamu menghabiskan sebelas tahun terakhirmu membesarkan anak perempuan yang membangun dunianya di sekelilingmu. Kupeluk Papa erat-erat, lalu kupeluk Nenek. Aku sayang, sayang, dan sangat sayang, mereka berdua.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Nanti, aku akan ke rumah untuk mengambil baju ganti," kataku, lalu melambaikan tangan dan berlari ke arah Sierra yang sepertinya sudah menungguku.

"Bajumu bagus," kata Sierra, begitu aku menghampirinya. Matanya memicing hebat sampai hanya meninggalkan segaris tipis berwarna hitam. Dia memang enggak punya masalah penglihatan sepertiku, tapi matanya cukup sensitif terhadap matahari dibanding orang biasa. Mungkin, gara-gara itu atau karena hari ini panas luar biasa.

Sierra tersenyum kecil. "Baru?"

"Ya." Aku mengangguk. Kuangkat kedua lenganku untuk memamerkan detail kardigan yang kukenakan. "Dibuatkan Rita pada hari dia meninggal. Dia meninggal tepat setelah memasangkan baju ini padaku."

Senyum Sierra memudar. "Oh."

Aku menunduk dan merengut pada kardiganku. "Aku tahu, seharusnya aku memakai baju hitam. Tapi, ini hadiah terakhir dari Rita. Entah mengapa, aku merasa, dia menunda kematiannya untuk menyelesaikan kardigan ini. Sepertinya, dia menunda kematiannya untukku."

"Itu manis sekali, kan?" kata Sierra lembut. Sungguh, anak laki-laki enggak bicara begitu.

Aku mencibir. "Aku enggak senang!" kataku keras-keras. "Rasanya, seolah aku merepotkan dia sampai hari terakhirnya, kan? Dan, aku bahkan enggak memakai baju hitam, seperti orang normal di pemakaman."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra menghela napas pelan. Dia mengulurkan tangan untuk merangkulku. Dan membimbingku menjauh dari pemakaman Rita. Dari gerak-geriknya, aku tahu dia akan memulai acara "Waktunya Belajar Bersama Sierra".

"Di Cina," katanya, "orang-orang memakai warna putih ke pemakaman. Warna putih juga digunakan oleh janda-janda yang ditinggal mati di Abad Pertengahan dan Abad Renaisans. Para Ratu Prancis yang menjanda karena kematian suaminya mengenakan pakaian berwarna putih sebagai tanda berkabung.

"Namun, pada zaman dulu, sekitar abad dua sebelum masehi, di Roma, orang-orang mengenakan warna gelap sebagai tanda berkabung, kemudian mengadakan jamuan besar dan mengganti pakaian mereka dengan warna putih. Lambang bahwa masa berkabung telah berakhir. Jadi kurasa, bagus kalau kamu memakai warna putih."

"Tapi, aku belum berhenti berkabung," protesku.

"Kalau begitu, kamu harus berhenti berkabung. Anggap saja, Rita meninggalkanmu baju berwarna putih agar kamu enggak sedih terlalu lama."

Kutatap Sierra dari balik kacamata hitam (aku harus mendongak karena tinggi kami jauh berbeda). "Apa kamu enggak sedih?" tanyaku, setengah menuduh.

Sierra mengangkat bahu. "Karena kematian Rita? Aku enggak bisa sedih karena enggak mengenal Rita." Dia berhenti dan balas memandangku tajam. "Aku mengkhawatirkanmu. Kamu bukan sedih karena kematian Rita, kan?"

Aku mengernyit. "Apa maksudmu? Aku sedih, kok."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tahu," katanya. "Tapi, kamu lebih merasa takut daripada sedih."

Kuangkat alisku, terkejut. Aku paham kalau Papa mengerti aku lebih dari diriku sendiri. Tapi, mengerikan juga kalau sampai anak laki-laki yang baru kukenal beberapa bulan saja bisa punya kemampuan menerawang yang sama seperti Papa. Yang kutahu, Sierra memang baik, tapi kalau soal emosi orang, dia lambat sekali. Mungkin, bukan Papa dan Sierra yang hebat. Mungkin, aku yang terlalu mudah dibaca.

Aku menghela napas. "Ya," kataku pelan. "Kematian Rita membuatku memikirkan Papa. Aku takut, tahu? Aku takut Papa tiba-tiba meninggal ketika dia melakukan hal paling sederhana di dunia ... seperti Rita. Bagaimana kalau besok pagi dia meletakkan roti bakar untukku, kemudian enggak bernapas lagi?"

Aku menelan ludah dan menatap Sierra lagi. "Memangnya, kelihatan jelas, ya?"

Sierra tertawa pelan. "Ya," jawabnya. "Dan kurasa, Papamu juga sudah tahu. Kalau enggak, mana mungkin dia mengizinkanmu menginap di rumahku hari ini."

Aku mengerutkan alis. "Oh, ya?"

Dia mengangguk. "Kadang-kadang, anak perempuan perlu waktu sendiri," kata Sierra. "Apalagi, kalau melihat wajah Papa sampai membuatmu kepengin menangis. Kalian, perempuan, perlu tambahan waktu untuk menyortir isi kepala, yang seringkali diisi banyak pikiran."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu tahu? Kadang-kadang, kurasa kamu bisa menulis buku sejenis 'Wanita dari Venus, Pria dari Mars' ... atau jadi cewek sekalian."

"Hei, itu menyakitkan!" protes Sierra, tapi dia tertawa dan menarikku lebih dekat lagi. "Tadinya, aku mau membeli kue untuk menghiburmu, tapi enggak jadi. Kamu menyebalkan kalau sedang sedih."

"Kamu menyebalkan kalau sedang jujur," balasku, aku tersenyum. Suara tawa Sierra selalu memaksaku tersenyum. Habis, kedengarannya dia seperti sedang diserbu anak kucing berbulu lebat. "Omong-omong, aku boleh, kan, menginap malam ini? Ibumu, enggak keberatan?"

"Dia enggak ada di rumah," jawabnya singkat. Sierra jarang membahas ibunya yang enggak pernah kutemui. Aneh sekali, menurutku. Aku menghabiskan sangat banyak waktu bersama Sierra di rumahnya, namun enggak pernah sekali pun melihat ibunya. Nenek juga enggak berhasil menemukan info apa-apa soal ibu Sierra.

Aku juga enggak mau memaksa dia membahas soal itu. Kalau dia menanyakan soal ibuku juga mungkin enggak akan kujawab. Kami harus saling pengertian, kan?

"Oke." Aku mengangguk. Kami berjalan beberapa blok menuju rumah Sierra. Rumahnya dibangun dari bata merah, seperti warna rambutnya. Kalau Sierra berdiri di depan rumahnya, kamu enggak akan sadar dia sedang berdiri di sana karena kelihatan menyatu dengan tembok.

"Sierra," panggilku, sebelum dia membuka pintu depan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra menoleh dan memandangku dengan sabar.

Aku menelan ludah. "Kamu selalu punya jawaban aneh-aneh untuk pertanyaan enggak penting, kan?"

Sierra mengernyit, tersenyum heran dan memiringkan kepalanya. "Mungkin."

Oke, kalimat barusan kedengarannya memang agak menghina. Aku menelan ludah lagi, memilin-milin rambut putihku di antara jemari. "Begini ... waktu Rita meninggal, Esme bilang, 'Ini sudah waktunya'. Aku penasaran .... Maksudku, orang-orang selalu bilang begitu, kan? Menurutmu ... menurutmu, maksud mereka, waktunya untuk apa?"

Aku berhenti. Wajah Sierra tampak seperti baru saja mendengar kalau aku sebenarnya kodok. Buru-buru, aku menimpali dengan, "Kalau kamu enggak mau jawab juga enggak apa-apa, kok. Jawabannya memang enggak jelas dan ...."

"Jawabannya jelas, kok," kata Sierra. Kami berpandangan dalam diam selama beberapa saat. Sierra mengangkat alisnya. "Maksudnya, waktu untuk menemui Tuhan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

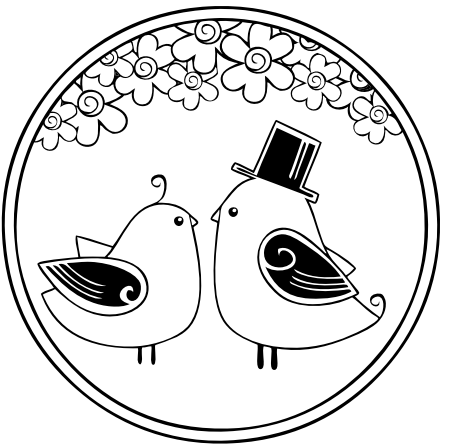

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

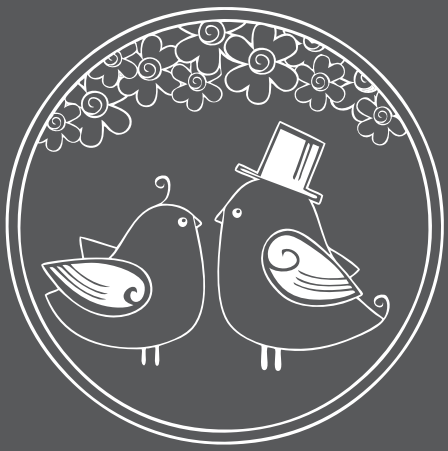

smoke

http://facebook.com/indonesiapustaka

Si Sinting Sierra mengoceh soal warna putih lagi. Katanya, orang mati berubah pucat, menjadi berwarna putih karena Tuhan. "Warna putih adalah bukti bahwa mereka sudah melihat Tuhan, sudah disentuh Tuhan, dan seberapa dekatnya dengan Tuhan."

"Apa hubungannya, sih? Aku enggak ngerti," keluhku sambil berusaha mematahkan kaki kursi di dapur. Sierra sedang menuangkan jus jeruk untuk kami bawa ke atas. Aku berani sumpah, setiap kali kubuka lemari pendingin Sierra, enggak pernah ada apa-apa di dalamnya. Namun, setiap kali dia yang buka, selalu ada saja sesuatu yang bisa dia bawa ke atas untuk dimakan.

Sierra mengangkat bahunya. "Mungkin, kamu enggak akan ngerti. Kamu, kan, masih kecil."

OH, DIA ENGGAK BILANG 'KECIL', KAN, BARUSAN?

Aku melipat lengan dengan sebal. "Coba saja. Siapa tahu aku mengerti meskipun aku MASIH KECIL."

Sierra nyengir minta maaf kepadaku sambil mengangkat dua gelas berisi jus jeruk. Dia berjalan mendahuluiku ke arah loteng. "Kupikir, kamu enggak suka kalau aku mulai bicara yang aneh-aneh."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Memang enggak," gumamku sambil mengikuti Sierra seperti anak ayam mengekori induknya. "Tapi, aku lebih enggak suka lagi kalau kamu enggak memberi tahuku sesuatu karena aku masih kecil."

Sierra memberikan kedua gelas di tangannya kepadaku dan menarik tangga menuju loteng, lalu mengambil gelasnya lagi. Kami berdua mulai memanjat tangga menuju kegelapan total di langit-langit rumah.

"Oke, tapi kamu yang minta, ya," kata Sierra. Dia menyalakan lampu sebelum duduk di karpet dan melanjutkan Ceramah Warna Putih-nya.

"Maksudku, warna putih itu memang warna Tuhan, kan? Warna dunia. Soalnya, seluruh warna yang ada di dunia ini ada dalam warna putih. Kamu sudah pernah kujelaskan soal spektrum warna, kan?"

"Belum." Aku menggeleng. "Apa itu?"

"Spektrum warna. Jadi ceritanya, pada suatu hari, Isaac Newton mendapat hadiah Natal dan hadiah ulang tahun —tahu, kan, kalau dia berulang tahun di Hari Natal? Dia mendapat sepasang prisma kristal. Dia melihat cahaya berwarna putih melalui satu prismanya dan dari sisi lain keluarlah cahaya beraneka warna. Lalu, dia mengangkat prisma yang satunya menghadapi cahaya beraneka warna, dan cahaya itu keluar lagi jadi berwarna putih di sisi lain prisma kedua ini."

Aku memutar bola mata. "Yang maksudnya adalah ...?"

Sierra berusaha menjelaskan dengan sabar. "Maksudnya, cahaya yang berwarna putih itu sebenarnya mengandung tujuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

warna pelangi. Tujuh warna dasar yang membangun seluruh jenis warna di dunia. Nah, kalau seluruh warna itu digabungkan, akan lahir warna putih."

Aku mengernyit dan bersedekap lagi. "Aneh sekali. Sepertinya, kalau aku sembarangan mewarnai dengan krayon, seluruh campuran warna kelihatan seperti warna muntahan, bukan putih."

Sierra tertawa. "Jangan bandingkan percobaan Isaac Newton dengan eksperimenmu. Pokoknya, warna putih melambangkan persatuan. Melambangkan sesuatu yang satu. Tuhan. Kamu ingat beberapa hari yang lalu aku bilang kalau warna putih melambangkan kekuatan dan kesempurnaan? Itu karena warna ini melambangkan Tuhan."

Aku melipat lenganku dan berpikir lama. Benar kata Sierra, aku enggak mengerti apa yang dia bicarakan. Mulai dari Fisika, sampai Filosofi. Persamaan favorit Sierra soal warna putih adalah Tuhan. Aku enggak pernah setuju dengan logikanya dan mungkin aku enggak pernah paham. Namun, hari ini, sepertinya ada sesuatu yang berbeda. Ada sesuatu yang membuat persamaannya kedengaran sedikit masuk akal.

Mungkin itu adalah kematian Rita.

"Menurutmu, karena itukah orang-orang mengenakan baju putih di upacara pemakaman?"

"Mungkin," kata Sierra. "Kepercayaan orang, kan, berbeda-beda. Ini hanya menurutku saja."

Kuseruput jus jeruk dan berpikir sebentar. "Tapi katamu, orang yang sudah meninggal jadi putih karena mereka dekat

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan Tuhan," gumamku pelan. "Apa ada cerita di mana warna putih melambangkan kematian?"

Wajah Sierra berubah sedih, namun dia segera mengangguk. Aku pernah bilang kalau Sierra enggak jago berbohong, kan? Katanya, "Ya. Kuda putih dalam mimpi, misalnya, dianggap sebagai pertanda datangnya kematian."

Kuharap, Sierra tukang bohong.

"Dan, kamu pernah dengar soal Dame Blanche? Wanita Putih? Dia adalah hantu wanita yang berpakaian serbaputih. Di setiap kebudayaan, hampir selalu ada sosok hantu ini."

Dan kuharap, Sierra enggak bermulut besar.

"Dame Blanche," ulangku lemas. Kedengarannya keren, aristokratis, dan agak menakutkan. Cocok untuk nama hantu. Lalu, aku jadi sedih lagi. Aku kelihatan seperti hantu. Wanita Putih itu nama hantu untukku. Itu aku. Wanita Putih yang hanya bisa hidup dalam kegelapan.

"Menurutmu, aku melambangkan kematian? Soalnya, semua orang di sekitarku terus-terusan mati dengan berbagai cara," gumamku pelan, menunduk dalam-dalam sampai punggungku sakit.

"Elphira ...."

Kuhapus air mata yang menggenang sedikit di pelupuk mataku. Sierra mengulurkan saputangannya. Dia selalu membawa saputangan, seperti pria baik-baik. Aku enggak pernah bawa saputangan. Hantu, kan, enggak perlu saputangan.

Aku mendesah pelan. Aku tahu, aku sudah memutuskan hal yang tepat dengan menginap di sini. Aku enggak akan bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghadapi Papa dengan pikiran buruk berjejalan di kepala seperti ini. Dan, Papa cukup bijaksana untuk enggak memaksaku menghadapinya.

Sierra merangkulku dan menungguku berhenti menangis. "Sierra, aku bisa ganti nama, kan?" isakku pelan. Sierra Si Serbatahu pernah bilang kalau Elphira artinya "putih" dalam bahasa Latin. Papa terobsesi dengan bahasa Latin dan berharap dia orang Kolombia. Hari ini, nama itu membuatku sangat, sangat jengkel.

Sierra menghela napas. "Bisa, tentu saja. Tapi, jangan ganti namamu. Sayang kalau kamu mengganti nama yang cantik seperti itu."

Aku merengut, soalnya kalau enggak, aku akan nyengir lebar. Maksudku, dia bilang namaku cantik. Tentu saja aku senang. Tapi, ini bukan waktunya untuk senang.

"Namaku enggak cantik," protesku. "Aku, kan, bukan neneknya Donal Bebek."

"Cantik, kok," kata Sierra, tumben-tumben enggak mau mengalah ketika aku sedang merajuk. "Aku, kan, pernah memberi tahu arti namamu."

"Ya. Artinya 'putih', kan?"

"Artinya putih, jujur, dan cantik," kata Sierra. Seluruh tubuhku lemas sekarang. Aku bingung, entah merasa sangat jengkel atau sangat senang. Sierra tersenyum dan menepuk-nepuk bahuku. Dia enggak mengusapnya sambil berharap jin akan keluar dari sana. "Kenapa, sih, kamu enggak menerima saja kalau kamu sangat, sangat indah?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mencibir lagi. "Karena, itu enggak mungkin," gerutuku.

Sierra memicingkan mata raksasanya sedikit. Kurasa, matanya lebih besar daripada otakku. Itu mungkin. Soalnya, kata Sierra, mata burung unta lebih besar daripada otaknya. Dan, mata Sierra lebih besar dari mata burung unta. Matanya sebesar piring.

Katanya, "Bukannya barusan kubilang salah satu arti namamu 'jujur'?"

Aku mengangkat bahu. "Yah, kalau begitu, mungkin aku salah diberi nama. Kamu yang enggak pernah bohong, bukan aku."

"Yah, kalau begitu, seenggaknya kamu tahu kalau aku enggak pernah bohong." Sierra memandangku lekat-lekat dengan matanya yang bersinar seperti galaksi Andromeda. "Dan, aku enggak bohong. Kurasa, kamu memang cantik. Serius."

Aku hampir nyengir, tapi berhasil menyembunyikannya dan mendorong Sierra menjauh. "Berisik, dasar gombal."

Sierra tertawa. "Kenapa, sih, kamu selalu marah kalau aku bersikap baik?"

Aku enggak bisa menjawab pertanyaannya, tapi aku bisa nyengir sekarang. Ini yang kusuka dari Sierra: dia selalu bisa membuatku lupa kalau aku sedang bersedih. Teman yang berguna kalau kamu sudah terlalu sedih sampai enggak bisa memikirkan tetesan hujan di kelopak mawar atau kumis kucing.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra mengulurkan tangannya dan menarikku ke pelukan. Dia mengusap rambutku. Dia bilang, "Kamu bukan lambang kematian. Kamu anak yang baik dan sangat manis. Dan, aku menyayangimu."

Aku mencibir. "Bahkan, meskipun aku hantu?"

Sierra tersenyum sambil menyingkirkan rambut dari mataku. "Kamu bukan hantu. Kamu manusia. Dan kamu ... jauh lebih cantik dari yang lainnya."

Aku terdiam lama, lalu menengadah dan berkata dengan wajah serius. "Kamu harus berhenti menjadikanku objek latihan ngegombal!"

Sierra tertawa. Aku juga tertawa. Perasaanku sudah jauh lebih baik sekarang.

Lalu, aku memikirkan Rita dan Papa lagi, untunglah aku enggak terlalu depresi sekarang. Aku menghela napas. "Sierra, aku benar-benar takut. Seluruh hidupku, kuhabiskan bersama Papa. Bagaimana kalau Papa pergi? Aku harus hidup dengan siapa?" Aku berhenti. Kemudian, pertanyaan itu terlintas di kepalaku —alasan kenapa aku sangat takut Papa meninggal. "Bagaimana caranya hidup tanpa Papa?"

Sierra memandangku tanpa mengatakan apa-apa untuk waktu yang cukup lama. Aku memang enggak mengharapkan jawaban apa-apa darinya. Aku hanya perlu mengeluarkan pikiranku dan mengucapkannya keras-keras.

"Bagaimana caranya hidup sendiri, Sierra?" tanyaku lirih. Suaraku terdengar seperti semalaman melolong bersama serigala.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu enggak akan hidup sendiri, Elphira," jawab Sierra lembut. Dia kedengaran seperti Papa ketika aku terbangun pada malam hari, mendengar suara batuknya di kamar mandi. Menenangkan, hangat, tapi sangat sedih.

"Aku akan hidup sendiri, suatu hari nanti. Aku tahu, kok. Meskipun aku masih kecil, aku tahu." Mataku melebar. "Hanya saja, kurasa ... 'suatu hari' itu akan datang lebih cepat. Dan, kurasa ... aku belum siap menghadapinya."

Sierra diam selama beberapa saat. Aku seharusnya merasa enggak enak sudah merusak harinya, tapi aku enggak peduli soal itu hari ini.

Suara embusan udara dan gemerisik dedaunan terdengar jauh dari luar, sehingga aku kembali larut dalam pikiran sendiri. Di luar sana, di balik tirai gelap yang memblokir cahaya matahari, mengapung-apung awan putih raksasa. Tiba-tiba, di kepalaku bermain kanker sel darah putih yang membentuk awan kumulus, mengejar-ngejar Papa yang kecil mungil di bawahnya. Sebelum akhirnya dia menang dan berhasil meringkus Papa ke dalam badan gendutnya. Papa enggak pernah terlihat lagi setelah dia telan. Dan, aku jadi merasa sangat, sangat sedih.

"Papamu cuma satu orang," kata Sierra tiba-tiba. Dia diam sampai aku memandang matanya.

Aku memandangnya.

"Yang mencintaimu bukan hanya satu orang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kuputuskan untuk enggak menginap di rumah Sierra malam itu. Bukan waktu yang tepat, sepertinya. Berhubung Sierra hari ini mendadak korslet, mulai bicara aneh-aneh, dan membuatku sangat enggak nyaman seperti ikan kering.

Nenek menyiapkan makan besar untuk malam hari. Entah mengapa, sepertinya suasana hati Nenek sedang baik. Aneh juga, mengingat dia baru menghadiri pemakaman. Papa juga tampaknya senang. Mungkin karena aku enggak jadi menginap di rumah Sierra.

Malam ini, kami makan semur lentil dan labu. Aku bisa menemukan beberapa potongan udang di dalamnya. Aku suka udang. Tahu apa yang lebih enak dari udang? Enggak ada. ENGGAK ADA SAMA SEKALI. Kecuali, mungkin keju.

"Papa membeli yoghurt *blueberry*. Tadinya untuk dimakan besok, setelah kamu pulang dari rumah Sierra. Tapi kalau kamu mau, kita bisa menghabiskannya setelah makan malam," kata Papa sambil tersenyum lebar di balik sendoknya yang gemetaran.

Aku mengangguk. "Asyik. Mau!"

"Nenek boleh minta?" tanya Nenek, yang masih menganggapku berumur lima tahun, sambil mengusap rambutku.

"Boleh," kataku, sambil berharap aku bisa cepat tinggi. Aku harus cepat tinggi karena kelihatan seperti anak berumur delapan tahun.

"Mama juga boleh minta?"

Kuaduk-aduk semur lentil merahku sampai lentilnya hancur. Mangkuk yang tadinya kelihatan menggiurkan sekarang tampak

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti genangan muntah. Kuciduk sesendok dan kujejalkan semuanya ke dalam mulut tanpa meniup. Lidahku terbakar. Aku enggak paham bagaimana caranya Sierra melakukan ini dengan semua makanannya.

Aku terbatuk dan mataku berair. Nenek langsung menyodorkan gelas berisi air dan mengusap-usap punggungku lagi. Rupanya, kali ini lokasi pemanggilan jinnya berubah.

Kutatap Papa sekilas dan kualihkan pandanganku lagi. Papa tahu dan aku tahu. Aku enggak menangis karena makananku sepanas lidah api.

Di langit-langit kamarku, tergantung lampu paling menarik yang bisa ditemukan manusia. Kalau lampunya kunyalakan, lalu kupencet satu tombol istimewa, aku bisa melihat bayangan malaikat-malaikat mengelilingi kamarku bersama cahaya emas.

Tadinya, hanya ada lampu emas redup di sana. Namun, suatu hari Sierra datang dan memasangkan tutup berbentuk tabung dengan lubang-lubang yang mengelilingi sosok malaikat. Dengan menggunakan ini-itu yang enggak kumengerti, dia berhasil membangun lampu mainan penuh malaikat ini.

Yang ditampilkan lampu buatan Sierra persis adegan yang kubayangan tentang kedatangan malaikat —dibarengi cahaya emas. Hanya saja, malaikat seharusnya berwarna putih, bukan hitam. Malaikat hitam berarti malaikat pencabut nyawa, kan? Aku enggak pernah memikirkan ini sebelumnya. Dan, sekarang

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku sangat marah pada Sierra. Apa dia ingin mengingatkanku kalau Papa akan mati? Apa dia mendoakan Papa mati?

Tanpa pikir panjang, dibakar amarah, aku menyambar ponsel dan mengirim sebaris SMS kepada Sierra yang berisi: "KENAPA, SIH, KAMU MENGUNDANG PENCABUT NYAWA KE RUMAHKU?!"

Kuselipkan ponsel di bawah bantal. Jantungku berdebar kencang. Aku enggak paham mengapa mengirimkan pesan itu kepada Sierra. Aku tahu, aku akan segera menyesalinya. Kalau aku beruntung, Sierra enggak akan menanyakan apa-apa soal ledakan emosiku. Namun, aku tetap merasa enggak enak. Sierra sudah cukup sering menjadi pelampiasan amarahku sejak kami bertemu. Seringkali, dia enggak pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Hanya saja ... aku enggak bisa menahan diri. Aku kekanak-kanakan dan bodoh.

Lampu jalanan yang redup kelihatan seperti lampu sorot di mataku, namun cahayanya kabur. Dan dari suaranya, aku tahu di luar sedang hujan deras.

Perasaanku kacau. Hari ini, aku enggak mengatakan apa-apa kepada Papa ketika dia mengantarku tidur. Dan, aku enggak merespons kecupan-kecupan basah dari Nenek. Aku merasa sangat buruk. Buruk seperti sampah.

Mungkin, memang seharusnya aku menginap di rumah Sierra malam ini.

Kudorong selimut dan kuselipkan kakiku ke dalam sandal. Sandal berbentuk biri-biri yang sangat lembut dan empuk. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

berjalan di dalam kepala biri-biri yang tampak kebingungan menuju jendela dan kusibak tirainya.

Hujan paling deras pada musim ini.

Dalam kepalaku, lagu B. J. Thomas, "*Raindrops Keep Falling On My Head,*" bermain kencang dan sosok Tobey Maguire dalam film *Spiderman* muncul ... sambil jatuh berkali-kali. Itu salah satu lagu favorit Esme, ditambah Papa suka Spiderman. Jadi sekarang, aku merasa seperti tetesan hujan dengan Tobey Maguire berkostum Spiderman yang jatuh, jatuh, jatuh, lalu menabrak, lalu merasa sakit, sakit, sakit.

Tiba-tiba, air mata menghalangi pandanganku lagi. Aku menelan ludah. Aku enggak bisa berpikir jernih. Kepalaku seolah dipenuhi asap putih, seperti kabut yang memenuhi jalanan malam. Asap putih itu mengejar dan meringkus, kemudian menenggelamkanku di dalam badannya yang gendut sehingga aku enggak bisa keluar.

Kubuka jendela. Air hujan langsung menggila seraya menerpaku bersama angin badai. Baju tidurku basah kuyup. Kukedipkan mata satu kali dan kuangkat kakiku ke ambang jendela.

Lalu, aku melompat. Melompat, melompat, berlari, berlari. Seperti Spiderman. Hanya saja, jaring yang keluar dari telapak tanganku justru mencekik leherku, membelit badanku, dan membuatku terjatuh.

Terjatuh, terjatuh, terjatuh.

Sebelum aku sadar, sudah kuayunkan kepalan tanganku ke pintu cokelat gelap yang diapit tumpukan bata merah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara guntur menggelegar membelah langit di atas kepalaku, tetapi aku bisa mendengar suara jeritan di kepalaku berteriak, "Sierra! Sierra! Apakah tetesan hujan merasa sakit ketika jatuh membentur tanah?!"

Suara jeritanku terdengar merana. Seolah-olah penting sekali mendapatkan jawaban dari pertanyaan sinting itu. Namun, aku enggak bisa berhenti menggedor pintu. Enggak bisa berhenti menangis. Enggak bisa berhenti memikirkan pukul berapa sekarang.

Aku terjatuh berlutut di depan pintu dan mulai menangis seperti kehilangan akal sehat. Aku memanggil-manggil nama Sierra, namun pertanyaan sintingku enggak bisa lagi meluncur dari mulutku. Suaraku hanya cukup untuk memanggil Sierra.

Dan akhirnya ... pintu di depanku terbuka. Cahaya emas membanjiriku. Di depanku berdiri sosok berbayang hitam, memandangiku. Dia mengulurkan tangannya dengan belas kasih.

Seperti malaikat. Seperti malaikat bayangan yang selalu bersamaku ketika tidur, berputar-putar di atas kepala sambil mendoakan mimpi terindah. Seperti malaikat; dia seperti malaikat.

Sierra mengangguk dan berkata, "Ya, mereka merasa sakit."

Sierra berlutut di depanku dan melingkarkan lengannya di leherku. Kusandarkan kepalaku ke bahunya, berusaha menahan diri untuk enggak mengusap ingusku di piamanya. Kalau Sierra masuk angin, aku akan bunuh diri besok. Namun malam ini, dia boleh membiarkan dirinya diguyur hujan demi aku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lalu, menurutmu," isakku keras, sampai tersedak, "apa malaikat ... malaikat yang jatuh dari surga, apa mereka merasa sakit?"

Sierra mempererat pelukannya, sambil mengangguk sangat pelan. "Ya. Sangat sakit."

"Mengapa Tuhan menciptakan rasa sakit?"

"Karena, kita harus belajar untuk mengasihi. Agar kita enggak membuat orang lain merasa sakit. Orang yang enggak tahu rasanya sakit, enggak akan segan membuat orang lain merasa sakit," kata Sierra. Suaranya pelan, tetapi entah mengapa suaranya mengalahkan hujan yang menggila. Dia menghela napas keras. "Dan karena sebagian dari kita pantas mendapatkannya."

"Siapa?" tanyaku. "Siapa yang pantas mendapatkan rasa sakit?"

"Orang-orang," jawabnya. "Orang-orang yang tersesat ke dalam kegelapan."

Ada sesuatu dalam suara Sierra yang membuat hatiku sakit, seperti teriris. Ada sesuatu yang sangat menyedihkan dalam suaranya. Kemudian, aku baru ingat kalau nama Sierra berarti "kegelapan". Jadi, aku menangis lebih keras lagi. Padahal, kukira manusia enggak bisa menangis lebih keras dari ini.

"Enggak semua kegelapan itu buruk, kan?" pekikku di telinganya. Aku bahkan enggak paham apa maksud pertanyaanku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, Sierra menyandarkan dahinya di atas kepala dan berkata, "Kegelapan juga baik ... karena tanpanya, kamu enggak akan bisa melihat cahaya."

"Maksudmu, kegelapan ada hanya untuk cahaya?"

"Kurasa begitu."

Kudorong bahu Sierra dan menggeleng. "Enggak. Kegelapan punya arti sendiri. Enggak ada satu pun di dunia ini yang terlahir hanya untuk hal lain."

Bola mata abu-abu Sierra mengapung memandangiku. Dia tersenyum tipis. Senyuman yang enggak pernah kulihat di wajah Sierra. Senyuman yang sangat, sangat sedih. Senyuman Papa.

"Ada. Aku." Sierra menggenggam jari-jariku dalam tangannya yang sehangat perapian, kemudian melanjutkan, "Aku ada hanya untuk kamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

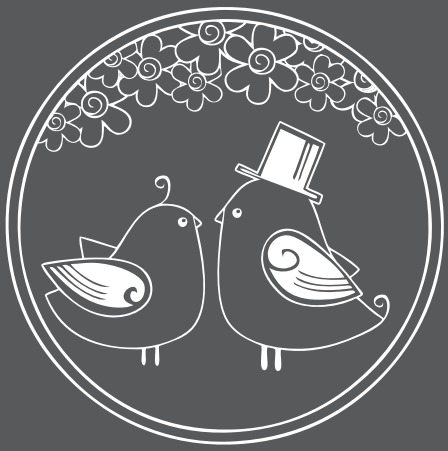

cosmic latte

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku masih berumur sebelas tahun. Baru satu dekade lebih satu tahun aku hidup di dunia. Meskipun aku benci mengakuinya, aku masih kecil. Aku enggak paham ketika seseorang bilang bahwa mereka lahir untukku. Habisnya, manusia egois. Manusia harus egois. Mereka enggak bisa hidup sendiri, tapi enggak bisa juga hidup 100% untuk orang lain.

Kadang-kadang, Sierra enggak masuk akal. Dan, Sierra yang enggak masuk akal selalu membuatku bergidik. Aku menyayanginya. Aku juga senang dia menyayangiku. Namun, dia enggak boleh lahir untukku. Dia hanya boleh lahir untuk dirinya sendiri.

Tapi, kan ... Sierra membiarkanku masuk ke rumahnya. Dia memberiku handuk, baju ganti, susu panas, dan tempat tidur untuk menghabiskan malam. Jadi, kurasa aku enggak bisa protes sekarang.

Ketika Sierra meninggalkanku dalam gelap, aku sadar kalau aku sinting. Anak biasa enggak melompat keluar jendela dan berlari ke rumah orang di tengah hujan pada malam hari.

Aku mencoba mencari tahu apa yang terjadi dengan sandal biri-biriku, tapi aku sudah terlalu capek dan sakit kepala. Ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

kukedipkan mata dan kelopak mataku menutup, dia enggak bisa membuka lagi.

Keesokan paginya, aku terbangun setelah mimpi panjang tentang biri-biri jahat yang mencoba menangkapku. Aku melompat dari atap gedung untuk melarikan diri. Namun, ketika aku mencoba mengeluarkan jaring laba-laba dari telapak tanganku, jaringnya enggak keluar. Dan aku terjatuh, terjatuh, terjatuh dari gedung pencakar langit di Dubai.

Kemudian, sebuah tangan menarik tanganku, membuatku terangkat naik lagi. Bulu burung berwarna putih terbang melewati hidungku. Lalu, kupikir, 'Aku diselamatkan malaikat!' Sampai akhirnya bulu itu menjauh dan kulihat dia berubah warna menjadi hitam ...

... dan terjatuh ke tanah dalam kecepatan tinggi.

Di sekelilingku dipenuhi bulu hitam dan aku terbangun sebelum aku mulai menjerit.

Aku menemukan tumpukan baju tidurku di kaki tempat tidur. Sudah kering, dilipat rapi, dan ditumpuk bersama handuk dan sikat gigi. Jadi, aku pergi ke kamar mandi, lalu bergegas ke dapur dengan rambut masih basah setelahnya. Di sana, Sierra sudah duduk di depan sarapan lengkap. Wajahnya bengong. Rambutnya juga masih basah. Sepertinya, dia enggak punya pemahaman soal pengering rambut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia melompat kaget ketika aku masuk ke dapur. Namun, wajahnya berubah cemberut lagi. Tanpa mengatakan selamat pagi, dia berkata, "Aku sudah memberi tahu keluargamu kalau kamu datang ke sini, baik-baik saja, dan akan mendapat sarapan bergizi. Jadi, makanlah banyak-banyak. Nanti, aku akan mengantarmu pulang. Hari ini enggak usah belajar dulu, enggak apa-apa."

Aku duduk di seberang Sierra. Seluruh badanku masih lemas, seperti sedang demam. Namun, aku enggak demam. "Apa kata Papa?"

Sierra mengangkat bahu dan mendorong sepiring makanan ke arahku. Dari wajahnya, kurasa bukan berita baik. Kuputuskan, lebih baik mencari tahu sendiri nanti.

Tiba-tiba, perasaanku kalut lagi. Aku ingat kalau aku memakai kardigan Rita ketika berlari ke rumah Sierra. Dan, Sierra enggak meletakkan baju itu bersama baju tidurku. Aku bertanya, "Sierra, di mana kardiganku?"

Dia enggak menjawab.

"Sierra—"

"Besok akan kubawakan ke rumahmu," potong Sierra. Dia mendelik dari atas sendoknya. "Dan, sandal biri-birimu. Nah, sekarang, minum susumu."

Wow, ini langka. Kurasa, Sierra marah. Benar-benar marah, sampai-sampai aku enggak berani menentangnya. Kuraih gelas di samping piring dan buru-buru kutenggak separuh isinya. Aku pun mulai makan tanpa banyak mengomel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Separuh piringku sudah habis ketika akhirnya, Sierra bicara. "Elphira ...," katanya.

Aku berhenti mengunyah telur. Sepanjang aku mengenalnya, rasanya 90% kehidupan Sierra dihabiskan dengan senyuman dan senyumannya adalah jenis yang membuat rahangmu pegal. Namun sekarang, dia merengut ketika menatapku. Aku baru ingat kalau aku mengirimkan SMS aneh kepadanya semalam.

Aku menelan ludah (dan telur). "Maafkan aku, Sierra," kataku. "Aku enggak mengerti apa yang kukatakan tadi malam. Aku ...."

"Kamu enggak boleh melakukannya lagi," selanya. Dia menatapku tajam-tajam. "Kamu enggak boleh melarikan diri begitu lagi. Seluruh keluargamu cemas. Aku cemas."

Aku mengerjapkan mata sekali. "Kamu cemas? Kenapa kamu cemas?"

"Tentu saja. Kamu menangis di depan pintu rumahku di tengah badai hujan, lewat tengah malam. Bukan cuma cemas, aku juga ngeri, tahu. Kamu pakai gaun tidur begitu, mirip hantu. Apalagi, aku baru cerita soal Dame Blanche ...."

Aku tertawa. "Aku enggak mengerikan."

"Tapi, kamu membuatku takut," kata Sierra pelan. "Dengar, Elphira, kamu enggak boleh takut pada kematian. Hal itu akan terus terjadi. Kalau kamu takut pada kematian, kamu akan ketakutan sepanjang hidupmu. Sudah kubilang, kamu enggak akan sendirian. Enggak akan pernah. Ada terlalu banyak orang di dunia ini yang mencintaimu. Mereka enggak akan membiarkanmu sendirian."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengangguk pelan. Enggak gampang berhenti takut begitu saja, apalagi soal kematian Papa. Namun, aku tahu dia benar. Kumiringkan kepala dan bertanya, "Kamu juga? Kamu enggak akan membiarkanku sendirian?"

Sierra tersenyum samar. "Aku enggak akan pernah meninggalkanmu. Kamu tahu itu." Lalu, dia menambahkan, "Dan, aku akan mencuci kardiganmu sampai benar-benar bersih."

Aku tertawa lagi. "Terima kasih. Maaf merepotkan."

"Enggak masalah. Kan, memang itu gunanya pengasuh. Nah, minum lagi susumu."

Kutarik gelas, kemudian tersadar kalau warna susu itu enggak putih seperti biasanya. Baunya juga berbeda. Aku mengernyit. Rasanya juga berbeda dari susu yang biasa kuminum. Mengapa aku baru menyadarinya? "Ini apa? Ini bukan susu."

"Itu susu. Susu *almond*. Warnanya bagus, kan? Itu varian warna putih, namanya 'Susu Kosmik'. Ahli astronomi dari John Hopkins University yang memberi nama untuk warna itu. Katanya, itu warna yang menggambarkan warna alam semesta. Lalu ada Peter Drum, yang mengusulkan nama itu, mendapatkan nama 'Susu Kosmik' ketika dia minum kopi susu di cafe."

"Susu Kosmik," ulangku. Nama yang keren. Berarti, ucapan Sierra kalau warna putih adalah warna dunia itu benar. Seenggaknya, ilmuwan di John Hopkins setuju dengannya. Mungkin aku juga harus setuju, supaya disetarakan dengan ilmuwan John Hopkins.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kuangkat wajahku dari gelas. "Aku baru tahu warna putih punya banyak nama. Susu Kosmik. Apa lagi nama lainnya?"

"Warna kardigan Rita disebut Renda Tua," kata Sierra. "Dan, warna baju hangat yang sedang kamu buat untuk ayahmu disebut Isabelline. Warna putih yang muncul pada binatang." Kemudian, matanya berbinar lagi. "Bagus sekali, kan, nama itu? Isabel artinya 'janji Tuhan'. Nama yang cocok untuk warna putih, kan?"

Aku memutar bola mata. "Duh, Sierra, pagi ini bukan waktu yang tepat untuk membuatku suka warna putih."

Dia tertawa ringan. "Baiklah. Kurasa ini waktu yang tepat untuk menjelaskan apa yang terjadi tadi malam." Sierra mengangkat alisnya. "Kamu mau cerita?"

Enggak, pikirku. Namun, enggak adil kalau Sierra enggak tahu. Aku sudah merepotkannya. Sangat merepotkannya.

Kutekan dahiku ke atas meja. Aku merasa seolah di dalam ruangan ini turun hujan deras. Airnya mulai meluap dan mencoba menenggelamkan kami berdua.

Masalahnya, meskipun aku bercerita kepada Sierra, aku enggak tahu apa yang harus kukatakan. Aku enggak tahu apa yang terjadi tadi malam. Mungkin, aku ketakutan karena kematian Rita.

Kupejamkan mataku. Menarik napas.

"Aku marah, Sierra." Suaraku terdengar sangat pelan, seperti uap tipis yang melarikan diri dari mulut orang-orang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada musim dingin. "Aku marah sekali dan aku enggak bisa berpikir lagi."

Sierra enggak mengatakan apa-apa. Ketika aku membuka mata, kulihat dia sedang memperhatikanku dalam diam. Mungkin menantikan ceritaku yang berikutnya.

Aku menyandarkan kepala ke belakang. "Sierra, dulu aku punya teman khayalan," kataku.

Dia tetap bergeming.

"Namanya Michael. Dia bersamaku sejak aku lahir. Aku ingat betul. Aku bisa ingat setiap saat aku bersamanya. Aneh, aku tahu, tapi aku enggak bohong. Dia bersamaku, tumbuh bersamaku. Dan, dia menghilang ketika Ibuku kembali ke rumah.

"Menurutmu, aku gila?" tanyaku, memandanginya lekat-lekat, menantang.

Sierra menggeleng pelan. "Ada banyak anak yang punya teman khayalan. Mengapa itu harus membuatmu gila?"

"Kadang-kadang, kupikir," lanjutku, "kamu mirip sekali dengan Michael. Karena, kalian sama-sama bicara seperti gula-gula kapas."

Sierra tertawa. "Seperti apa itu?"

Aku tak mengacuhkannya. Kuulang lagi pertanyaanku, lebih mendesak. "Menurutmu, aku gila?"

Bahuku merosot lemas dan kurasakan air mata mulai mengisi pelupuk. "Maksudku ... mungkin saja aku gila. Maksudku, kalau kamu melihat Ibuku ...."

Lalu, aku meledak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selama enam tahun pada awal kehidupanku, aku berada dalam mimpi. Mimpi dan keajaiban. Aku hidup bersama tiga orang yang paling menyayangiku di dunia: Papa, Nenek, dan teman khayalanku, Michael. Papa memang sakit, Nenek memang tua, dan Michael memang hanya khayalan, tapi mereka ada di sana. Bersamaku. Membesarkanku dan besar bersamaku.

Tanpa Ibu.

Kuhapus air mata dan aku bisa melihat dengan jelas lagi. Kulihat Sierra sudah menarik kursinya ke sampingku. Dia mengulurkan kotak tisu untukku. Lalu, aku mulai tertawa. "Mengapa belakangan ini aku menangis di depanmu terus, sih?"

"Karena, kamu cengeng," katanya pelan sambil mengusap rambutku.

Mengusap lagi. Ternyata, lokasi jin berpindah ke kepala.

"Lanjutkan, Elphi."

Kubersit hidung dan mulai menata cerita. Aku terdiam sebentar, mencari-cari titik paling tepat untuk memulai. Kemudian, aku melanjutkan, "Kamu ingat, dulu aku pernah bilang kalau Papa divonis leukemia pada hari kelahiranku?"

Dia mengangguk. "Tentu saja. Aku ingat semua ucapanmu."

Aku berhenti sejenak. "Papa enggak ada di hari kelahiranku. Tapi, dia ada di setiap hariku setelahnya." Sierra mengangguk.

Aku memandangnya. "Tapi, Ibu enggak ada. Dia enggak pernah ada dalam kehidupanku. Dia tinggal di rumah sakit jiwa selama enam tahun. Kamu tahu?"

Sierra menggeleng.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya," kataku, mengangguk. "Dia tinggal di sana sejak aku lahir, sepertinya. Dia enggak pernah membesarkanku, sejauh yang kutahu. Enggak sehari pun."

"Depresi pasca-kehamilan?" tanya Sierra dengan hati-hati.

Kali ini, aku tahu apa yang dia bicarakan dan aku mengangguk.

"Melahirkan bayi abnormal terlalu berat untuknya."

"Kamu enggak abnormal."

Sekali lagi, aku enggak menghiraukan Sierra. "Ditambah lagi, penyakit Papa. Dia pikir, aku membawa peruntungan buruk." Aku terdiam sebentar, lalu mengangkat bahu. "Katanya, mereka membawa Ibu ke rumah sakit jiwa karena dia berbahaya untukku dan untuk dirinya sendiri. Karena itu, Nenek datang ke rumah dan membesarkanku bersama Papa."

"Tapi, Ibumu di sini sekarang," kata Sierra. "Benar, kan?"

"Enggak!" Aku menggeleng. "Enggak. Hanya karena dia ada di rumah, bukan berarti aku melupakan semua yang dia teriakkan padaku dan semua barang yang dia lemparkan ke arahku dari balik jendela kaca itu. Aku enggak akan pernah bisa melupakannya. Enggak akan pernah. Aku ingat hari-hari ketika aku kebingungan dan ketakutan, anak kecil yang baru diteriaki dari balik jendela kaca, oleh orang yang katanya paling menyayangiku di dunia. Aku ingat Nenek yang membawaku keluar, Papa yang menggendongku di bahunya, dan ...."

Dan, Michael yang membuatku berhenti menangis.

Aku enggak bisa mengatakannya. Dalam tenggorokanku terasa seperti ada gumpalan raksasa yang menyumbat dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghalangi keluarnya suaraku. Aku ingin menangis. Namun, aku enggak mau menangis lagi.

Sierra meletakkan dahinya di kepalaku. "Karena itu, kamu memanggilnya Ibu? Kamu mau membedakannya dari Papamu?"

Aku mengangkat bahu. "Dia enggak terasa seperti Mama," kataku. "Kalau dia memang 'Mama', dia akan lebih menyayangiku, kan? Seperti Papa. Tapi, dia cuma Ibu. Dia cuma orang yang kebetulan saja melahirkanku."

"Tapi, Ibumu di sini sekarang," ulang Sierra, lebih pelan lagi. "Kapan Ibumu kembali?"

"Hmmm," gumamku. "Sekitar lima tahun yang lalu, kurasa. Ketika aku berumur enam tahun."

Aku ingat jelas karena saat itulah aku kehilangan Michael, teman khayalanku. Pada malam sebelum kepulangan Ibu, aku bicara padanya. Michael mengucapkan selamat tinggal padaku. Hanya saja ... aku enggak yakin apa aku benar-benar bicara kepadanya atau bicara melalui mimpi. Hal yang kutahu, keesokan paginya, aku menjemput Ibu di rumah sakit dan Michael sudah enggak ada lagi.

Kupikir, mungkin Michael adalah karakter yang kuciptakan untuk menggantikan Ibu dalam kehidupanku: sosok yang selalu menyayangiku, selalu melindungiku, selalu menerimaku, dan selalu membesarkan hatiku, apa pun yang terjadi. Jadi, wajar kalau dia pergi ketika Ibu kembali.

Kuharap, Michael enggak harus pergi. Tapi, aku tahu aku enggak bisa punya teman khayalan untuk selamanya. Aku harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

tumbuh dan harus menghadapi kenyataan. Aku punya Ibu yang pernah sakit jiwa gara-gara kelahiranku.

"Sierra selalu bilang warna putih itu warna Tuhan, kan?" kataku. "Tapi, warna ini hampir membunuh Papa, membuat Ibu gila, dan menghancurkan hidupku secara keseluruhan. Warna ini adalah lambang dari semua hal buruk yang terjadi dalam hidupku. Bagaimana mungkin ini disebut warna Tuhan?"

Sierra menyelipkan rambut ke belakang telinga dan tersenyum.

"Percayalah kepada Tuhan," katanya.

Hanya itu saja. Api yang barusan membakar hatiku kini mereda. Lega mengisi kepalaku hingga terasa ringan, seperti udara ditiupkan ke dalam balon. Kusandarkan kepala di dadanya, memejamkan mata.

"Ibuku gila, Sierra," kataku pelan. "Mungkin saja, aku juga gila."

Dia tersenyum lembut. Sangat, sangat lembut. Kemudian, Sierra berkata, "Elphira, aku nyata." Dan, dia menambahkan, "Kamu enggak gila."

"Kamu ada, kan?"

"Ya."

Ucapannya membuatku hampir menangis lagi, tetapi aku menahan diri. Bibirku bergetar ketika aku tersenyum lagi. "Yah, kamu memang ada," kataku. "Tapi kurasa, aku memang agak gila. Setiap ucapan yang keluar dari mulutmu, kedengaran seperti ucapan Michael."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra tersenyum lagi. "Enggak apa-apa," katanya ceria, "kurasa itu manis."

"Sungguh?"

"Ya. Aku percaya sebenarnya teman khayalan adalah malaikat pelindung. Kalau kamu mau tahu, nama teman khayalanmu itu juga nama malaikat. Malaikat Michael, malaikat penjaga."

"Michael? Malaikat tinggi, Michael?"

Sierra mengangguk.

Aku mendengus tertawa. "Kamu selalu punya teori aneh. Tapi, boleh, lanjutkan. Apa ceritamu soal Malaikat Michael dan teman khayalanku?"

"Begini," kata Sierra, senang karena aku jarang-jarang mau mendengarkan celotehan-celotehan anehnya. "Kamu tahu, kan, kalau malaikat dibuat dari cahaya? Karena itu, mereka berwarna putih. Rambut mereka berwarna putih dan berkilau seperti cahaya.

"Tapi, Malaikat Michael berbeda. Dia panglima perang surga. Dia yang mengusir setan dari surga, dan dia yang memimpin perang melawan penghuni neraka. Dia bertempur dalam banyak perang, dan rambutnya dibasuh banyak darah, lalu melewati banyak api hingga warnanya berubah. Michael adalah satu-satunya malaikat yang punya rambut merah. Merah seperti bara api, merah seperti darah." Dia tersenyum girang. "Kalau Michael memang sepertiku, berarti dia cocok dengan Malaikat Michael, kan? Kurasa, kamu selama ini ditemani malaikat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku tertawa. Khas Sierra. Dia memang sudah dewasa. Kepalanya dipenuhi lebih banyak pegasus dan kuda poni daripada aku. Sepertinya, Sierra selalu tinggal di dalam dunia ajaib yang sepanjang tahunnya adalah musim semi dan bunga-bunga yang tumbuh dapat bernyanyi.

"Aku enggak pernah dengar kalau rambut Malaikat Michael berwarna merah," kataku.

"Oh, ya. Kamu lihat pelangi di atas sana?" Sierra menunjuk ke atas, ke arah langit-langit dapur. Di sana, dia (aku yakin dia) memasang stiker pelangi raksasa yang membelah langit-langit kuning gading ruang makan. "Yang paling atas itu adalah tempat duduk Malaikat Michael. Warnanya merah karena warna rambut Michael merah."

Aku merengut. "Menurutmu, pelangi itu adalah malaikat?"

"Kamu enggak berpikir begitu? Ada tujuh warna pelangi, dan ada tujuh malaikat tinggi, kan?" Dia memandang langit-langit lagi. "Karena itu, di ujung pelangi ada kebahagiaan, kan? Karena di setiap tangga pelangi, duduk seorang malaikat. Ketika pelangi muncul, malaikat berada lebih dekat dengan manusia. Mereka mendengar doa manusia lebih jelas."

Aku memandangi Sierra lama. Dia masih memperhatikan pelangi di langit-langit, seolah-olah berharap malaikat akan mulai berjatuhan kalau dia terus memandanginya. Lalu, aku mulai tertawa. Sierra menoleh kaget, mengernyit. "Mengapa kamu tertawa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku masih belum bisa berhenti tertawa. Kugelengkan kepala, lalu kutepuk bahunya. "Sierra, Sierra, Sierra. Kamu pasti orang paling sinting yang pernah berjalan di muka Bumi."

Sierra mengangkat alis, lalu memiringkan kepala, tersenyum. "Mungkin," katanya, wajahnya berseri-seri.

Aku enggak paham mengapa ada orang yang senang sekali dipanggil sinting.

Sierra menggenggam tanganku dan menunduk. Bulu matanya berwarna jingga gelap, tampak seperti cahaya matahari yang merembes dari sisi-sisi tirai yang dia pasang di jendela loteng kami.

"Maafkan Ibumu," bujuk Sierra lembut. "Kalau kamu membencinya, ini cara paling kejam untuk membalasnya. Kalau kamu menyayanginya, ini cara paling indah untuk menyambutnya kembali. Kalau kamu punya hati yang cukup besar untuk memberikan maaf, kamu akan mendapat balasan yang sangat indah. Sangat, sangat indah, yang enggak pernah kamu bayangkan bisa kamu miliki."

Aku memikirkannya. "Seperti air terjun di belakang rumah?"

Sierra tertawa. "Bukan," katanya, menggeleng. "Seperti Mama."

Aku tersenyum. Kurasa kalau ada orang yang pantas mendapat nama "Elphira" yang berarti "putih", "jujur", dan "cantik", adalah Sierra. Kepalanya diisi segala hal yang indah, mulutnya enggak pernah mengucapkan kebohongan, dan hatinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

bercahaya. Hingga bisa kulihat dari sepasang bola matanya yang memantulkan cincin Saturnus. Anak laki-laki sinting yang tersenyum ketika dipanggil sinting, dan membuatku percaya pada surga.

Sahabatku yang seperti malaikat.

Sahabatku yang nyata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

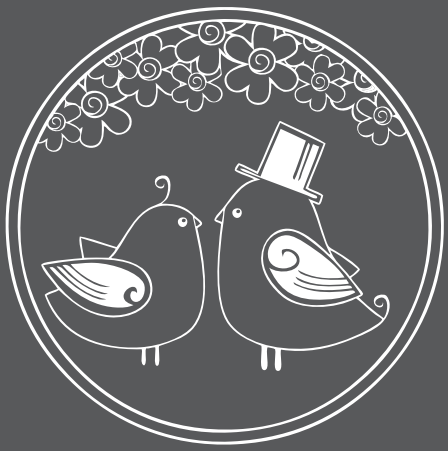

lemon chiffon

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hai! Aku membawa kardigan Rita, sandal biri-birimu, dan kue sifon lemon."

Sierra sering muncul dengan banyak bawaan atau barang yang sangat besar dalam pelukannya. Hari ini, dia membawa kotak berisi kue sifon lemon seukuran pantat Nenek. Bahkan, aku enggak berani tanya bagaimana caranya dia membawa kue itu sambil mengendarai sepeda.

Kardigan Rita dan sandal biri-biriku, seperti yang dia janjikan, sudah dicuci sangat bersih. Aku enggak akan kaget kalau ternyata Sierra merajut kardigan baru dan membeli sandal baru. Namun, aku tahu dia enggak bisa merajut, dan satu-satunya yang bisa menjahit kardigan Rita adalah Rita.

"Terima kasih," kataku, sambil membiarkan Nenek lewat dan membawakan kue sifon lemon ke ruang baca, tempat kami biasa belajar. "Kenapa kue sifon lemon?"

Sierra meletakkan buku demi buku di atas meja makan kami. Sepertinya, dia sengaja membuatku ciut karena kemarin sudah merepotkannya. Katanya, "Yang ukuran besar sedang diskon. Kayaknya, aku enggak bisa menghabiskan semuanya sendirian, jadi kubawa ke sini untuk dimakan bersama kalian."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan menyisihkan sebagian untuk kamu bawa lagi, Sayang," kata Nenek sambil mengayunkan pisau dapur yang lebih besar dari lenganku. "Anak baik."

"Trims, Nek," kata Sierra sambil nyengir. Dia duduk dan berkata lagi kepadaku, "Dan karena kemarin sepertinya kamu senang mendengar nama-nama warna putih, akan kuberi tahu satu warna putih lain. Warna Sifon Lemon. Warnanya mirip dengan bagian dalam kue ini."

"Wow, kamu benar-benar sinting."

Nenek memelototiku karena mengatai Sierra. Kelihatannya, dia menganggap Sierra cucunya, sementara aku anak tetangga yang jahat.

"Oke, hari ini kita belajar apa?"

"Sejarah," gumam Sierra murung. "Karena, kamu sangat merepotkan kemarin."

Aku benci Sierra. Aku benci Sejarah. Namun sepertinya, cukup adil juga kalau dia menghukumku dengan Sejarah karena aku mengganggu jam tidurnya. Sierra tidur pukul sembilan malam, seperti orang culun lainnya. Sementara, aku menggedor pintu rumahnya lewat tengah malam. Jadi, oke, akan kuterima hukuman ini dengan lapang dada. Itu yang akan dilakukan semua orang dewasa, kan?

Kadang-kadang, aku ingin tahu rasanya belajar di sekolah. Seperti apa rasanya berjalan di koridor, menghampiri loker, dan berlari ke kelas ketika bel berbunyi? Aku ingin tahu rasanya berada dalam kelas bersama serombongan anak lain, menguap sementara guru menjelaskan tentang Antartika.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Baru saja kemarin, Papa minta maaf kepadaku karena sudah membuatku enggak bisa sekolah. Kemudian, aku bilang, "Kan, aku enggak sekolah karena kulitku sakit", tetapi Papa bilang, "Papa enggak mau kamu sekolah karena Papa mau kamu menghabiskan waktu lebih banyak dengan Papa."

Aku enggak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Mungkin, Papa punya sisi egois juga. Bagaimanapun, Papa manusia, kan? Aku enggak pernah menyangka karena Papa, lah, aku enggak pergi ke sekolah. Selama ini, kukira ini demi kebaikanku sendiri. Namun kurasa ... itu alasan yang manis. Papa ingin aku untuk dirinya sendiri. Papa menyayangiku sebesar itu, sampai merepotkanku. Dan, aku menyayangi Papa sama besarnya, sampai direpotkan pun enggak masalah. Yang penting, aku bisa terus bersama dengannya.

Kami menangis bersama kemarin siang, ketika aku kembali ke rumah dan Papa mengajakku makan di teras gara-gara cuaca sedang mendung. Akhirnya, makanan buatan Nenek enggak berhasil kami habiskan. Kami lebih banyak menangis daripada makan.

Namun kurasa, aku enggak marah. Kurasa, belajar di rumah juga enggak apa-apa. Kurasa, egoisme Papa berdampak baik bagiku. Aku bertemu Sierra. Dia, teman yang sangat baik. Mungkin, lebih baik dari semua teman yang bisa kudapatkan kalau aku pergi ke sekolah.

"Kayaknya, aku suka teori ngacomu soal pelangi," kubilang, tiba-tiba.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra berhenti mengoceh tentang Kerajaan Bla Bla Bla yang enggak kudengarkan dari tadi.

"Teorimu soal pelangi dan malaikat. Kurasa itu cerita yang cantik."

Sierra tersenyum. Dia selalu tersenyum, tapi kalau kubilang "dia tersenyum", berarti dia mengeluarkan sejenis bubuk kerlap-kerlip dan tarian peri bersamaan dengan senyumnya. Katanya, "Pelangi itu bukan cuma cantik, ia juga menarik, lho. Kamu tahu ada fenomena yang disebut 'Pelangi Api'?"

Aku menggeleng.

"Sebenarnya, ia bukan pelangi. Sebutan resminya 'lengkung sirkumhorizontal'. Ketika matahari berada sangat tinggi di langit dan cahayanya menembus kristal es berbentuk heksagon, cahaya itu terpencar sehingga spektrum warna bisa tampak. Tujuh warna pelangi bisa terlihat di langit, tapi bentuknya seperti kobaran api."

"Wah, aku enggak pernah lihat. Kenapa aku enggak pernah lihat pelangi seperti itu?"

Sierra mengangkat bahu. "Itu fenomena langka."

Aku mencibir. "Aku mau lihat."

Sierra tersenyum padaku. "Kamu bisa melihatnya. Aku janji."

Lalu, dia menambahkan, "Tahukah kamu, kalau pelangi bisa terlihat karena ada reseptor warna di mata manusia? Beberapa binatang enggak punya reseptor ini. Bagi mereka yang enggak punya, pelangi, tuh, enggak ada. Keberadaan pelangi bergantung pada kemampuan penglihatan manusia. Pelangi

http://facebook.com/indonesiapustaka

hanya berupa cahaya terang bagi mereka yang enggak bisa melihatnya, tapi warna-warna itu ada untuk manusia. Kurasa, itu berarti, malaikat juga memang ada untuk manusia. Bukan untuk binatang atau semua makhluk di Bumi, tapi hanya untuk manusia."

Aku memikirkannya. "Manusia, kan, secara biologis, termasuk binatang."

Sierra mengerjapkan matanya, tampak kaget. Lalu, dia tertawa. "Benar. Kelas apa?"

"Mamalia."

Dan, segala puji syukur, aku berhasil mengalihkan Sierra dari Sejarah sehingga kami mulai belajar Biologi sampai waktu belajar kami selesai. Setelahnya, kami pergi ke dapur. Nenek dan Papa bergabung untuk minum teh dan menyantap kue sifon lemon paling lembek di dunia. Nenek dan Papa kelihatan seperti sepasang orangtua baru yang sedang mengawasi anak-anak mereka bermain di bak pasir.

Seperti biasa, sesi belajar kami selesai menjelang pukul lima sore, sebagian besar karena Nenek selalu memaksakan acara minum teh bersama di dapur. Mungkin, Nenek naksir Sierra. Dan seperti biasa, aku bilang kepada Sierra di ambang pintu, "Tolong carikan lelaki untuk Nenek. Yang sebaya dengan dia. Aku enggak mau punya kakek yang umurnya enggak beda 70 tahun dariku."

Sierra tertawa. "Akan kuusahakan." Lalu, dia tersenyum dan bertanya, "Kamu sudah bicara dengan Ibumu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku berjalan selangkah mendekat dan menarik pintu, sehingga setengah menutup di belakangku. "Tentu saja belum," desisku pelan. "Enggak gampang bicara dengan Ibu. Aku enggak pernah bicara sekali pun dengannya. Mau itu di rumah sakit jiwa, maupun ketika dia sudah pulang. Bahkan, aku enggak pernah minta dia ambilkan garam untukku."

Sierra mengangkat bahu. "Gampang, kok, sebenarnya. Bicara saja. Seperti kamu bicara padaku."

Kututup pintu di belakang. Aku enggak mau ada orang rumah yang mendengar percakapan ini. Aku bersandar di pintu hijau lemon yang baru beberapa bulan lalu aku cat bersama Papa. Kulipat lenganku di depan dada.

"Mengapa aku harus memaafkan dia?" tuntutku sebal. Aku sudah enggak peduli pada apa yang Sierra bilang kepadaku kemarin. Oke, fokusku memang kurang baik.

Sierra meletakkan bungkusan kue sifon di atas tangga, lalu dia menarik tanganku dan berlutut di depanku. "Aku enggak cuma memintamu untuk memaafkan Ibumu," katanya. "Aku memintamu untuk minta maaf kepada Ibumu."

Mataku membelalak kaget. "Apa? Kenapa jadi aku yang minta maaf?"

Sierra mengangkat bahunya lagi. "Kamu enggak pernah minta maaf, kan?" katanya. "Kamu enggak pernah tahu betapa sulitnya menjadi Ibumu, kan?"

"Menjadi aku juga sulit."

"Ya, tapi menjadi Ibumu juga sulit," kata Sierra. "Menjadi ibu itulah yang sulit. Dia membawamu di dalam perut selama

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih dari setengah tahun. Bayangkan itu! Dia membawa anak bayi yang menendang-nendang perutnya dari dalam. Dan, itu enggak nyaman. Sehari pun enggak. Rasa sakitnya enggak berhenti setelah kamu keluar. Masih ada gejolak hormon, dan ....” Sierra berhenti. Kalau dia terus bicara, dia akan terdengar seperti buku cetak Biologi.

“Kalau Ibumu sanggup, dia pasti mau menyayangimu lebih banyak lagi,” lanjut Sierra, akhirnya. “Dia sudah berusaha. Dia sudah berusaha menyayangimu lagi. Kamu tahu itu. Aku tahu kamu tahu. Hanya saja ... kamu enggak mau membiarkan Ibumu menyayangimu.”

“Jadi maksudmu, ini salahku?” sungutku sebal.

“Ya,” Sierra mengangguk. “Ini salahmu. Kalau kamu membiarkannya masuk, sedikit saja dalam kehidupanmu, semuanya akan berubah lebih baik. Akan ada satu beban yang berkurang dari hidupmu. Membenci orang itu berat, Elphira. Kamu harus pura-pura enggak melihat dia ada di ruangan yang sama denganmu, harus pura-pura enggak mendengar apa yang dia katakan .... Enggak perlu buru-buru mencintainya, tapi mulailah dengan memaafkan kesalahannya.

“Kamu enggak perlu takut untuk dicintai,” lanjutnya. “Orang lain yang akan memberi kasih sayang itu. Kamu tinggal duduk dan menerima saja. Menerima hadiah, kan, enggak menakutkan.”

“Ya, kalau hadiahnya ular berbisa, sih, aku harus takut,” gumamku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra tersenyum. "Ibumu bukan ular berbisa," katanya. "Ada jenis cinta yang enggak akan pernah menyakitimu sama sekali. Ada juga cinta yang enggak akan mengkhianatimu, meskipun dia berniat begitu. Cinta ibu adalah salah satunya. Itu jenis cinta yang enggak akan bisa dikalahkan oleh kenangan seburuk apa pun.

"Dan kalau kamu pikir kamu gila, lalu Ibumu juga gila, berarti kalian punya topik yang sama untuk dibahas. 'Hei, Ma, kudengar kamu gila. Tebak! Aku juga gila. Kita keluarga gila!'"

Meskipun masih sebal, aku tetap tertawa. "Itu bukan topik yang bagus."

Sierra membalas tertawa, lalu berdiri. Dia melepaskan tanganku. "Selamat berjuang," katanya. "Semoga berhasil. Sampai nanti."

"Sierra?" panggilku, sebelum dia mencapai sepedanya.

Sierra berhenti, mengangkat kedua alisnya. Dia tersenyum terlalu lebar untuk ukuran normal. Dan, aku melontarkan pertanyaan paling sinting yang pernah ditanyakan orang normal.

"Kalau malaikat sedang enggak duduk di pelangi, mereka ada di mana?"

Kupikir, Sierra akan membutuhkan waktu sepuluh detik untuk berpikir, tetapi dia langsung menjawab dengan sangat yakin, "Di atas bintang, tentu saja. Kamu pikir kenapa ada bintang jatuh?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra melambaikan tangannya dan mengayuh sepeda menjauh dari rumahku. Aku termenung lama sekali di depan pintu sampai kulitku terasa perih.

Aku enggak tahu jawabannya.

Sekarang, aku yakin 100% kalau Sierra memang sinting. Maksudku, jenis sinting yang bagus, dengan semua bintang, malaikat, dan pelangi di sekitarnya. Namun, kalau kamu enggak sinting, maka memahami orang sinting itu sulit. Setiap kali aku bicara dengan sisi sinting Sierra, aku selalu kebingungan, enggak peduli seberapa panjang penjelasan Sierra.

Aku duduk di teras belakang. Hujan turun lagi, deras, tapi aku enggak berniat masuk ke rumah. Entah mengapa, hari ini, suara hujan terdengar bagus. Seperti musik.

Aku membayangkan Sierra yang mungkin kehujanan di tengah-tengah perjalanan. Rasakan! Itu balasannya karena sudah membuatku belajar Sejarah.

Tiba-tiba saja, di sampingku terdengar suara pintu terbuka. Kulihat Ibu muncul dari balik pintu. Kurus, pucat, seperti hantu, dengan rambut keriting kusut, dan kusam. Dia langsung menunduk dalam-dalam ketika melihatku.

Ini sinting. Aku enggak akan pernah melakukan apa yang diminta Sierra. Aku enggak akan meminta maaf kepada Ibuku. Dan, yang pasti, enggak mungkin aku tiba-tiba bilang, "Kamu dimaafkan!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, entah mengapa, aku berdeham pelan mengatasi suara titik hujan di atap, dan berkata dengan (tanpa sengaja) galak, "Mau apa ke sini?"

Ibu enggak menjawab.

Aku tanya lagi (sekali lagi, tanpa sengaja, dengan galak), "Mau duduk?"

Dia mengangguk. Aku mengedikkan dagu ke arah kursi kosong yang dipisahkan oleh meja dari kursiku. Dengan ragu, dia duduk di sampingku. Kami duduk bersebelahan dalam diam.

Jantungku masih berdebar-debar. Kencang sekali, sampai sakit. Kurasa, suaranya lebih keras daripada serbuan hujan. Aku yakin, Ibu bisa mendengarnya juga.

Kulirik Ibu dengan hati-hati. Dia juga sedang memandangiku. Aku mengalihkan pandangan. Dia pasti kaget. Aku enggak pernah bicara dengannya sebelumnya.

Aku enggak tahu apa lagi yang harus kukatakan padanya. Kurasa, dia enggak tahu soal Sierra. Karena kalau Sierra datang, dia diusir Nenek dari radius 5 meter di sekitarku. Jadi, aku enggak bisa membicarakan Sierra. Bicara soal Nenek? Jangan bikin hubungan mereka berdua tambah keruh, deh. Rita? Enggak, dia enggak tahu Rita.

"Bagaimana kamu bertemu Papa?"

Kusadari hujan sudah bertambah deras sekarang. Sudah cukup lama juga ia turun, enggak ada tanda-tanga akan berhenti. Kurasa, aku mau masuk ke dalam sekarang. Sandal biri-biri

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang baru dicuci Sierra sudah mulai basah lagi. Aku enggak mau mencucinya lagi.

Lalu, kudengar dia menjawab.

"Papamu bermain biola," katanya, pelan sekali sampai aku harus mendekat sedikit untuk bisa mendengarnya. "Kami bertemu dalam sebuah pertunjukan. Dia dan teman-temannya di orkestra ... dan aku ...."

"Papa main di orkestra?" Aku tahu Papa bisa bermain biola. Dia pintar main biola. Nenek selalu menyuruh Papa memberi pertunjukan singkat setiap ada kesempatan untuk pamer di depan orang banyak. Namun, aku enggak tahu Papa bergabung di orkestra.

Ibu mengangguk pelan, dia tampak tersenyum tipis. "Dan, aku ... aku bernyanyi. Kami bertemu ketika kami menampilkan Oratorio Paulus ...." Dia menunggu sebentar, tapi aku enggak mengatakan apa-apa. "Mendelssohn, kamu tahu?"

Aku mengangkat bahu. "Enggak. Kamu bernyanyi di sana? Paduan suara?"

"Solo," bisiknya, pelan sekali. "Solo mezzo-soprano."

Aku diam lagi. Dia juga diam lagi. Aku enggak tahu lagu itu. Mungkin, Sierra tahu. Dia tahu semuanya. Dan, mungkin dia juga tahu apa yang semestinya kukatakan setelah ini. Seharusnya, aku minta ditemani Sierra waktu mau bicara dengan Ibu.

"Aku enggak tahu kamu bernyanyi," kataku pendek. Aku juga enggak tahu apa itu mezzo-soprano.

Ibu memandangku dengan mata sebesar piring, seperti anak anjing yang minta dibawa pulang. "Kata Ayahmu, kamu juga

http://facebook.com/indonesiapustaka

bernyanyi," katanya dengan suara takjub. "Mungkin ... mungkin kita bisa bernyanyi bersama nanti ... kapan-kapan."

Aku mengernyit. "Entah, ya."

Lalu, kami diam lagi. Aku jadi merasa bersalah.

"Seperti apa lagunya?" kataku lagi.

Ibu memandangku.

Kali ini, aku balas memandangnya. "Lagunya. Paulus. Seperti apa? Aku enggak tahu lagunya."

Wajah Ibu tampak memerah dan rautnya kecewa. "Oh, aku sudah lupa. Lagunya dalam bahasa Jerman. Aku sudah lama enggak menyanyikannya."

"Oh." Aku memandang meja lagi. Menghitung lubang di renda taplak. Lalu berkata, entah dari mana, "Kalau begitu, nyanyikan lagu yang kamu tahu saja."

Aku enggak tahu kenapa aku bilang begitu. Aku enggak betul-betul mau mendengar dia bernyanyi. Mungkin, aku hanya mencari cara untuk menghindari situasi canggung ini. Seharusnya, aku masuk dari tadi.

Namun ..., dia mulai bernyanyi.

Suaranya seperti kabut pagi hari. Seperti embun yang tertinggal di balik daun pada tangkai bunga aster putih. Seperti debur ombak di laut pasang. Seperti hujan yang turun dengan lembut menjelang fajar. Halus, indah, menyayat. Titik-titik air di sekeliling kami mereda sedikit, seolah-olah ingin mendengarkan suara nyanyiannya juga. Cahaya matahari mulai menerobos dari antaranya, enggak mau ketinggalan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanpa sadar, ternyata air mataku menitik. Buru-buru, sebelum dilihatnya, kuhapus air mata. Bukan karena suaranya indah, kok. Bukan karena aku tersentuh atau apa, tapi karena lirik lagunya.

Ibu berhenti bernyanyi. Aku masih bengong memperhatikannya. Dia tersenyum. "Aku sering menyanyikan lagu itu ketika mengandungmu. Jane Sibbery, '*Calling All Angels*.'"

Aku tersentak. *Ibuku tersenyum*. Dia benar-benar tersenyum. Aku enggak pernah melihat dia tersenyum sebelumnya. Dan, dia tampak ... dia tampak ....

Dia tampak cantik.

Aku menelan ludah. "Mungkin ... Nenek selalu menyuruh Papa memainkan biola pada hari istimewa. Lagu itu mungkin bagus untuk malam hari raya."

Wajah Ibu bersinar, seperti Sierra ketika tersenyum. Penuh kerlap-kerlip, peri manisan prem, dan remah kue membuncah dari wajahnya, mulai menari-nari di udara. Dia mengangguk.

Buru-buru, aku berdiri. "Mau makan kue sifon? Kita dapat kue gratis."

"Boleh," kata Ibu. Dia juga berdiri dan membukakan pintu belakang untukku. Aku sadar kalau hujan tiba-tiba saja berhenti. Kuangkat kepalaku memandang langit. Ada pelangi tipis di sana. Warna merahnya tampak sangat pudar.

"Omong-omong, aku ingat, dulu, ketika aku di ... kamu tahu ... ketika kamu mengunjungiku, kamu selalu bawa teman, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku terpaku di depan pintu. Mataku melebar kaget memandang Ibu. "Apa katamu?" kataku (tanpa sengaja kedengaran lancang dan mengancam). Ibu tampak kaget, jadi aku buru-buru menambahkan, "Maksudku, kamu lihat temanku itu?"

"Tentu saja. Anak laki-laki berambut merah. Dia guru privatmu, kan?"

Mulutku terbuka lebar tanpa sadar. "Bukan!" seruku, ngeri bercampur semangat. "Kamu benar-benar melihatnya?"

Ibu tampak ragu sekarang. "Ya. Dia ... dia temanmu, kan? Kukira, dia kakakmu, tapi Ayahmu bilang .... Eh, mungkin bukan teman, sih, soalnya kamu masih bayi. Jadi ...."

"Dia ...." Aku tergagap. Aku enggak bisa menjelaskannya. Bagaimana bisa?

Mata Ibu melebar ngeri. "Apa dia kakakmu? Apa dia sudah meninggal?"

"Enggak, Ibu ...." Aku berhenti. Aku mau menjelaskan kalau itu teman khayalanku, tetapi enggak mungkin! Mustahil dia bisa melihatnya juga .... Kecuali kalau Michael memang nyata. Namun, aku sadar aku baru saja, untuk pertama kali, memanggilnya "Ibu". Aku mengakuinya sebagai keluargaku.

Dari wajahnya, aku bisa lihat kalau dia juga menyadari keterkejutanku.

Dia lalu mengalihkan pandangannya dan menunjuk ke arah langit, sepertinya ingin mengganti suasana serba-canggung ini. "Lihat, ada pelangi!"

Aku sudah tahu ada pelangi, namun aku tetap memandang langit yang ditunjuknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku jadi teringat lagi apa yang dikatakan Sierra. Michael. Malaikat berambut merah yang duduk di puncak pelangi. Mungkinkah Ibu yang menyanyikan lagu Jane Sibbery tanpa sengaja memanggil malaikat?

"Kata seseorang, ada tujuh malaikat tinggi di setiap warna pelangi," gumam Ibu. "Katanya, mereka turun karena Tuhan menangis melihat seseorang di Bumi sedang bersedih."

Aku mengernyit dan memandangnya lagi. Apa dia bercanda? "Di mana malaikat ketika mereka sedang enggak di pelangi?"

"Di bintang, tentu saja," jawabnya yakin. "Menurutmu, mengapa ada bintang jatuh? Karena, malaikat yang duduk di atasnya ingin buru-buru turun, lalu menghampiri seseorang di Bumi yang meminta pertolongannya."

Mulutku menganga lagi. "Siapa yang bilang itu?"

"Ahli terapi musikku."

Dahiku mengerut lagi hingga sepertinya aku bertambah tua 56 tahun. "Seperti apa ahli terapi musikmu?"

Ibu mengangkat wajahnya ke arah langit, berpikir. "Rambutnya sepertinya dicat putih. Putih sekali, sampai kelihatan bercahaya. Matanya abu-abu lembut. Ada warna seperti cincin emas di matanya, itu selalu menarik perhatianku, jadi aku ingat."

Aku enggak yakin mana yang lebih sinting sekarang. Aku, Ibu yang sudah pernah masuk rumah sakit jiwa, Sierra yang punya ribuan cerita enggak masuk akal ... atau seluruh dunia ini sinting secara keseluruhan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

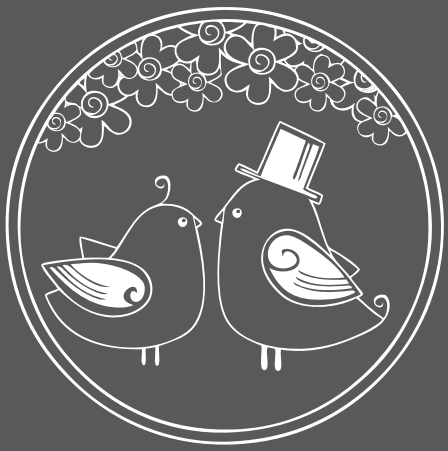

eggshell

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pasir putih."

"Cokelat putih."

"Kenapa cokelat putih jelek?"

"Karena, ia bukan cokelat sungguhan, tapi mengaku-ngaku cokelat."

"Baiklah. Hmmm ... burung merpati?"

"Tahi burung."

"Ih, jorok."

Aku tertawa. Sudah lama rasanya sejak terakhir aku datang ke sini dan menjelek-jelekkan warna putih. Sierra duduk di seberangku, dalam kegelapan, sambil minum teh yang wanginya terlalu manis.

Hari ini, camilan kami adalah puding karamel yang sudah enggak dingin karena Sierra lupa memasukkannya ke kulkas setelah membelinya dari minimarket kemarin. Dan, puding minimarket selalu manis. Jadi, hari ini semuanya sangat manis.

"Omong-omong, ini teh apa, sih?" tanyaku, baru sadar kalau aku sudah lebih dari setengah tahun meminum teh yang sama tanpa pernah tahu apa yang kuminum. Bisa saja, dia memasukkan serbuk mencurigakan di dalamnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lady Grey," kata Sierra. "Kupikir, kamu suka."

"Suka, kok. Aku cuma enggak tahu saja apa yang kuminum. Kenapa wanginya tajam sekali, sih?"

Sierra mengangkat bahu. "Enggak tahu. Mungkin karena bunga jagung. Kamu tahu, ada bunga jagung dalam campuran tehnya."

Aku memiringkan kepala. "Aku enggak tahu jagung punya bunga."

Sierra nyengir. "Mereka cuma disebut bunga jagung saja, enggak ada hubungannya dengan jagung. Tapi, bunga ini tumbuh sebagai hama di ladang."

Dan, entah dari mana, Sierra mengeluarkan cangkir kecil berisi tanah dan beberapa bunga berwarna biru cerah. Dia menunjuk bunga-bunga mungil itu. "Ini bunga jagung. Di Jerman, bunga ini menjadi simbol dari harapan dan cinta tak berbalas.

"Ia disebut juga bunga kancing pemuda. Karena, menurut kepercayaan, pemuda yang sedang jatuh cinta bisa menyematkan bunga ini di lubang kancingnya. Kalau ia layu dengan cepat, berarti cintanya tak berbalas.

"Ini bunga yang hanya bisa tumbuh di bawah sinar matahari," kata Sierra lagi. Dia tersenyum. "Jadi kurasa, cinta hanya tumbuh di bawah sinar matahari."

Aku mencibir. "Ya, berarti enggak ada cinta untukku. Aku, kan, hantu perempuan yang cuma bisa hidup dalam kegelapan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah kubilang, kamu bukan hantu. Kamu keras kepala banget, sih." Sierra menghela napas. "Kamu enggak bisa melihat wajahmu sendiri, kan?" katanya.

Aku mengernyit, lalu mengangguk.

"Kamu enggak bisa melihat dirimu sendiri. Sama saja —itulah alasan kamu enggak bisa melihat cahaya: karena kamu sendirilah cahaya itu. Jangan bersedih. Apalagi, ketika kamu adalah sesuatu yang indah."

Ini sudah menjadi kegiatan rutin kami, sepertinya. Berkumpul di loteng, makan-makan, minum teh, menjelek-jelekkan warna putih (aku, sih, yang menjelekkan, Sierra mencoba menyelamatkan warna putih dari keterpurukan), lalu aku merajuk. Dan, Sierra akan mencoba menghiburku dengan teori ngaconya lagi.

Aku menghabiskan teh di cangkir. "Aku enggak mengerti," kataku. "Kamu bilang, putih itu warna Tuhan. Tapi, itu juga warna seluruh alam semesta. Bagaimana caranya dia bisa menjadi warna Tuhan, dan warna segalanya?"

Sierra mengangkat bahu. "Kan, segalanya itu diciptakan Tuhan. Seperti kamu. Kamu dilahirkan Ibumu. Ada bagian dari Ibumu yang kamu miliki. Sama saja. Ada bagian dari Tuhan pada setiap hal di dunia. Justru itu bukti bahwa kita diciptakan Tuhan."

"Kamu percaya banget dengan Tuhan."

"Memangnya, kamu enggak?"

Aku mengernyit. "Aku percaya. Kurasa. Aku enggak begitu paham. Tapi, kayaknya aku percaya. Maksudku, sulit untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

enggak percaya, meskipun bagi beberapa orang sulit juga untuk percaya, tapi .... Kamu mengerti, kan, maksudku?"

Sierra tersenyum. Kurasa, dia mengerti. Padahal, aku saja enggak begitu mengerti. Namun, aku memang masih belum paham soal ini. Maksudku, aku enggak pernah benar-benar memikirkannya. Mungkin nanti. Kalau aku sudah dewasa.

"Kamu tahu, sebetulnya ada nama untuk pertanyaan manusia tentang Tuhan," kata Sierra tiba-tiba. "Ketika mereka menanyakan mengapa ada hal buruk terjadi di dunia. Namanya problema teodesi. Mengapa Tuhan enggak menciptakan dunia tanpa kesedihan di dalamnya, mengapa Tuhan enggak menciptakan dunia yang sempurna ... pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Kamu juga pernah menanyakannya."

Aku mengangkat alis. "Lalu, apa jawabannya?"

Sierra menarik napas dan menjawab, "Kurasa, sebetulnya Tuhan sudah menciptakan dunia yang sempurna. Kesedihan, kejahatan, dan keburukan itu semuanya adalah delusi manusia."

"Delusi?"

"Maksudnya, khayalan. Bukan sesuatu yang nyata. Itu hanya ciptaan pikiranmu saja. Karena sebetulnya, kalau kamu percaya pada Tuhan, semua hal adalah hal yang baik."

Aku mengerjapkan mata. "Bahkan, kematian?"

Sierra memandangku dengan serius, lalu mengangguk. "Bahkan, kematian. Itu adalah hal yang baik. Kembali kepada Tuhan. Seperti, kamu pergi untuk belajar ke negeri yang jauh,

http://facebook.com/indonesiapustaka

lalu kembali lagi ke rumah. Teman-temanmu mungkin akan merindukanmu, tapi kamu bahagia.

"Kematian hanya menjadi buruk ketika manusia enggak bisa merelakan apa yang dulu pernah mereka miliki." Sierra terdiam sebentar. Sepertinya, sedang memikirkan sesuatu yang sulit lagi. Dia selalu memikirkan berbagai hal yang sulit. Namun, dia enggak pernah berpikir kalau aku baru sebelas tahun dan mungkin enggak pernah paham apa yang dia bicarakan.

Sekali lagi, Sierra berpikir. Begitu dia membuka mulut, aku sudah siap menerima pemikiran para kakek-kakek. "Ada teori kausal. Katanya, segala hal terjadi karena suatu sebab. Para ilmuwan mempertanyakan, 'Kalau begitu, apa yang menyebabkan Tuhan?'"

Aku memiringkan kepala sedikit. "Apa yang 'menyebabkan' Tuhan?"

"Begini caraku melihatnya," jawab Sierra. "Segala hal terjadi karena Tuhan. Segala hal yang terjadi di dunia adalah karena Tuhan. Karena itu, sebab dari Tuhan adalah Tuhan sendiri. Enggak ada sebab lainnya. Intervensi absolut."

"Interven ... apa? Ah, sudahlah." Aku menggaruk kepala, lalu tertawa. "Aku sering banget enggak mengerti apa yang kamu bicarakan, Sierra. Semua yang berhubungan dengan sains, filosofi, dan segala macam .... Tapi entah mengapa, aku suka. Kedengarannya cantik. Meskipun, aku enggak mengerti."

Sierra tersenyum, lalu berkata dengan ceria. "Omong-omong, para ilmuwan percaya kalau setiap elemen dalam tubuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

manusia berasal dari perut bintang yang sudah mati. Kamu tahu, kan, bahwa jiwa manusia yang akan lahir dibawa oleh malaikat, lalu ditiupkan ke dalam janin? Kurasa, masuk akal kalau mereka mengira kita bagian dari bintang —Jiwa kita dibawa jauh-jauh oleh malaikat yang tinggal di sana. Gimana? Kayaknya soal yang itu, kamu enggak bisa bilang pendapatku ngaco."

Aku memutar bola mata. "Enggak tahu, deh. Buatku, kamu selalu ngaco."

"Ada banyak cerita bagus dalam ilmu kosmologi. Kamu tahu teori Big Bang? Katanya, dulu ada bintang kecil dan padat yang tiba-tiba meledak. Ledakannya membentuk segala sesuatu di Bumi ini. Di udara, di air yang kamu minum, ada serpihan dari bintang kecil yang meledak miliaran tahun lalu." Sierra terdiam. "Bisa kamu bayangkan? Sesuatu yang ada dua belas miliar tahun yang lalu masih ada bersama kita hari ini."

"Jadi, dunia dibentuk dua belas miliar tahun yang lalu?"

Sierra mengangkat bahu. "Enggak tahu. Itu, kan, cuma perkiraan. Belum ada yang benar-benar tahu berapa umur alam semesta."

Giliranku yang berpikir. Bintang sudah ada sejak dua belas miliar tahun yang lalu. "Tapi, kamu pernah bilang kalau semua bintang di langit itu sudah enggak ada lagi, kan? Kata kamu, melihat ke langit malam itu seperti melihat ke masa lalu. Benar, kan?"

Sierra tersenyum. "Aku enggak tahu kamu masih ingat ceritaku yang itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, aku masih ingat. Soalnya, kamu mulai menjelaskan panjang-lebar pakai Fisika atau sejenisnya. Karena aku enggak ngerti, aku tanya Papa. Papa bilang itu benar, jadi aku ingat."

Dia mencibir. "Jadi kalau enggak ngerti, kamu enggak akan ingat apa yang kukatakan?"

Aku nyengir. "Kadang-kadang, aku bahkan enggak ingat apa-apa sama sekali. Kamu suka cerita yang aneh-aneh, sih."

Sierra merengut. "Maaf, deh."

"Hei, kan, kubilang aku suka ocehanmu. Jangan ngambek, dong!"

Sierra tersenyum kecil. "Baiklah, kita bicarakan hal yang kamu mengerti saja kalau begitu. Nah, bagaimana hubunganmu dengan Ibumu sekarang?"

Sekarang, giliranku yang merengut. Bukannya aku enggak suka membicarakan hubunganku dengan Ibu, tapi ....

Ibuku. Ada sesuatu yang aneh di antara aku dan Ibu. Maksudku, teman khayalanku seharusnya hanya bisa dilihat olehku, kan? Maksudku, itu hanya khayalanku. Enggak mungkin aku dan Ibu punya khayalan yang sama.

Atau jangan-jangan, aku bukannya diikuti teman khayalan, tapi diikuti hantu? Hiii, enggak mau! Jangan-jangan ... aku dan Ibu sama-sama bisa lihat hantu? ENGGAK MUNGKIN!

Namun, itu juga ngaco. Sepertinya, aku enggak pernah melihat hantu. Dan Papa, juga Nenek, enggak pernah mengatakan apa-apa soal kemampuanku melihat hantu. Kurasa, Nenek akan sering cerita kalau aku memang bisa lihat hantu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kemarin, aku mencoba melakukan sesuatu dengan Ibu. Bukan hal besar. Kami mencoba membuat kue bersama. Dia bilang, itu adalah hal yang ditunggu-tunggunya ketika dia mengandungku: membuat kue bersama anak perempuannya. Tadinya kupikir, dia bisa melakukan itu sejak dulu kalau enggak sinting. Tapi, pikiran itu pergi begitu saja. Dan sebetulnya, lumayan menyenangkan juga.

Ibu menanyakan banyak hal. Tentunya hal-hal yang enggak kami lewati bersama sebelum hubungan kami seperti ini. Dia tahu apa yang kukerjakan dan siapa saja orang yang kutemui, tapi dia enggak pernah tahu cerita-cerita itu dariku. Aku menceritakan soal kelas merajut bersama Rita dan baju hangat untuk Papa yang sedang kuselesikan. Kuceritakan juga kelompok paduan suara yang sudah beberapa kali kulewati dan tentu saja, Sierra.

Aku menceritakan kepada Ibu kegiatan kecil antar aku dan Sierra setiap kehabisan bahan pembicaraan: membuat argumen soal warna putih. Saat itu, Ibu sedang memecahkan telur, jadi dia mengangkatnya dan berkata, "Kulit telur juga putih."

Memang benar. Putih telur juga putih setelah dimasak.

Aku mengernyit. "Apa itu bagus ... atau buruk?"

Ibu memikirkannya sebentar, lalu mengangkat bahu. "Aku enggak tahu. Tapi, enggak semua hal harus baik atau buruk, kan?" Lalu, dia menunjuk stoples bening di dekat kami. "Tepung, gula, garam, susu, dan krim. Ada banyak benda berwarna putih di dapur."

Namun, aku masih memikirkan kalimat yang sebelumnya Ibu katakan. *Enggak semua hal harus baik atau buruk.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu tahu enggak, Papaku dulu main di orkestra?" kataku. "Dia main biola."

Sierra tersenyum. "Aku enggak pernah dengar Papamu main biola."

"Ya. Kamu datang saja, minta Papa main. Papa pasti mau main untuk kamu."

Aku diam lagi. Sierra menungguku melanjutkan cerita. Biasanya, aku bisa mengatakan apa saja kepadanya. Namun, kali ini enggak bisa. Kali ini, susah rasanya menceritakan soal Ibu. Mungkin karena aku sendiri masih belum terbiasa dengannya.

"Ibuku bernyanyi," kataku lagi. "Mezzo-soprano. Apa itu mezzo-soprano?"

"Suara perempuan di antara alto dan soprano. Suaranya bagus? Kamu sudah pernah dengar?"

Aku mengangguk. Aku belum pernah menceritakan kisah lengkap percakapan pertamaku dengan Ibu di teras itu. "Dia menyanyikan lagu Jane Sibbery. '*Calling All Angels*', kamu tahu? Katanya, dia menyanyikan lagu itu sepanjang waktu ketika dia mengandungku, bahkan waktu dia hampir melahirkan." Aku terdiam lagi. "Kemarin, dia bilang, aku lahir pada saat hujan.

"Sierra, kamu punya saudara?" tanyaku, teringat ahli terapi musik yang diceritakan Ibu.

Sierra menggeleng.

Aku mengernyit. "Ahli terapi musik itu apa, sih?"

"Hmmm, mungkin maksudnya psikolog. Dia membantu orang menyembuhkan kondisi mentalnya menggunakan bantuan musik. Kenapa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menggeleng. Sebenarnya, Sierra enggak akan menganggapku gila, apa pun gagasanku. Namun, aku enggak bisa mengekspresikan pertanyaan dalam kata-kata. Lagi pula, mungkin, pemikiranku ini muncul karena aku terlalu sering bermain bersama Sierra.

Kupikir, Ibu sungguhan dihampiri malaikat. Mungkinkah, Michael itu malaikat sungguhan? Maksudku, itu sama ngaconya, tapi seenggaknya bukan hantu ....

Namun, mengapa jadi malaikat? Maksudku, yang dikatakan ahli terapi musik Ibu, kan, ucapan Sierra, bukan ucapan Michael. Lagi pula, rambutnya bukan warna merah.

Aku berjalan meninggalkan Sierra ke sofa miring. Aku suka bermain seluncuran di sana. Karena badanku (BADANKU, bukan AKU) kecil, aku masih bisa meluncur di sana. Sierra menahan bagian bawah sofa supaya tetap miring.

"Sierra, aku sudah berpikir," kataku.

"*Kamu* berpikir?"

Aku memelototinya.

Sierra nyengir. "Bercanda. Lanjutkan."

Aku meluncur sekali lagi. "Sierra itu arti umumnya bukan kegelapan, tapi pegunungan, kan? Aku sudah cari di buku."

Sierra duduk di lengan sofa. "Ya, memang. Kenapa?"

"Dan, katanya, malaikat di surga bernyanyi juga di gunung, kan?"

Sierra mengangkat alisnya.

Aku menghentikan luncuran dan duduk di samping Sierra. "Aku enggak pintar membuat cerita-cerita aneh sepertimu. Tapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa jadi, itu sebabnya kamu membicarakan malaikat terus, kan? Karena, di dekatmu selalu ada malaikat. Karena, malaikat bernyanyi bersamamu."

Sierra tersenyum lembut, lalu mengangguk. "Ya. Kurasa mereka memang bernyanyi bersamaku."

Kulipat kaki dan kuletakkan dagu di atas lutut. Setelah beberapa lama, akhirnya aku berkata, "Sierra, di mana Ibumu? Kenapa aku enggak pernah bertemu dengannya?"

Aku melirik Sierra. Dia hanya memandangku saja, tapi enggak menjawab apa-apa. Aku bertanya lagi, "Apa aku bisa bertemu dengannya?"

"Enggak," kata Sierra, menggeleng.

"Kenapa?"

Sierra tampak ragu. Lalu tiba-tiba, dia berdiri sehingga sofa berguncang dan aku kehilangan keseimbangan. Aku terpental dari sofa. Sierra meminta maaf dan membantuku berdiri. Namun, aku enggak menggubris rasa sakit di pantatku.

"Sierra?" panggilku pelan. "Sierra, kenapa?"

Wajah Sierra enggak seperti biasanya. Dia tampak sangat sedih dan sangat bersalah. Seperti Papa ketika dia memberi tahuku kalau dia yang membuatku enggak pergi ke sekolah. Seperti Ibu ketika dia minta maaf atas setiap tahun yang kami lewatkan tanpa percakapan.

Lalu tiba-tiba, Sierra menangis. Aku enggak tahu kalau anak laki-laki menangis. Sama saja seperti anak perempuan. Hanya saja, Sierra menangis lembut sekali. Lembut sekali, tanpa suara,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampai aku tahu kalau seluruh tubuhnya ikut menangis bersama matanya.

"Sierra, kenapa?" bisikku. Aku enggak bisa melihat wajahnya karena ditutupi tangan. Dari sela-sela jarinya, kulihat air mata menetes deras. Tanpa sadar, aku mulai mengusap-usap punggungnya (karena tanganku cuma bisa mencapai setinggi itu), seperti yang dilakukan semua nenek-nenek kelas merajut yang berharap jin muncul dari badanku. Namun, aku enggak berharap jin muncul dari badan Sierra. Aku hanya berharap dia berhenti menangis dan berhenti bersedih.

Kelihatannya, Sierra malah semakin sedih semakin banyak kuusap. Dia terjatuh berlutut dan menangis di karpet. Aku buru-buru memeluknya, seperti yang dia lakukan ketika aku menangis di depan pintu rumahnya. Dan, aku enggak lagi berusaha bicara padanya. Aku terus mengusap-usap punggungnya saja, sampai tanganku terasa sangat panas.

Lalu, terdengar suara bisikan pelan dari balik telapak tangan Sierra. Aku mendekatkan telingaku kepadanya. "Apa?" tanyaku karena enggak bisa mendengarnya sama sekali.

Sierra memelukku dan enggak mengatakan apa-apa, lama sekali. Kurasa, bagian belakang bajuku basah karena air matanya, tapi kubiarkan saja dia di sana. Dia juga melakukan ini sebelumnya. Aku sadar betapa enggak enaknya jadi dia —melihat seseorang menangis di depanmu selalu membuatmu ingin menangis juga, meskipun kamu enggak paham apa yang terjadi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya, Sierra melepaskan pelukannya. Dia mengusap wajahnya yang bersimbah air mata, seraya menarik napas. Wajahnya hampir semerah rambutnya, sampai-sampai kukira dia bukan manusia. Mungkin, dia stroberi raksasa yang memakai baju.

"Ibuku enggak pernah ada, Elphira," katanya.

"Oh," aku merasa enggak enak. "Dia di mana?"

Sierra menggeleng. Aku semakin merasa enggak enak. Apa Ibunya sudah meninggal? Apa karena itu Sierra jadi suka bicara aneh-aneh?

"Ibuku enggak pernah ada," katanya. "Dia enggak ada. Aku enggak punya ibu."

"Aku enggak mengerti ...."

Dia menggeleng lagi, lalu menunduk dalam-dalam. "Maaf, aku sudah berbohong kepadamu," bisiknya pelan. Air mata menetes lagi ke lantai. "Maaf, Elphira."

Kemudian, aku tersadar: Sierra enggak menangis karena Ibunya. Dia menangis karena berbohong kepadaku. Jadinya ... aku mulai menangis juga, sambil memeluknya erat-erat. "Jangan nangis, dasar cengeng. Semua orang pernah berbohong. Jangan nangis."

Aku melepaskan pelukanku dan menghapus air matanya. "Jangan nangis. Oke?"

Sierra tersenyum. Rasanya bulu kudukku berdiri semua. Dia menangis hebat sekali barusan dan tersenyum seperti manusia paling bahagia di dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Berbaik-baiklah dengan Ibumu," katanya pelan. "Karena, nanti akan ada waktunya aku juga pergi. Dan, ketika aku pergi, Ibumu ada untuk memelukmu setiap kamu menangis."

Situasi ini membuatku takut. Aku menelan ludah. "Sierra, apa yang terjadi? Ada apa? Aku enggak mengerti." Aku berbisik ngeri. "Kamu enggak sakit, kan?"

Sierra menggeleng. "Aku akan menceritakan semuanya padamu nanti. Nanti. Aku janji. Dan untuk kali ini, aku enggak bohong."

Aku masih bingung. Dia tersenyum. Melihatnya seperti itu membuatku bahagia. Jadi, aku juga tersenyum kecil dan mengusap pipinya. "Tentu saja kamu enggak bohong. Kamu enggak pernah bohong."

Sierra tertawa. "Terima kasih, Elphi."

"Kamu tahu? Di drama musikal Wicked, ada penyihir yang namanya Elphaba. Dia dipanggil Elphie oleh temannya, Glinda. Elphie kulitnya warna hijau. Semuanya warna hijau. Dan, Glinda sangat, sangat cantik. Entah kenapa, kadang-kadang kupikir kita agak mirip dengan mereka berdua. Hanya saja, aku enggak hijau dan kamu bukan cewek."

Sierra memiringkan kepalanya. "Kalau begitu, kenapa kamu pikir kita mirip dengan mereka berdua?"

Aku mengangkat bahu. "Karena, mereka berdua saling menyayangi dengan cara mereka sendiri."

Aku pergi menonton pertunjukan itu dengan Papa dan Ibu sekitar dua tahun lalu. Dulu, aku masih enggak mengerti apa yang terjadi, tapi aku suka monyet terbangnya. Kalau aku sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menerima Ibu saat itu, mungkin itu bisa jadi kenangan yang lebih menyenangkan daripada perjalanan penuh kesunyian dari rumah sampai teater.

"Aku mau kamu bertemu dengan Ibuku," kataku. "Maksudku, kamu sering bertemu dengannya. Tapi, aku mau kita bertiga mengobrol bersama. Kamu teman terbaikku. Dia Ibuku, kayaknya dia akan sangat menyukaimu."

Sierra mengangkat alisnya. "Sungguh?"

"Ya, tentu saja. Aku menyukaimu. Kalau dia sebagian dariku, seenggaknya, sebagian darinya akan menyukaimu juga, kan?"

Sierra tertawa. "Aku juga menyukaimu, Elphi. Kamu anak kecil paling manis di dunia."

"Kecil lagi, kecil lagi. Aku benci kamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

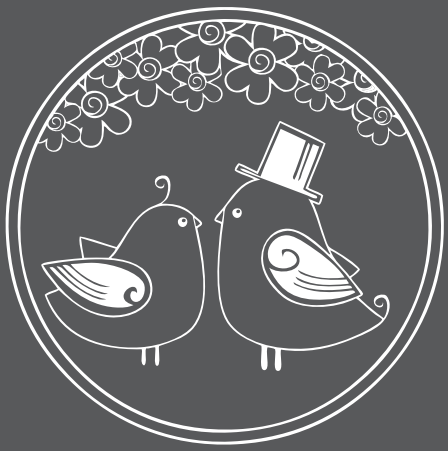

ghost

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kami belajar Biologi hari ini. Kayaknya, Sierra paling jago mengajarkan Biologi. Atau memang, aku suka Biologi? Atau mungkin, aku suka kalau dia menjelaskan Biologi. Enggak tahu, enggak tahu.

Hari ini agak tegang. Aku sudah bilang kepada Ibu kalau Sierra akan datang dan aku mau mereka mengobrol. Aku enggak tahu mereka sudah saling kenal atau belum, meski tahu mereka sudah pernah bertemu (tentu saja). Tapi, aku takut Ibu enggak menyukai Sierra atau sebaliknya.

Karena gugup, kadang-kadang aku berkata agak keras, "Tapi, Nenek suka kepadamu. Papa juga. Jadi kurasa, dia akan menyukaimu juga."

Sierra membelalak kaget, lalu dia tertawa. "Siapa? Ibumu? Jangan cemas, aku akan bersikap baik."

"Tentu saja," gerutuku. Dia, kan, selalu baik.

"Kenapa kamu harus tegang, sih? Kan, aku yang akan dikenalkan. Harusnya, aku yang tegang," kata Sierra.

Aku mau memelototinya dan bilang, 'Tapi, kamu enggak pernah tegang'. Namun karena aku tegang banget, akhirnya enggak bilang apa-apa. Aku menghela napas. "Maksudku, kan, nanti enggak enak kalau orang yang dekat denganmu enggak

http://facebook.com/indonesiapustaka

suka kepada orang yang juga dekat denganmu. Gimana kalau aku sedang bareng kamu, terus ada dia juga, terus dia enggak mau mengobrol denganmu karena dia benci kepadamu?"

"Elphira, serius, deh. Ibumu enggak akan membenciku."

Hari ini, Nenek sudah menyiapkan *scone* madu untuk teman minum teh. Ini saat-saat istimewanya, tapi kali ini dia menjauh dari meja setelah meletakkan makanan. Nenek mau membiarkan kami bicara bertiga dengan Ibu.

Kupikir, mungkin Nenek suka Sierra karena Sierra selalu mendengarkan semua ceritanya tanpa protes, seberapa kali pun Nenek mengulangnya. Dan kayaknya, Sierra juga sama seperti Nenek, suka cerita aneh-aneh tentang orang-orang zaman dahulu atau apa pun yang enggak kami mengerti. Mungkin, umur Sierra sebenarnya 170 tahun. Berapa, sih, usia Nenek?

Setelah Nenek berlalu, Ibu kemudian masuk ke dapur. Dia tampak cantik. Kayaknya, Ibu memang selalu cantik. Hanya saja, aku enggak pernah menyadarinya. Kalau aku cerita ke Sierra, mungkin dia akan bilang, "Itu karena sekarang kamu menerima Ibumu. Bagi semua orang, ibu adalah orang paling cantik di dunia."

Lalu, aku ingat kalau Sierra enggak punya ibu.

"Halo," kata Ibu, di tengah-tengah lamunanku. Dia duduk di seberang Sierra. Wajahnya tampak cerah. Rambut Ibu bagus sekali, seperti emas. Emas keriting. Ibu tersenyum lebar. "Kamu Sierra, kan? Elphira sering cerita tentangmu."

Sierra mengangkat alisnya dan melirik ke arahku. "Oh, ya? Cerita apa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku memelototinya.

Ibu tertawa. "Cerita yang bagus, kok. Kita sudah sering ketemu, ya? Kamu masih sekolah?"

"Oh," kata Sierra. "Aku enggak sekolah."

Selanjutnya, Ibu melakukan percakapan dengan lancar bersama Sierra, sementara aku tertegun. Aku enggak tahu kalau Sierra juga enggak sekolah. Dari mana dia tahu semua yang dia ajarkan padaku? Apa yang dia katakan kepada Papa sampai akhirnya mengizinkan Sierra mengajariku?

Kupikir, aku kenal Sierra dalam waktu singkat. Namun sepertinya, aku enggak tahu apa-apa soal dia. Sama sekali.

Malam itu, setelah Sierra pulang, aku pergi menemui Papa di ruang baca. Papa sering ada di sini. Kadang-kadang, Papa bukan sedang membaca. Dia hanya duduk-duduk saja. Atau, bermain piano. Ada piano di ruang baca. Menurutku bukan tempat yang tepat untuk meletakkan piano.

Papa tersenyum ketika aku masuk. Dia meletakkan kacamata dan bukunya ke meja kecil di sebelah kursi empuk. Ada teh hangat di sana. Sudah setengah habis.

Aku duduk di lengan kursi Papa. Papa berkata, "Sudah lama, ya, kita enggak mengobrol berdua begini." Dia tersenyum lebih lebar dan mengusap rambutku. "Papa senang kamu mau bicara dengan Mama. Itu langkah besar dan mulia."

"Sungguh?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, tentu saja. Bahkan, orang dewasa pun mungkin enggak bisa melakukannya. Tapi kamu, Sayangku," Papa meraih tanganku dan menepuknya beberapa kali. "Kamu selalu bisa mengejutkan orang dengan kebesaran hatimu. Yah, meskipun kamu kecil."

Aku mencibir. Papa suka menggodaku soal ukuran badan. Namun kalau Papa yang bilang, kedengarannya oke saja. Kedengarannya seperti, dia masih menyayangiku seperti ketika aku masih sangat, sangat kecil, dan butuh semua perhatiannya. Aku enggak keberatan kalau harus jadi anak kecil untuk Papa selamanya.

"Kamu mau bicara sama Papa?" tanyanya, seperti biasa membaca pikiranku. Meski awalnya ragu, aku mengangguk. "Oke. Ada apa?"

Selain Sierra, orang yang selalu mendengar setiap detail pikiranku adalah Papa. Aku menceritakan semua hal kepada Papa, kecuali apa yang kupikirkan soal dia. Jadi, Sierra ada untuk membicarakan soal Papa. Berarti, masuk akal kalau aku membicarakan soal Sierra kepada Papa.

Hanya saja, kali ini aku agak ragu. Namun tetap saja, aku menarik napas dan bertanya, "Kenapa Papa meminta Sierra jadi guruku?"

Papa tampak terkejut. "Ada apa? Kamu bertengkar dengan Sierra?"

Aku buru-buru menggeleng. "Enggak. Enggak ada apa-apa, kok. Cuma penasaran saja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Papa diam dan memandangiku lama, sepertinya ingin mencoba membaca pikiranku lagi. Aku bergeming selama Papa mempelajari apa yang tertulis di wajahku. Akhirnya, Papa mengangkat bahu.

"Sebetulnya, Papa enggak begitu yakin. Dia datang pada waktu yang tepat —ketika Papa merasa enggak bisa lagi mengajarmu. Kamu sudah terlalu pintar untuk Papa," Papa tersenyum.

"Kenapa bukan guru profesional?" tanyaku. "Sierra, kan, cuma anak-anak."

"Ya, tapi kamu juga anak-anak. Papa minta maaf kalau ini keputusan yang salah, tapi sepertinya kamu lebih butuh teman daripada semua hal yang ada di buku. Karena Papa egois, kamu enggak bisa bertemu banyak orang. Maaf kalau Papa juga menyabotase kesempatanmu untuk mendapat pendidikan yang bagus. Tapi ketika Sierra datang, sepertinya teman yang bisa diajak bicara lebih baik daripada tambahan orang tua dalam hidupmu."

Aku memikirkannya sebentar, lalu tertawa. "Ya, hidupku memang penuh orang tua. Papa, Ibu, Nenek, Rita, teman-teman kelas merajutku ...."

Papa mengangguk dan tersenyum. "Sierra memang sudah lebih dewasa darimu, tapi usia kalian enggak terlalu jauh. Jadi Papa pikir, mungkin kamu bisa bicara dengannya dan mendapat saran yang bagus. Lagi pula, sepertinya dia anak yang pintar."

Aku menghela napas. "Ya, memang. Agak terlalu pintar, sepertinya. Dia suka cerita yang aneh-aneh. Kadang, aku enggak

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengerti ceritanya. Enggak kadang, sih. Hampir setiap waktu aku enggak ngerti dia ngomong apa."

Papa tertawa dan menepuk bahuku. "Nanti juga kamu mengerti. Mungkin. Kalau kamu terbiasa mendengar pemikiran-pemikiran sulit, otakmu akan terbiasa berpikir. Itu bagus."

Aku mencibir. "Sepertinya, Papa suka banget Sierra. Papa mau punya anak laki-laki, ya?"

Papa mengusap dagunya, pura-pura berpikir, kemudian tertawa. "Ya, tentu saja Papa mau punya anak laki-laki. Tapi, kalau harus mengorbankan keinginan itu demi mendapat anak perempuan sepertimu, rasanya pantas."

Aku memiringkan kepala. Aku teringat ucapan Ibu soal Michael. Dia pikir, Michael anak laki-lakinya. Jangan-jangan, aku lahir bersama janin kembar yang enggak berhasil hidup, atau ... BERARTI MICHAEL HANTU BETULAN, DONG?! ENGGAK MAU!

Huh, kayaknya aku kebanyakan nonton film.

"Papa," kataku hati-hati, "kalian enggak pernah punya anak laki-laki, kan? Aku anak pertama, kan?"

Papa terkejut sejenak, lalu mengangguk. "Ya. Ibumu juga enggak pernah mengalami keguguran." Setelahnya, Papa masih harus menjelaskan apa maksudnya 'keguguran'.

"Hmmm ...." Aku berpikir lagi. Ini enggak menjelaskan apa-apa. Kalau aku tanya soal Michael juga, Papa enggak akan tahu apa-apa. Aku punya waktu sebelas tahun untuk menanyakan soal teman khayalanku dan Papa dengan konsisten bilang dia enggak tahu apa-apa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Papa berdiri dan menyalakan lagu dari pemutar CD. Dia mengulurkan tangan dan mengajakku berdansa. Aku menerima uluran tangannya, melompat dari lengan sofa, dan berdansa bersama Papa mengikuti irama lagu "*Smoke Gets In Your Eyes*" dari The Platters.

Ruang baca ini sebetulnya ruang serbaguna. Atau, kira-kira begitu. Ruangan dengan deretan rak buku di pinggir-pinggirnya, pemanas ruangan, meja dan kursi nyaman, juga karpet empuk. Ruangannya cukup luas, ada banyak tempat kosong untuk berdansa seperti ini. Aku dan Papa suka melakukan hal ini ketika kami sedang kehabisan ide obrolan atau kegiatan.

Suatu hari, mungkin beberapa tahun yang lalu, aku pernah tanpa sengaja melihat Papa dan Ibu berdansa di ruangan ini. Saat itu, sudah lewat tengah malam. Aku terbangun tanpa sebab, kupikir aku mau minum. Ketika aku berjalan menuju dapur, aku mendengar alunan lagu lama. Aku mengintip ke dalam, menemukan mereka berdua sedang berdansa seperti kami sekarang.

Pada saat itu, perasaanku campur aduk. Aku masih membenci Ibu. Dan, aku sangat posesif terhadap Papa. Namun di saat yang bersamaan, aku juga sadar bahwa Ibu adalah istri Papa. Bahwa, mereka berdua saling mencintai. Sangat. Dan mungkin karena itulah, Ibu jadi gila ketika Papa sakit keras.

"Papa," kataku pelan, menyandarkan kepalaku di perut Papa (karena aku enggak sampai dadanya).

"Hm?" gumam Papa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa Papa menikah dengan Ibu?"

Gerakan Papa melambat, dia memandangiku dari atas. Aku balas memandangnya. Papa tersenyum. Tersenyum sangat lembut. Seperti ketika Sierra bilang aku bukan hantu.

"Karena, Papa mencintainya," kata Papa. Dia memelukku lebih erat. Kami masih melangkah sedikit mengikuti irama lagu yang tersisa. Papa mendesah. "Mamamu juga .... Dia mencintai Papa. Ada sesuatu yang terjadi ... ada sesuatu yang terbentuk sangat cepat ketika kami bertemu. Mungkin, kamu belum paham, tetapi kalau sudah mengalaminya kamu akan mengerti. Itu adalah sesuatu yang terlalu kuat untuk dihindari .... Yang pasti, sesuatu itu adalah hal yang sangat indah."

"Bahkan, setelah aku lahir?"

Papa memandangku dengan senyuman sedih di wajahnya. "Ya," katanya, mengangguk kecil. "Bahkan, setelah kamu lahir."

"Apa Papa enggak pernah marah kepada Ibu?" tanyaku.

Papa menghela napas dan mengusap rambutku. "Hanya orang bodoh yang menikah," kata Papa. "Semua orang bilang begitu. Hanya orang bodoh yang menikah. Tapi, kamu tahu? Hanya orang bodoh yang bisa bahagia.

"Elphira, kalaupun Ibumu bersalah, Papa enggak akan ragu memaafkannya. Karena hanya itulah satu-satunya cara untuk tetap merasa bahagia. Hanya Ibumu yang bisa membuat Papa bahagia." Papa menunduk dan mencium kepalaku. "Papa harap, nanti kamu bisa mengerti."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang, giliranku memeluk Papa lebih erat. Aku ingin bilang, *mungkin* aku mengerti. Namun, aku juga enggak begitu yakin. Hanya saja, sepertinya aku bisa paham.

Papa berhenti. Dia menjauhkan badanku darinya. Aku mendongak ke atas. Papa sedang menutupi hidung dan mulut dengan telapak tangannya.

"Papa?"

Setetes. Dua tetes.

Papa mendorongku menjauh. Mulai terhuyung mundur ke belakang. Menabrak meja tempat dia meletakkan kacamata, buku, dan cangkir teh panas yang sudah setengah kosong. Terjatuh bersama semua barang yang dia tabrak. Suara terjatuhnya teredam karpet.

Lalu, Papa terbaring di sana. Di atas karpet tempat kami berdua berdansa. Kali ini, Papa diam saja dan aku juga diam saja.

Kami berdua terus terdiam sampai Ibu menghambur masuk dan memanggil-manggil Nenek dengan panik.

Suara sirene ambulans bergaung menjauh dari rumah. Membawa Papa jauh, jauh dariku. Jauh ... dan mungkin untuk selamanya.

Kuharap, aku enggak harus mendengar suara itu. Kuharap, aku enggak perlu tahu apa yang terjadi di bawah. Kuharap, setelah aku berlari ke kamarku, yang terjadi barusan menjadi sekadar mimpi, bukan kenyataan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, aku bisa mendengar Ibu dan Nenek memanggil-manggil namaku dengan panik ketika suara petugas ambulans berdatangan ke dalam rumah. Aku bisa tahu dari suara nyaring sirene mereka. Kedengaran berisik meskipun aku berada di dalam lemari pakaian.

Aku enggak mau mereka menemukanku. Aku enggak mau melihat wajah mereka. Aku enggak mau melihat wajah siapa-siapa. Namun, Ibu dan Nenek mau aku ikut ke rumah sakit.

Aku enggak mau! Aku enggak mau menunggu di koridor rumah sakit yang bau antiseptik, berpikir apakah Papa akan membuka matanya lagi ... atau ....

Ketika suara guntur menggelegar di langit malam yang mendadak menumpahkan hujan deras musim panas, aku memejamkan mata. Enggak penting karena di sini pun aku enggak bisa melihat apa-apa.

Kubiarkan badanku meringkuk semakin dalam, kepalaku terbenam di kedua kakiku. Berharap, kakiku bisa menciptakan portal antar-dimensi, sehingga aku bisa menghilang dari tempat ini. Mungkin, pergi ke tempat lain yang lebih aman untuk menangis?

Suara hujan akhirnya menelan suara sirene ambulans. Kuharap, Ibu dan Nenek sama-sama berada dalam ambulans itu. Aku enggak mau menemui mereka.

Kulihat bayangan diriku dari cermin besar di balik pintu lemari. Meski sekitar gelap, aku bisa melihatnya, nyaris berpendar berwarna putih. Masih ada tetesan darah Papa di rambut dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

wajahku. Seperti hantu. Hantu Wanita Putih. Hantu Wanita Putih yang menghirup kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Mungkin, aku memang pertanda sial. Mungkin, alasan tubuhku berwarna seperti ini adalah tanda bahwa aku membawa kutukan bagi semua orang di dekatku. Bagi semua orang yang baik padaku.

Terdengar suara keras. Aku terlonjak kaget. Suara keras itu terdengar lagi. Ada seseorang di pintu. Ada yang menggedor pintu.

Haruskah aku keluar? Haruskah aku membuka pintu? Siapa yang ada di sana? Apa ada orang lain di rumah ini? Karena enggak ada yang membuka pintu itu, kurasa aku sendirian di sini. Apa berbahaya kalau kubuka pintu itu?

Ah, kalau ada bahaya, justru bagus. Lebih baik. Daripada, aku tetap aman di dalam lemari ini, tapi keberadaanku terus-menerus membawa malapetaka bagi orang lain.

Malapetaka. Sierra yang mengajariku kata itu. Kurasa, kalau aku enggak juga menghilang darinya, berikutnya dia yang akan terkena kutukanku.

Aku merangkak keluar lemari dan mulai berjalan perlahan menuju pintu. Gedorannya semakin keras, mengalahkan suara guntur. Aku nyaris yakin, siapa pun yang mengetuk pintu di luar sana, pasti mengetuk menggunakan batu.

Sepanjang jalan, kubayangkan semua orang yang baik padaku. Kubayangkan semua hal yang ingin kukatakan pada mereka. Siapa tahu, ini saat-saat terakhirku. Namun akhirnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kuputuskan untuk enggak meninggalkan pesan apa-apa. Lebih baik menghilang tanpa jejak.

Aku menelan ludah di depan pintu yang bergetar saking kerasnya gedoran dari luar. Kuulurkan tangan dan kuputar daun pintu.

Sierra berdiri di depanku.

Tanpa bicara, dia menarikku ke dalam pelukannya. Dan tiba-tiba saja, aku menangis.

Sierra membawaku ke dalam rumah dan menutup pintu di belakangnya. Kami berdua basah kuyup. Lantai ruang depan mulai digenangi air. Sierra bersandar di pintu dan perlahan membawaku duduk di lantai. Kulihat darah Papa yang tadinya menempel di kepalaku meleleh mengikuti air hujan yang meluncur menjauhi badanku, berkubang di lantai.

"Apakah Nenek meneleponmu?" tanyaku, di tengah-tengah isakan.

Kurasakan Sierra menggeleng di atas kepalaku.

"Kenapa kamu ke sini?"

"Aku enggak tahu," kata Sierra pelan. "Rasanya, aku mendengarmu menangis."

Aku menangis, menangis, dan menangis sepanjang malam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

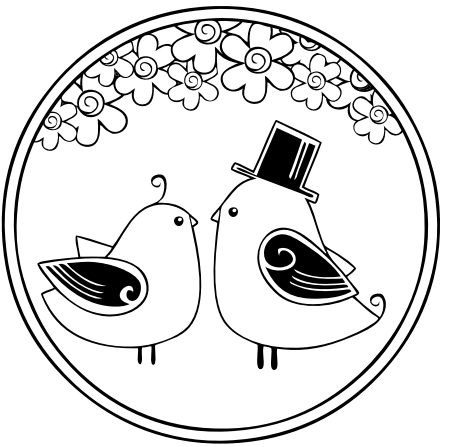

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

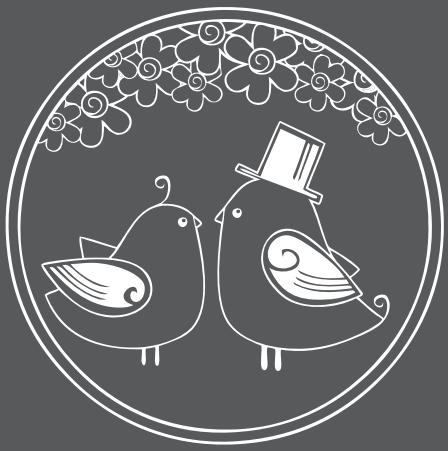

broken

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika terbangun esok paginya, aku sudah kering dan hangat di atas tempat tidur. Di samping tempat tidurku ada bubur di dalam pot panas, banyak air putih, dan obat. Awalnya, aku kebingungan kenapa ada obat di sana, tapi kemudian aku sadar kalau badanku panas.

Ibu pulang beberapa menit setelah aku bangun. Dia langsung panik begitu mendapati aku demam. Lalu, dia bertanya siapa yang membuatkanku sarapan dan menyiapkan obat untukku.

"Sierra," kataku, karena aku tahu itu benar. Aku enggak tahu bagaimana dia mengeringkanku, atau kapan dia membuat sarapan ini, atau kapan dia pergi, atau kenapa dia datang ke rumah, tapi aku tahu dia melakukannya.

Ibu meletakkan tambahan bantal di belakang kepalaku seraya membiarkanku makan sedikit —padahal aku enggak nafsu. Dia membuatkanku teh madu dan membawa termometer, lalu duduk dengan wajah cemas di samping tempat tidurku.

"Elphira, tentang tadi malam ...," mulainya.

Aku harus mendengarkan. Aku enggak mau mendengar, tapi aku mendengarnya juga. Ada banyak hal yang enggak kumengerti dari ucapannya. Lebih susah dari ocehan Sierra. Mungkin, Sierra bakal mengerti apa yang dibicarakannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mungkin, Sierra bisa menjelaskan apa maksud ucapan Ibu. Di mana dia sekarang? Apa dia sudah pulang? Apa dia enggak akan datang ke rumah hari ini? Ini hari belajar. Dia harus datang. Dia harus datang. Aku perlu Sierra.

"Nanti, dia akan kupanggilkan. Sekarang, kamu istirahat. Kalau panasmu turun, aku akan memanggil dia, oke?"

Ternyata, aku bicara keras-keras. Aku mengangguk saja, sudah terlalu capek untuk merasa malu.

Ibu tersenyum sedih dan menyingkirkan rambut dari dahiku. "Tidurlah. Nanti akan kubangunkan."

Sekali lagi, kupejamkan mata. Aku bahkan enggak merasa bersalah untuk tidur lagi meskipun baru saja bangun tidur. Kepalaku pusing. Aku merasa bodoh. Dan aku yakin, sebelum aku benar-benar terlelap, dengan bodohnya aku bilang, "Terima kasih, Mama."

"Kamu tahu enggak, dulu orang Romawi memisahkan warna putih menjadi dua: warna putih murni yang disebut *albus,* dan warna putih yang lebih putih lagi disebut *candidus.* Aku enggak tahu apakah ada warna putih yang lebih putih dari putih, tapi sepertinya menurut mereka itu mungkin."

Aku tertawa lemah sambil berusaha membuka mata yang sangat lengket. "Halo, Sierra."

Kulihat Sierra. Sosoknya tampak agak kabur karena mataku masih menyesuaikan diri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamat sore, Elphira," katanya. Dia menyingkirkan rambut dari wajahku. "Kata Ibumu, panasmu sudah turun. Maaf, ya, aku membuatmu basah."

Aku menggeleng, meskipun itu membuat kepalaku sangat pusing. "Enggak apa-apa."

Sierra meletakkan bantal di belakang punggungku sehingga aku bisa duduk dan bersandar. Dia memandangku serius. "Kamu baik-baik saja?"

"Enggak," kataku. "Aku juga enggak ngerti apa yang terjadi pada Papa. Katanya, dia sudah mau sembuh? Kenapa sekarang tiba-tiba ...."

Wajah Sierra berubah sedih. Dia membungkuk dan mulai mencari kata yang tepat untuk diucapkan. "Papamu mengalami transformasi Richter," kata Sierra akhirnya.

"*Transformer?*"

"Transformasi Richter," ulang Sierra. Dia membuka mulutnya, lalu menutup lagi. Sepertinya, dia enggak perlu repot-repot menjelaskan panjang lebar apa yang terjadi. Kurasa, dia tahu aku hanya perlu tahu apa yang terjadi: "Penyakit ayahmu jadi lebih parah dan lebih sulit disembuhkan. Sejak pertengahan tahun lalu."

Mataku melebar memandangnya, berusaha menahan air mata yang siap tumpah lagi. Aku enggak mau menangis lagi. Aku sudah terlalu sering menangis di depan Sierra dan kepalaku sudah cukup sakit tanpa harus menangis lagi.

"Kupikir, Papa sudah hampir sembuh ...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Transformasi Richter bisa muncul, bahkan ketika pasien sedang dalam masa remisi."

"*Remis ...?*"

"Remisi. Maksudnya, sudah membaik dan sudah hampir sembuh." Sierra meraih tanganku di balik selimut. "Enggak ada yang tahu pasti kenapa transformasi ini terjadi. Dan, transformasi ini jarang terjadi. Papamu sudah sangat lama bertahan melawan penyakitnya. Jauh lebih lama daripada orang biasa."

"Dia akan sembuh, kan?" desakku, menggubris ucapan Sierra. Aku enggak pernah mengerti mengapa Papa bisa bertahan sangat lama dengan penyakit ini, tapi enggak juga sembuh. Banyak orang yang sembuh dari leukemia, kan? Mengapa ketika Papa mulai membaik, penyakitnya malah semakin memburuk? Mengapa?

Untuk pertama kalinya, Sierra enggak menjawab pertanya-anku.

"Kenapa enggak ada yang memberi tahuku?"

Sierra memandangku sedih. Namun, dia enggak mengatakan apa-apa. Sierra, tanpa kata-kata, membuatku takut.

"Aku *seharusnya* boleh tahu, kan?" desakku lagi.

Aku menarik napas dalam. "Kamu tahu? Tadi malam, aku bersembunyi di dalam lemari. Aku berdoa dan menangis keras sekali. Aku menyanyikan lagu yang sama seperti yang dinyanyikan Ibu ketika mengandungku. Kuharap, aku bisa memanggil malaikat, tapi malaikat enggak datang. Mereka enggak datang untukku."

Air mataku mulai bercucuran. Aku benci air mataku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra enggak mengatakan apa-apa, lama sekali. Dia enggak bergerak sama sekali, sampai-sampai aku cemas jangan-jangan dia sudah enggak bernapas lagi. Lalu, aku mulai menangis lebih keras lagi.

"Aku," kataku keras-keras. "Aku. Semua orang di dekatku mati, sakit parah, dan gila. Aku. Hal buruk yang dilambangkan warna putih. Aku."

Saat itu, kupikir aku juga gila. Aku gila karena aku terus-menerus berhalusinasi bahwa Papa enggak pernah sakit, berkhayal kalau Papa akan hidup selamanya bersamaku, dan kesulitan memisahkan mimpi-mimpi bodoh itu dari kenyataanku. Aku menangis sangat keras sampai sakit kepala. Kulihat Ibu berlari menghampiri kamarku, tetapi aku menjerit menyuruhnya keluar. Dadaku terasa sakit sekali. Aku enggak bisa berpikir jernih.

Aku sadar kalau tanganku bergetar. Lalu, aku sadar kalau bukan tanganku yang bergetar. Tangan Sierra, lah, yang bergetar. Sierra menangis.

Kuhapus air mataku. "Jangan menangis," kataku pelan. Suaraku tercekat, kedengaran seperti tikus terjepit pintu. "Jangan menangis."

Sierra menggeleng, mencoba menghapus air matanya sendiri, tapi cairan terkutuk itu terus bergulir menuruni wajahnya. Kusingkirkan tangan Sierra dari wajahnya dan kuhapus air matanya dengan jariku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengapa Sierra menangis? Mengapa dia harus sedih kalau Papa sakit keras? Apa karena aku? Apa karena dia enggak mau melihatku menangis? Atau jangan-jangan ... karena dia juga anak Papa? Enggak mungkin, enggak mungkin.

Sierra mengatur napasnya. Dia menelan ludah. Suaranya goyah ketika dia mulai bicara. Dia mengucapkan satu kata, "Pernikahan."

"Elphira, kamu tahu Lindsay Villatoro?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Dia fotografer. Bulan April lalu, dia mengatur perkawinan untuk seorang anak perempuan dan ayahnya yang menderita kanker pankreas stadium 4. Dia ingin membuat mereka berdua merasakan bagaimana rasanya berjalan menyusuri altar sebagai ayah dan anak."

Dahiku mengerut. "Aku enggak mengerti. Apa ...."

"Pernikahan," ulangnya sekali lagi. "Itu satu hal yang baik yang dilambangkan warna putih, kan?"

"Iya, tapi ...."

Sierra mengulurkan tangannya dan menggenggam jemariku. "Elphira, ayahmu enggak akan bertahan lama. Dia enggak akan melihatmu masuk kuliah. Dia enggak akan melihatmu mulai bekerja, mengantarkanmu ke pesta dansa ...."

"Sierra," potongku, "Papaku masih hidup."

"Iya, tapi ...."

"Papa masih hidup," kataku lagi. "Kamu enggak perlu mempersiapkan kematiannya segala."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Elphira ...."

"ENGGAK!" Aku melepaskan genggaman tangan Sierra. Beringsut mundur ke dalam tumpukan bantal, mencari perlindungan dari kapas berlapis kain di belakangku. "Enggak! Papa masih hidup! Kenapa kamu mau dia mati?!"

"Aku bukannya mau dia mati, tapi ...."

"KELUAR!" Aku meraung keras sekali, sampai aku enggak bisa mengenali suaraku sendiri. Aku yakin sesuatu yang menakutkan sudah mengambil alih mulutku. Aku mulai mengatakan berbagai hal yang enggak ingin kukatakan. Air mataku mengalir semakin deras. "Keluar! Keluar! Keluar! Aku enggak mau melihatmu lagi! Keluar!"

Seluruh badanku ambruk setelah aku mengeluarkan seluruh persediaan udara di paru-paru. Aku tergeletak lemas di atas tumpukan bantal, mengatur napas yang memburu. Dari sisi tempat tidurku, Sierra hanya diam saja, memandangiku dengan wajah datar. Seolah-olah aku buku teks Sejarah yang terlalu sulit untuk dimengerti.

Aku enggak mau dia keluar. Aku mau dia tetap di sini. Namun, aku enggak bisa mengatakannya. Kepalaku sakit. Napasku sesak.

Lalu, dia berdiri. "Pejamkan matamu."

"Apa?"

Dia memejamkan matanya sendiri. Lalu, cahaya yang sangat terang seolah meledak di tengah-tengah kamarku. Aku menjerit

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan menutupi mataku yang kini terasa seperti ditusuk ribuan jarum.

Kudengar pintu kamar membanting terbuka dan Ibu masuk dengan gelagat panik. "Ada apa?" tanyanya tergesa.

Aku membuka mata. Cahaya terang itu sudah redup.

Dan, Sierra sudah hilang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

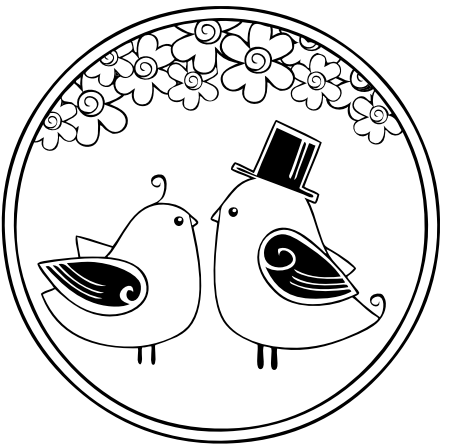

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

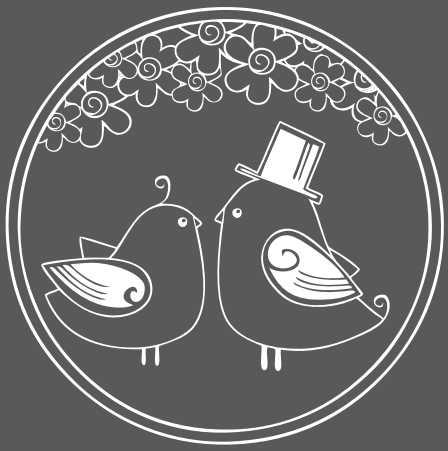

baby powder

http://facebook.com/indonesiapustaka

Malaikat Michael adalah pelindung anak-anak.

Dalam banyak tulisan, disebut-sebut sebagai "Pangeran Surga".

Michael adalah malaikat kesatria yang melindungi surga dan dunia dari serangan setan. Menemani jiwa yang sudah mati ke surga dan memberikannya waktu untuk menebus kesalahannya di dunia. Dia akan memberikan balasan atas setiap kebaikan yang dilakukan manusia, nanti setelah mereka mati.

"Nenek," panggilku.

Nenek sedang duduk bersamaku di teras, mengupas apel untuk pai nanti malam. Pai apel Nenek jempolan. Katanya, rahasianya adalah krim keju. Aku enggak peduli dengan rahasia, tapi aku suka krim keju.

Nenek menjawabku dengan gumaman dan senyuman, sambil terus menekuri pekerjaannya dengan apel hijau di tangan.

"Kenapa mereka bilang Malaikat Michael selalu menderita?" tanyaku. Aku memandang Nenek, yang kini memandangiku dengan heran. "Aku baca itu di buku. Katanya, Malaikat Michael adalah malaikat kasih sayang yang menanggung banyak penderitaan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Nenek mengernyit sangat dalam, sampai-sampai aku bisa membedakan yang mana kernyitan dan yang mana keriputnya. Dia menurunkan apel dan pisaunya ke pangkuan.

"Entahlah," kata Nenek, setelah berpikir cukup lama. "Nenek enggak pernah tahu itu. Kamu mau pakai madu atau gula?"

"Madu," kataku, lalu berpikir lagi. Aku teringat warna mata Sierra yang berwarna abu-abu. Seperti warna langit setelah hujan. Dengan cincin keemasan. Seperti, planet Saturnus. Aku teringat warna rambut Sierra merah seperti pelangi. Kulitnya juga putih seperti Susu Kosmik.

Kurasa, nama itu cocok untuknya. Bocah Kosmik. Segala hal mengenai alam semesta, jutaan galaksi, dan semua hal di luar atmosfer Bumi ada di seluruh tubuhnya.

"Mungkin, dia menderita," kataku lambat-lambat, "karena dia terlalu menyayangi setiap hal di Bumi. Karenanya, setiap ada yang merasa sedih, dia juga merasa sedih. Dia menyayangi mereka. Sangat menyayangi mereka. Kalau kamu menyayangi seseorang, kamu juga pasti sedih kalau orang itu sedih, kan?"

Nenek berhenti mengupas apelnya. Dia memandangku bingung, tapi lalu tersenyum. "Papamu benar. Kalau kamu mendengarkan banyak pemikiran pintar, lama-kelamaan kamu sendiri yang akan berpikir pintar.

"Omong-omong soal pintar," kata Nenek yang sedang kasmaran, "Sierra sudah lama enggak datang, ya? Apa dia belum sembuh?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menelan ludah. Aku yang bilang pada Ibu dan Nenek kalau Sierra sakit. Aku juga bilang begitu kepada Papa ketika aku mengunjunginya di rumah sakit. Mereka semua tampak cemas. Aku jadi merasa enggak enak karena membuat mereka cemas akibat kebohonganku.

"Mungkin, dia tertular demammu waktu itu," kata Nenek, memutuskan seenaknya, seperti biasa. Nenek selalu bisa memutuskan berbagai hal semaunya sendiri dalam waktu sangat singkat. "Anak malang. Kuharap, Ibunya yang tak pernah kelihatan itu mau mengurusnya."

Ibu Sierra. Aku enggak pernah melihat ibunya. Nenek juga enggak pernah melihat. Kata Sierra, dia enggak pernah punya ibu. Tentu saja. Malaikat enggak punya ibu.

Dan ternyata, Nenek masih terus mengoceh. "Kalau enggak, aku akan bawa dia ke rumah ini dan kurawat sendiri. Kamu belum pernah menjenguknya, ya? Kenapa kamu enggak menjenguknya? Kan, kamu selalu bermain di rumahnya setiap hari. Kok, waktu dia sakit, kamu malah enggak datang? Kamu paling perlu teman ketika kamu sakit, tahu? Sedih rasanya, lemas sendirian di rumah dan enggak ada teman."

Dia enggak sakit. Aku tahu dia enggak sakit. Malaikat enggak sakit. Mungkin, dia sedang patroli keliling langit atau sedang mengunjungi orang yang membutuhkan pertolongannya saja.

Malaikat. Temanku itu malaikat.

Seenggaknya, dulu dia temanku. Kurasa. Aku enggak tahu lagi sekarang. Aku sudah meneriakinya, menyuruhnya keluar,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan bilang enggak mau melihatnya lagi. Padahal, dia hanya membantuku. Dia hanya ingin membuatku bahagia.

Aku berdiri begitu mendadak sampai Nenek terlonjak kaget.

"Aku mau ke rumah Sierra," kataku.

Nenek mengangguk, masih tampak terkejut. "Oh," katanya. Lalu, dia mengayunkan pisaunya. "Kalau begitu, tunggu sampai painya matang. Sore-sore saja. Lagi pula kalau sekarang, nanti kulitmu terbakar panas. Musim gugur masih ada matahari, tahu?"

Awalnya, aku berniat menentang Nenek, tapi akhirnya kuputuskan untuk menurutinya. Lagi pula itu masuk akal. Aku kembali ke tempat duduk yang terlindung oleh dedaunan rimbun dari pohon yang entah sejak kapan ada di halaman belakang rumah kami. Aku terdiam dan memandang awan yang mengapung-apung di langit cerah.

Awan. Awan berwarna putih. Sayap malaikat juga berwarna putih.

Malaikat.

Sierra adalah malaikat.

Aku benci kupu-kupu berwarna putih yang terbang rendah tanpa arah di antara rumput tinggi. Mereka enggak pernah memikirkan kalau warna badan mereka menyebalkan. Mereka enggak pernah memikirkan kalau mereka kelihatan seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

hantu—ringan, hampir transparan, enggak duniawi. Seharusnya, mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk berpikir. Tapi, enggak. Mereka pikir, makan lebih penting. Mereka berkeliaran mencari bunga kuning, alih-alih merenung di rumah memikirkan betapa menyebalkannya mereka.

Hari ini, ada banyak kupu-kupu putih di jalanan. Mungkin karena masih ada sisa matahari musim panas. Mungkin, mereka berharap warna sayap mereka bisa berubah kecokelatan dipanggang matahari. Enggak akan, ya.

Ketika sore tiba, aku membawa kotak berisi pai apel di keranjang sepeda. Kukayuh benda tua itu ke rumah Sierra, sambil berusaha menggilas satu-dua kupu-kupu. (Gagal total. Ya, aku tahu aku jahat). Satu blok, dua blok .... Dan ketika aku bergulir di persimpangan terakhir, aku bersiap untuk menemukan rumah berwarna merah bata yang biasa dipakai Sierra untuk memberi contoh "mimikri" ....

Namun yang kulihat adalah tanah kosong dengan papan bertuliskan UNTUK DIJUAL: HUBUNGI RACHEL (nomor telepon di bawahnya).

Aku berhenti di depan papan itu dan membacanya berkali-kali untuk meyakinkan kalau aku enggak salah baca. Aku memang punya masalah penglihatan, tapi aku bisa membaca dengan baik.

Apa yang terjadi? Ke mana bangunan itu? Apa ketika aku menghindarinya, dia menghindariku? Sierra menghubungi jasa penghancur bangunan, lalu pindah ke suatu tempat? Siapa Rachel?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jantungku berdenyut sakit. Aku sadar apa yang mungkin terjadi: Sierra sudah pulang. Pulang ke tempatnya. Dia pulang ke surga dan mungkin enggak akan pernah kembali lagi.

Bagaimana ini? Bagaimana kalau aku enggak bisa bertemu dengannya lagi? Aku sudah pernah hidup tanpa Sierra sebelumnya, tapi aku enggak bisa membayangkan bagaimana hidup tanpa dia lagi. Kehidupanku sebelum bertemu dengan Sierra enggak semenyenangkan ketika dia bersamaku. Aku enggak mau kembali ke masa-masa itu lagi.

Jantungku berdebar keras. Aku ingat, beberapa waktu yang lalu, aku mengatakan hal yang sama tentang Papa kepada Sierra. Bahwa, aku enggak bisa hidup tanpa Papa.

Kemudian, aku sadar kalau aku mengerti apa yang Papa maksudkan pada malam dia dibawa ke rumah sakit. Mengenai satu-satunya orang yang bisa membuatmu bahagia. Dan mungkin, seenggaknya untuk saat ini, Sierra adalah satu-satunya orang yang bisa membuatku bahagia. Bukan Papa. Bukan lagi Papa. Sierra.

Mataku mulai berair lagi. Aku benci kalau aku mulai menangis. Kepalaku sakit dan hidungku tersumbat. Lalu, wajahku jadi mengerikan, seperti membengkak. Namun, ada waktu-waktu tertentu ketika *aku* enggak bisa menahan tangisan. (Sierra selalu bilang aku cengeng, tapi sumpah, aku enggak secengeng itu). Saat-saat seperti ini, misalnya. Ketika aku sadar kalau salah satu orang paling berarti dalam hidupku enggak akan bisa kutemui lagi untuk selamanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra sudah pergi ke surga. Terdengar seolah-olah dia sudah mati, tapi kenyataannya dia cuma pulang ke rumahnya. Ironisnya, ini persis seperti apa yang dia katakan padaku: orang-orang yang meninggal hanya kembali ke tempat di mana mereka seharusnya berada. Hanya saja, Sierra enggak mati. Dan, dia juga enggak pernah hidup. Seenggaknya, enggak di dunia. Enggak sebagai manusia.

Namun tetap saja, aku enggak akan bisa menemuinya lagi. Rumahnya terlalu jauh. Padahal kuharap, dia enggak pernah pulang. Kuharap, rumahnya tetap di sini. Selamanya.

Kurasa, aku yang salah. Kurasa, aku yang membuatnya berpikir kalau rumah asalnya lebih baik daripada tempat menyebalkan di bawah sini. Di mana ada anak KECIL yang kerjaannya nangis melulu dan marah-marah kepadanya, padahal dia enggak salah apa-apa.

Dan mungkin, yang paling mengerikan bukan karena Sierra pergi untuk selamanya. Namun karena dia pasti, pasti, membenciku. Dia membenciku, lalu dia pergi. Sehingga, aku enggak akan pernah punya kesempatan untuk minta maaf.

Kutatap langit di atas. Warnanya biru terang, sangat indah. Mendadak, aku jadi marah. Seharusnya, mereka ikut bersedih bersamaku. Enggak seharusnya mereka secerah itu kalau di bawah mereka ada seseorang yang sangat sedih.

Papa akan meninggal. Dan sekarang, Sierra meninggalkanku. Apa enggak ada anak KECIL yang lebih malang daripada aku?

Oke, mungkin ada. Mungkin, aku egois. Namun, aku boleh bersikap egois, kan? Aku manusia, kan? Salah satu hal paling

http://facebook.com/indonesiapustaka

wajar yang dilakukan manusia adalah bersikap egois, kan? Enggak seperti Sierra. Itu karena dia bukan manusia.

Lalu, aku sadar sesuatu: langit. Di atas sana, ada yang mendengarkanku, kan? Entah malaikat mana, pasti ada yang sedang melihat ke sini, kan? Mungkin, dia bisa menyampaikan pesanku kalau aku mau minta maaf kepada Sierra. Bagaimanapun, malaikat, kan, penyampai pesan. Mereka mau, kan, menyampaikan pesan ke teman mereka sendiri?

Kuangkat wajahku memandang langit. Aku meringis. Matahari yang bersinar terang menusuk-nusuk mataku. Rasa sakitnya enggak terkira. Kepalaku semakin sakit dan mataku berair lagi. Namun, aku bertekad untuk menyampaikan semua yang perlu kusampaikan pada Sierra. Aku harus minta maaf, seenggaknya.

"Malaikat," kataku. Lalu, kuulang lagi, lebih keras, khawatir mereka enggak mendengar karena mereka berada di langit yang jauuuh sekali dariku. Dan, aku pendek, jadi semakin sulit untuk didengar kalau mereka berada di tempat yang sangat tinggi seperti itu. "MALAIKAT, SIAPA PUN YANG PALING DEKAT DENGANKU! ATAU, TUHAN, KALAU INI CUKUP PENTING UNTUK KAMU DENGARKAN."

Orang-orang yang lewat berhenti dan memandangku aneh dari sepeda mereka. Ada tetangga yang berlari keluar rumah, kaget dan penasaran. Beberapa anjing menyalak galak. Aku enggak peduli.

"KALAU KALIAN MAU MENYAMPAIKAN PESANKU, AKU JANJI AKAN JADI ANAK YANG LEBIH BAIK. DAN,

http://facebook.com/indonesiapustaka

AKU AKAN MENGAKUI KALAU AKU MASIH KECIL. MAAF AKU SUKA MENCURI KUDAPAN MALAM-MALAM, LALU ENGGAK SIKAT GIGI LAGI SETELAHNYA. EH, MAKSUDKU ... AKU MAU MINTA MAAF! SUNGGUH! CUMA ITU SAJA, KOK! JADI ....”

Aku terbatuk. Suaraku sudah kedengaran seperti sekarat. Aku menelan ludah, mencoba mengurangi rasa kering di tenggorokanku. Kuangkat wajahku lagi ke langit, memicingkan mata. Namun, aku menunduk lagi. Seluruh kekuatanku sepertinya pergi melayang bersama jeritanku yang mengganggu seantero kompleks. Aku mulai menangis lagi. Mataku sakit. Kulitku sakit. Hatiku sakit.

Debar jantungku melambat. Di antara kakiku, di tempat air mataku menitik menabrak jalanan, tumbuh dedaunan panjang ... tangkai ... dan perlahan-lahan ... sebentuk bunga berwarna putih.

Bunga lili lembah.

Bayangan menyaputi kepalaku. Ada sesuatu yang menghalangi cahaya matahari terik di atasku. Kuangkat wajah dan kutemukan payung di atas kepalaku. Payung berwarna pelangi.

Detik berikutnya, hujan deras mengguyur tanpa aba-aba.

“Jadi, apa?” katanya pelan.

Rambutnya menitikkan air hujan, merah pekat seperti kolam darah yang mengering di lantai. Matanya, dengan cincin emas-perak yang mengelilingi bintik hitam di tengah-tengahnya, bersinar keperakan lembut di balik tirai hujan. Tangannya yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

seputih Susu Kosmik memegangi gagang payung untukku, enggak memedulikan dirinya sendiri yang basah kuyup. Sekali lagi, lupa kalau bagian terpenting dari manusia adalah egoisme.

Aku menelan ludah sekali lagi. Namun kali ini, aku enggak perlu berteriak untuk melanjutkan ucapanku. Aku berkata, sama pelannya karena aku tahu dia akan tetap mendengarku bagaimanapun juga. Karena, dia selalu mendengarkanku. Karena, dia selalu berada di dekatku.

"Jadi kalau bisa, bilang pada Tuhan untuk mengembalikannya ke sini." Aku mengusap air mata, tapi sebulir besar meluncur turun lagi. "Sebentar saja."

Selama beberapa detik, aku enggak bisa berkata apa-apa lagi. Kami berdua sama-sama bergeming. Seperti patung taman yang diukir di bawah guyuran hujan. Di sana, di pinggir jalan. Jawaban dari doaku berdiri di seberangku.

Dia tersenyum. Jenis senyum yang selalu membuatku berhenti berpikir. Jenis senyum yang enggak pernah bisa kupahami bagaimana bisa ditampilkan manusia. Senyum yang terlalu indah, terlalu tulus. Dia berkata, "Aku di sini."

Sekarang, aku paham, mengapa senyuman itu selalu membuatku membisu. Karena, itu senyuman malaikat. Karena, senyuman itu datang langsung dari balik bintang. Karena, enggak ada yang lebih diinginkan dari senyuman itu daripada melihat senyumanku melayang kembali membalasnya.

Kuusap air mataku. "Aku sudah meneriakimu," kataku.

"Ya."

"Aku anak yang menyebalkan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia menggeleng. "Kamu anak kecil paling manis sedunia."

"Kamu tukang bohong."

"Kamu selalu benci kalau aku berkata baik padamu."

"Sierra?"

"Ya?"

"Kamu sungguhan malaikat, kan?"

Dia terdiam lama. Matanya mengerjap beberapa kali. Lalu, perlahan-lahan, dia tersenyum tipis. "Menurutmu?"

Kudorong tangannya menjauh dan aku melangkah ke depan, membiarkan payungnya menaungi kami berdua. Kutatap matanya lekat-lekat. Cincin emas di sana tampak seolah berputar pelan. Aku menelan ludah, memandangi ujung sepatuku. Bunga-bunga lili lembah bermekaran di antara sepatu kami.

"Kenapa kamu kembali?"

"Elphira," bisiknya lembut, lembut seperti susu. Dia menunduk dan berkata di telingaku, "Aku enggak pernah pergi."

Kedengarannya enggak masuk akal, tapi aku berada di rumah Sierra. Rumah merah bata yang besar dan hangat. Berpendar jingga dengan bara api lembut dari perapian. Kurasa enggak ada lagi orang yang benar-benar memakai perapian di rumahnya. Kecuali, manusia purba, mungkin. Dan, Sierra hidup dari zaman batu.

Aku duduk di loteng, memandang sekelilingku. Tempat itu enggak berubah, anehnya. Kecuali, bunga di dalam cangkir

http://facebook.com/indonesiapustaka

putih itu. Bunga yang tadinya berwarna biru, bunga jagung, kini berubah jadi bunga berwarna putih yang tampak seperti gaun wanita.

"Elphira." Kepala Sierra muncul dari lubang tangga. Rambutnya masih sedikit basah. Dia baru keluar dari kamar mandi. Aku enggak tahu kenapa dia harus mandi. Dia, kan, bisa mengeringkan diri sendiri. Dengan sihir. Atau, apalah. Dia, kan, bukan manusia.

"Kamu mau teh?"

"Boleh."

"Oke."

Lalu, dia hilang lagi. Aku berlari turun ketika dia hilang, pergi ke kamar yang dulu kugunakan ketika aku kabur malam-malam ke sini sambil merengek-rengek. Kuambil pengering rambut dari laci, dan berlari ke atas. Ketika aku kembali, dia sudah di sana dengan teh panas di dalam teko.

"Hei, itu bukan teh yang biasanya," kataku. Enggak ada bau manis yang biasanya dari teh itu.

Sierra memandang teko tehnya dengan wajah bingung, lalu mengangguk. "Ya, memang. Kupikir, kamu enggak suka teh yang biasanya. Katamu, baunya terlalu manis, kan?"

Aku berkacak pinggang. "Aku, kan, enggak bilang aku enggak suka." Sepertinya, Sierra linglung setelah balik ke surga. Dia enggak boleh terlalu sering balik ke sana. "Duduklah. Biar kukeringkan rambutmu."

Selama bermenit-menit, kami berdua duduk sambil mendengarkan suara bising pengering rambut. Udara panas yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

keluar dari moncongnya mulai mengisi loteng mungil kami bersama dengan uap teh yang mulai perlahan mendingin. Ketika selesai, kusingkirkan rambut Sierra dari wajahnya. Bau kain yang baru disetrika bercampur dengan aroma teh dan sabun.

"Bau sabunmu seperti bedak bayi," kataku. Lalu, aku mengernyit. "Atau, kamu pakai bedak bayi?"

Sierra menyeringai. "Kamu tahu enggak kalau Bedak Bayi juga nama untuk varian warna putih?"

"Enggak," kataku sambil melotot. "Dan, aku enggak mau membicarakan warna putih hari ini. Sierra, kamu ...." Aku terdiam. "Aku harus memanggilmu apa?"

Wajah Sierra berubah sedih, tapi dia tersenyum. "Sierra," jawabnya perlahan. "Aku enggak pantas menyandang nama lain."

"Michael? Kenapa?" Aku berhenti lagi. "Kamu sungguhan malaikat, kan? Kamu teman khayalanku, kan?" Aku menelan ludah karena Sierra membiarkan kesunyian menjawabku. Aku bertanya lagi, kali ini lebih lirih. "Kenapa kamu enggak mengatakan apa-apa?"

Kulipat lenganku, menuntut. "Kamu janji akan memberi tahuku semuanya. Suatu hari nanti. Kayaknya, hari ini juga oke untuk jadi 'suatu hari nanti'. Jadi, ceritakan semuanya. Kamu malaikat, kan? Malaikat enggak boleh berbohong, kan?"

Sierra menunduk, memandang lantai. "Ya," katanya pelan.

"Kenapa kamu enggak memberi tahuku apa-apa selama ini?"

Dan, Sierra berhenti menjawab.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengernyit. "Aku enggak mengerti, Sierra. Katakan sesuatu."

"Elphira, aku malaikat," kata Sierra.

Yang membuatku terdiam bukan kalimat yang dia ucapkan, tapi suara yang dia keluarkan ketika mengucapkannya. Aku ingat ketika Ibu pertama kali kembali ke rumah. Dia menjerit ketika melihatku dan harus kembali ke rumah sakit jiwa lagi selama beberapa bulan sebelum dia akhirnya siap untuk pulang. Ketika itu, Papa memelukku erat-erat dan meminta maaf atas nama Ibu. Sierra kedengaran seperti Papa pada hari itu. Penuh penyesalan, luka, kesedihan.

"Sierra," panggilku pelan, berhati-hati, "kenapa?"

Sierra memandangku serius, "Malaikat enggak boleh terus-terusan berada bersama satu orang manusia. Malaikat enggak boleh meninggalkan tanggung jawabnya demi satu orang saja."

"Kalau begitu, kenapa kamu selalu menemaniku?"

Sierra membuka mulutnya, hampir menjawab, tapi lalu menutupnya lagi. Dia menundukkan kepalanya lebih dalam. "Kurasa ...," katanya, lalu dia diam lagi. Diam. Lama.

Dan, ketika dia bicara lagi, aku yakin dia menyihir pendengaranku. Karena yang kudengar enggak mungkin benar. Karena, dia enggak mungkin mengatakan,"Kurasa, malaikat juga bisa jatuh cinta."

http://facebook.com/indonesiapustaka

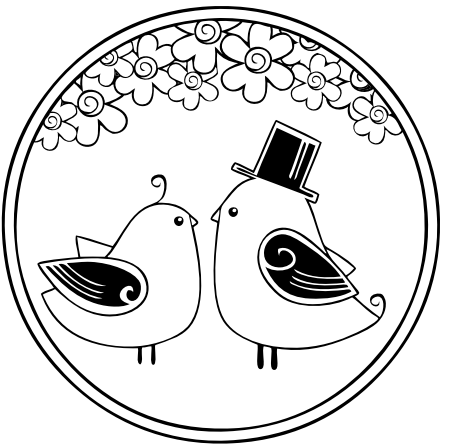

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

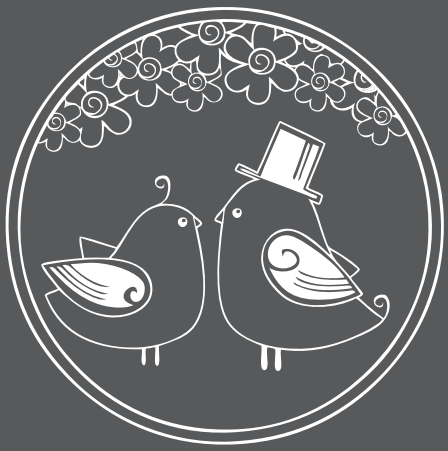

champagne

http://facebook.com/indonesiapustaka

Keesokan harinya, Sierra kembali mengajar. Nenek tampaknya sangat bahagia, sehingga dia memeluk Sierra erat sekali. Kalau aku enggak tahu Sierra adalah malaikat, aku akan sangat cemas karena sepertinya dia akan mati kehabisan napas. Nenek terus-menerus membawa makanan dan minuman, sepertinya enggak cukup melihat Sierra sekali sehari itu.

"Kami semua sangat cemas waktu dengar kamu sakit," kata Nenek, ketika dia membawa *scone* dan selai stroberi untuk ketiga belas kalinya. Dia mendelik padaku. "Dan, anak nakal ini enggak mau mengunjungimu."

Sierra memandangku dengan wajah menuduh. Bagaimana rasanya coba, melihat nenekmu mengadukan dosamu kepada malaikat? Aku 100% akan masuk neraka setelah ini. Terima kasih, Nek.

Aku mau bilang, ketika Nenek pergi, "Apa lagi yang bisa kukatakan pada Nenek soal kepergianmu? Kamu balik ke surga, gitu?"

Tapi, enggak jadi. Aku enggak berani bicara kepada Sierra lagi.

Kemarin, aku berhenti bicara sama sekali sampai waktunya pulang. Aku hanya menghabiskan satu cangkir teh, lalu ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

diri dan berlari menuruni tangga loteng, terus sampai ke rumah. Untungnya, hujan di luar sudah berhenti. Sierra enggak mengatakan apa-apa dan enggak bergerak dari tempat duduknya sama sekali ketika aku berlari pergi. Dia bahkan enggak mengangkat wajahnya.

Hari itu enggak ada pelangi. Mungkin karena puncak pelanginya sudah berada bersama anak cengeng yang memanggil hujan hari itu.

Puncak pelangi. Malaikat. Teman khayalanku.

"Elphira."

Aku terlonjak dari kursi, hampir terjatuh. Enggak tahu kenapa aku bodoh banget. Aku menelan ludah. "Ya?"

"Kamu diam saja," kata Sierra, matanya mengawasiku dari atas buku cetak Geografi. "Kamu baik-baik saja?"

Aku enggak bisa melihat wajahku dan kurasa albino enggak bisa merona, tapi aku tahu wajahku terasa panas. Aku menelan ludah. Untuk pertama kalinya, aku berharap Sierra enggak ada di dekatku.

"Elphira?"

Pergi sana.

"Apa?"

Aku mengernyit. "Aku enggak bilang apa-apa."

"Oh. Kupikir, kamu tadi menyuruhku pergi."

Mataku membelalak kaget. "Kamu bisa mendengar pikiranku? Enggak boleh! Berhenti!"

Mata Sierra juga membelalak. "Kamu berpikir begitu? Kamu mau aku pergi?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Enggak!" seruku buru-buru, sebelum dia melayang ke surga lagi. Aku menautkan alis lagi. "Tapi, kamu memang mendengar pikiranku, kan?"

Sierra mengangkat bahu. "Manusia sering berdoa tanpa bersuara, kan? Tentu saja aku bisa dengar." Dia diam sebentar. "Tapi, kalau kamu mau aku pergi, aku bisa pergi."

Aku menggeleng cepat. "Enggak. Jangan. Sierra ...." Aku menelan ludah, lalu menurunkan volume suaraku. "Kamu .... Kamu sungguhan menyukaiku?"

Sierra mengangkat alis, tapi enggak berkata apa-apa. Beberapa saat kemudian, dia mengangguk. "Ya. Tentu saja. Kenapa enggak?"

"Dan, kamu masih tanya kenapa aku diam saja?"

Sekarang, dia tampak ragu. "Ya. Aku enggak tahu kenapa kamu diam saja."

Aku memelototinya. "Kamu benar-benar enggak tahu?" sergahku sebal. "Aku bingung, tentu saja. Aku enggak tahu harus bagaimana memperlakukanmu setelah kamu bilang begitu."

Sierra meletakkan buku Geografi di meja. "Kenapa?" tanyanya lagi. Dasar *lemot*. Kalau dia bukan malaikat akan kucekik. "Maksudku, kalau aku bilang aku menyukai ayahmu, kamu enggak akan bingung, kan?"

Aku mengernyit. "Apa? Jadi, kamu menyukaiku seperti kamu menyukai Papa?"

Dia mengangkat bahu. "Kalau kamu maunya begitu, ya, begitu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ini membuatku kesal. Kulipat lenganku. "Cara kerjanya enggak begitu!"

Sierra tertawa. "Enggak. Memang begitu cara kerjanya. Aku menyukaimu. Aku bisa melakukan apa saja yang kamu mau, selama itu membuatmu senang. Kalau mau aku menyukaimu seperti itu, aku enggak keberatan, selama aku masih bisa menyukaimu."

"Oh." Aku diam lagi. Menunduk. Aku enggak berani menatapnya sekarang. "Kamu benar-benar menyukaiku, kalau begitu."

Kulihat tangan Sierra merayap menyeberangi meja dan hinggap di kepalan tanganku. Dia meletakkan dagunya di atas meja sehingga dia bisa memandang wajahku dari bawah. Sierra tersenyum.

"Kamu mau tahu kenapa aku memilih untuk tinggal bersamamu? Kamu mau tahu ceritaku?" tanyanya lembut, seperti sedang membujuk anak bayi untuk mandi. Aku mengangguk. "Aku mendengar suara Ibumu."

Aku terperanjat. "Ibu?"

Sierra mengangguk. "Ya. Kami selalu mendengar nyanyiannya, setiap hari. Dia bahkan enggak tahu kenapa dia terus-terusan menyanyikan lagu itu. Tapi, wanita yang sedang mengandung punya insting kuat sebagai ibu. Semua ibu ingin melindungi anaknya. Karena itu, Ibumu menyanyikan lagu itu: dia memohon perlindungan kami, bahkan tanpa dia sadari. Bukan untuk dirinya, tapi untukmu."

"Aku?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, kamu." Sierra duduk tegak lagi di kursinya karena aku sudah berhenti menghindari tatapannya. Sekarang, ceritanya sudah mulai menarik.

"Malaikat bertugas membawa jiwa manusia yang belum lahir dan mengantarkannya kepada calon bayi, ingat? Kami menunjukkan jalan hidup sebelum mereka lahir —karena itu bayi menangis ketika mereka lahir. Dan, kami juga melihat sebagian dari kehidupan manusia itu.

"Kamu menjalani hidup yang sulit," kata Sierra. Dia memiringkan kepalanya. "Semua orang punya hidup yang sulit. Tapi, kesulitanmu dimulai sejak kecil."

"Jadi, kamu enggak tega dan memutuskan untuk menemaniku, begitu?"

"Awalnya, kupikir begitu. Dan mungkin, memang begitu." Dia diam sebentar, merenung sambil memandangi jemarinya. "Tapi, ada banyak orang yang menjalani kehidupan yang sangat sulit. Aku enggak sampai membuang tanggung jawabku demi mereka."

Aku menelan ludah. "Kalau begitu, kenapa?" tanyaku. "Kenapa aku?"

Sierra tersenyum kecil. "Sudah kubilang, aku menyukaimu," katanya ringan, seolah-olah bilang dia suka pisang goreng. "Kamu anak kecil paling manis di seluruh dunia. Kamu bercahaya. Seperti malaikat, tapi lebih indah. Dan, aku tahu kalau kamu akan menghabiskan seumur hidupmu merutuki perbedaanmu. Aku ingin kamu sadar bahwa kamu ...." Dia berhenti. Tampak ragu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bahwa, aku apa?" desakku.

Sierra menarik napas dalam. "Bahwa, kamu sangat, sangat cantik," katanya, akhirnya. Aku menyesal sudah mendesaknya. Oke, itu pujian. Namun itu membuatku merasa sangat malu. Sierra memandangku. "Kamu lebih cocok menjadi malaikat dibandingkan aku."

Tanpa sadar, Sierra mengusap rambutnya sedikit. Aku ingat kalau dia, di antara para malaikat, juga berbeda. Satu-satunya yang berambut merah. Seenggaknya, aku tahu kalau di dunia ini masih ada banyak albino, sepertiku. Namun, enggak ada malaikat lain yang berambut merah seperti Sierra.

Mungkin itu juga salah satu alasan mengapa Sierra datang ke tempatku. Karena, kami sama-sama berbeda. Dan, dia tahu betapa sulitnya jadi berbeda.

"Kenapa kamu pergi ketika Ibu kembali?" tanyaku.

"Karena, kamu akan punya ibu lagi," jawab Sierra. "Kuharap itu cukup untukmu. Kuharap, kamu enggak akan kesepian lagi."

"Tapi, aku enggak memaafkan Ibu," kataku, mendadak merasa bersalah. "Karena itu, aku masih merasa kesepian."

Sierra mengangguk.

Kutepuk bahu Sierra, mencoba menenangkannya. "Tapi, kamu sudah berbuat baik," kataku. "Tuhan enggak menghukum perbuatan baik. Dengar, percakapan ini sudah membuatku pusing. Ini batasku, oke? Kamu enggak tahu pertimbangan Tuhan, jadi berhenti mengukur kesalahanmu sendiri."

Sierra mengangkat bahunya dan tersenyum kecil. "Oke."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku nyengir. "Omong-omong, tadi kamu bilang sayap, kan? Kamu betulan punya sayap? Aku boleh lihat?"

Sierra tertawa. "Kamu enggak bisa lihat. Kalau aku mengeluarkan sayap, aku enggak kelihatan manusia. Makanya, kemarin aku hilang mendadak, kan?"

Sekarang, aku mencibir. Sistem yang enggak asyik. "Omong-omong, Ibu bilang dia melihatmu waktu aku kecil. Apa dia memang benar-benar melihatmu?"

"Enggak. Cuma kamu yang bisa melihatku dulu. Aku yang membuatnya berkata begitu. Supaya kamu mau bicara dengannya lagi."

"Hei, itu enggak adil."

"Aku tahu. Tapi, aku harus mencari cara untuk memberi tahumu kalau aku malaikat. Aku ingin kamu tahu. Sebelum aku pergi."

Aku terdiam. Lalu, mengernyit bingung. "Aku enggak paham. Kamu mau pergi? Kamu, kan, baru kembali lagi."

Sierra menggeleng. "Elphira, aku enggak bisa selamanya berada di sini," kata Sierra. "Kuharap, aku bisa, tapi aku enggak bisa. Aku harus pergi. Sebentar lagi."

"Kapan?"

"Sebentar lagi."

Aku merenung. Lalu, aku memandangnya dengan perasaan enggak enak menggelayuti dada. "Kenapa kamu kembali?" tanyaku. Aku menelan ludah. "Setelah kamu pergi lima tahun yang lalu, kenapa kamu kembali lagi?"

Sierra membuka mulut, lalu menutupnya lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jantungku berdebar semakin cepat. "Apa aku akan kesepian lagi?" desisku cepat. "Apa karena itu kamu mendesakku untuk berdamai dengan Ibu? Apa karena setelah ini kamu enggak akan ada dan ...."

Aku menelan ludah sekali lagi, tapi tenggorokanku tetap terasa kering. Kata-kata enggak bisa keluar, tercekat di sana.

"Papa akan meninggal, kan?"

Sierra menunduk.

"Malaikat," kataku lemas. Pandanganku kabur dengan genangan air mata di pelupuk mata. "Aku enggak tahu itu bagus atau buruk."

Sierra memandangku dengan wajah sedih. "Elphira, maaf ...."

Kuhapus air mata dan kubersit hidung.

"Aku tahu hal bagus yang disimbolkan dengan warna putih," kataku. Aku memandang Sierra dengan mantap dan mengangguk. "Pernikahan. Kamu bisa mempersiapkannya, kan, Sierra?"

Sierra mengangguk pelan.

"Baiklah," gumamku, berusaha menahan serbuan air mata yang menusuk-nusuk dari belakang bola mata. Aku menarik napas. "Kalau begitu, ayo, kita lakukan. Sesegera mungkin. Sebelum ... waktunya tiba."

Sierra tersenyum dan mengusap pipiku lembut. "Ini bisa menyenangkan, kok. Kamu boleh memilih lagu, kue, bunga ...." Dia menarikku ke dalam pelukannya. Setetes air mataku meresap di kausnya. "Maafkan aku, Elphi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tahu," gumamku pelan. "Ini bukan salahmu.

"Sierra?" kataku lagi. "Ketika Papa pergi ... kamu bisa mengantarkannya, kan? Kamu mau menjadi malaikat yang membimbing dia pergi, kan? Aku tahu malaikat yang lain juga baik, tapi Papa menyukaimu. Aku ingin dia diantar oleh tangan yang dikenalnya. Karena, dunia sana ... pasti Papa belum kenal dengan dunia sana. Berada di lingkungan baru bisa membuat orang gugup, kan?"

Sierra tersenyum sangat lembut. "Rumah, meskipun sudah lama ditinggalkan, tetap rumah." Kemudian, dia mengangguk. "Aku janji."

http://facebook.com/indonesiapustaka

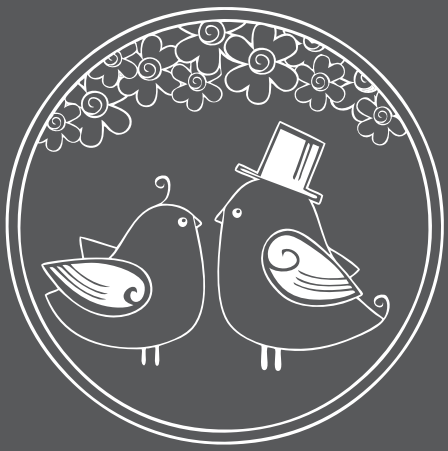

floral

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku tahu anak-anak sering bilang kalau mereka suka merencanakan pernikahan mereka. Biasanya, model pria pendampingnya adalah ayah mereka. Namun, aku kasus istimewa. Aku sungguhan melakukannya.

Papa hanya tersenyum tipis ketika aku dan Sierra menjelaskan proyek ini kepadanya. Tentu saja, Papa akan membiarkanku melakukan apa pun yang kuinginkan. Dia, kan, menyayangiku. Hanya saja, Papa kelihatan sedih. Mungkin, dia tahu kalau aku sudah paham seberapa dekatnya dia dengan kematian. Seberapa dekatnya kami dengan perpisahan.

"Kamu tahu kalau ada jenis warna putih yang disebut Putih Bunga?" kata Sierra ketika kami melihat model buket bunga di internet.

Sebetulnya, aku ingin menyuruhnya diam. Namun, aku enggak sampai hati. Sierra masih saja terobsesi dengan proyek Mari-Buat-Elphira-Suka-Warna-Putih. Aku masih enggak menyukai warna itu. Habisnya, tetap enggak bisa dimungkiri bahwa Papa akan meninggal karena kanker sel darah putih, dan Ibu pernah masuk rumah sakit jiwa karena punya anak albino. Enggak ada yang bisa mengubah kenyataan bahwa warna itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

adalah simbol kehancuran hidupku. (Oke, aku memang suka dramatis).

"Sierra, kamu bisa terbang?" tanyaku. Sierra enggak menjawab, hanya tersenyum lebar sambil terus memandangi layar komputer. "Kamu betul-betul duduk di atas pelangi?" tanyaku lagi. Kutarik lengannya karena dia terus enggak menghiraukanku. "Gimana rasanya di atas sana? Kamu takut jatuh enggak?"

Akhirnya, Sierra memandangku. Dia berpikir sambil memperhatikanku, seolah-olah di dahiku ada soal Matematika yang enggak bisa dia kerjakan. Dengan lambat dia berkata, "Kamu mau coba?"

"Apa?"

"Terbang," kata Sierra. "Enggak terbang, sih. Tapi, pergi ke langit. Kamu mau coba?"

Mataku membelalak kaget. "Bisa?"

Sierra tersenyum kecil. "Aku akan membawamu setelah kamu tidur," katanya. "Jangan tidur terlalu malam hari ini, oke?"

Aku nyengir dan mengangguk kencang-kencang sampai mungkin kepalaku akan putus kalau kulakukan itu sekali lagi.

Setelah aku dan Sierra memberi tahu Ibu dan Nenek soal proyek kami, mereka langsung menangis di ruang tamu selama beberapa jam. Kemudian, Ibu bilang dia akan membuatkan kue untukku. Dan, Nenek akan membuat makanan untuk tamu. Nenek mulai menghubungi semua orang yang dia kenal (sekitar seratus juta jiwa) dan menyebarkan undangan serta meminta bantuan dari mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Esme adalah yang paling pertama datang. Katanya, dia akan menjahitkan baju untukku. Lalu, dia memelukku erat-erat —sangat erat, sepertinya lebih erat daripada pelukan Nenek ke Sierra— sambil bilang, "Aku akan buatkan yang cocok untuk kardigan Rita. Dia pasti ingin melihatmu memakai kardigannya pada hari pernikahanmu."

Rasanya hampir menyedihkan, melihat betapa bahagia sekaligus pilunya orang-orang di sekitarku ketika mendengar berita ini. Mereka tersenyum, tapi menitikkan air mata. Dan, aku enggak tahu bagaimana caranya meladeni histeria mereka, jadi kebanyakan aku diam saja.

"Kamu ingat siapa yang akan membuat undangannya?" tanya Sierra. "Kemarin, kata Nenek, ada anak tetangga kenalannya ... atau anak kenalan tetangganya ... mau membuatkan undangan dan kartu tempat duduk ...."

Aku mencibir. "Enggak tahu. Nanti, aku tanya Nenek. Orang yang Nenek kenal kebanyakan, sih. Aku jadi bingung."

Sierra tertawa. "Kamu, kok, enggak senang dibantu orang?"

"Habisnya, aku jadi utang budi kepada mereka, kan? Kalau mereka kesulitan, aku jadi harus membantu mereka, kan?"

Sierra mengernyit dan memandangku geli, menggeleng sedikit. "Ada, kok, orang yang benar-benar mau membantu tanpa mengharapkan balasan. Kamu nanti mau berbuat baik kepada mereka atau enggak, itu urusanmu sendiri. Kamu enggak punya kewajiban apa-apa untuk membalas mereka."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Memang," gumamku lagi. "Tapi, kan, kalau aku enggak berbuat baik kepada mereka, mereka akan mengataiku yang enggak-enggak. Serius, Sierra, mereka pasti akan ingat kebaikan mereka seumur hidup."

Sierra memasang wajah cemberut. "Terserah, sih, kalau kamu menganggapnya begitu. Terus, siapa yang sudah minta izin untuk memakai taman?"

Lagi-lagi, aku enggak tahu. Siapa, sih, yang menikah di taman sewaktu musim dingin? Maksudku, kami enggak punya banyak waktu dan sekarang sudah akhir musim gugur. Yang paling memungkinkan adalah menyelenggarakan pernikahan pada musim dingin. Aku akan mati kedinginan bersama Papa. Aku yakin.

Sierra tertawa di sebelahku. "Kamu enggak akan mati kedinginan. Serius."

Aku memelototinya. "Kamu sudah kularang membaca pikiranku."

Hari ini, aku kembali datang ke latihan paduan suara. Sudah lama rasanya aku enggak mengunjungi tempat ini. Kayaknya, aku memang bukan anggota yang baik. Namun, aku memang selalu punya alasan untuk enggak datang. Mulai dari masalah penyakit Papa, komplikasi kulitku sendiri, sampai kematian Rita.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dave, pianis kami, merentangkan lengannya lebar-lebar menyambutku. Aku memeluknya dan membalas salamnya. Dave sudah tua, dan kurasa dia naksir Nenek. Mungkin karena itu, dia baik padaku.

Dia menepuk kursinya, menyuruhku duduk. Dave tersenyum kepadaku. "Sudah lama kamu menghilang, Elphira. Duduklah. Kudengar, kamu mau menikah dengan Sierra?"

"Bukan. Sierra yang mengusulkan pernikahannya. Aku mau menikah dengan Papa."

Dave tampak bingung. "Bagaimana caranya kamu menikah dengan ayahmu?"

Aku mengangkat bahu. "Enggak tahu. Tapi, aku menikah dengan Papa. Kata Ibu enggak apa-apa, kok."

Saat itu, Sierra memasuki ruangan. Dave yang tadinya ingin bicara sepertinya mengurungkan niatnya. Dia tersenyum lagi padaku. "Nah, untuk merayakan kabar baik, bagaimana kalau kita mainkan lagu yang kamu sukai? Lagu apa yang kamu mau?"

Aku berpikir sebentar. "Dave, lagu apa yang akan kamu pakai untuk pernikahanmu?"

Dave mengusap dagunya. "Hmm, aku suka banyak lagu ...." Dia mengucapkan sederetan nama-nama lagu yang enggak kukenal. Aku enggak mendengarkannya lagi. Aku membalas lambaian tangan Sierra, yang sekarang sudah berdiri di panggung.

"Dave," panggilku. Dave berhenti bicara. Aku memiringkan kepala. "Kamu tahu lagu Jane Siberry yang judulnya '*Calling All Angels*'?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tentu saja. Itu diputar di film '*Until the End of the World*'."

"Ya. Mainkan lagu itu."

Kurasakan pandangan heran Dave menusuk kepalaku dari belakang, tapi aku enggak mengacuhkannya. Aku memandangi Sierra, yang rambut merah darahnya tampak mencolok di pinggir podium, berdekatan dengan lilin-lilin menyala. Dia balas memandangku.

Suara piano Dave mengisi ruangan dengan lembut.

Seorang pria diberi ujian, seorang bayi menangis
Jauh di atas sana, kau bisa mendengar lonceng gereja mulai berbunyi
Dan ketika berat membebani tubuh
Di suatu tempat, terdengar suara nyanyian ibu

Dimulai dari satu kaki, disusul yang lainnya, ketika kau menyusuri jalan harapan, melangkah keluar ...
Seberapa berat? Seberapa banyak? Seberapa panjang? Seberapa jauh?
Dan berapa kali lagi, hingga akhirnya semua terlambat?

Memanggil semua malaikat
Bimbing aku melalui semua ini, jangan tinggalkan aku
Memanggil semua malaikat
Kita mencoba, kita berharap, tapi kita enggak yakin bagaimana ....

Setiap hari kau memandang matahari terbenam dengan penuh cinta dan keyakinan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rasanya, seolah kau bisa memecahkan kodenya, lalu mengerti arti semua ini

Tapi kalau kau bisa, apakah kau akan menukar semua luka dan penderitaan?

Tapi kau akan kehilangan indahnya cahaya di Bumi, dan indahnya mempercayai

Memanggil semua malaikat ...

Bimbing aku melalui semua ini, jangan tinggalkan aku.

Kami mencoba, kami berharap, kami melukai, kami mencintai, kami menangis ...

Kami memanggil ...

Karena kami enggak yakin bagaimana cara menjalani ini ...

Aku nyaris lupa kalau Sierra akan membawaku ke langit setelah aku tidur. Janji tersebut baru kuingat ketika aku mengambil piama. Sekarang, sudah pukul sebelas malam. Kayaknya, dia enggak akan senang kalau kami keluar terlalu malam.

Buru-buru, kuganti pakaian dan aku melompat ke tempat tidur.

Aku enggak bisa tidur.

Aku bertanya-tanya, bagaimana caranya Sierra membawaku keluar setelah aku tidur? Apa dia akan masuk dari jendela? Gimana kalau aku enggak bisa bangun untuk membuka jendela?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa jendelanya kubuka saja dari sekarang? Atau lebih baik, aku enggak tidur dan menunggu dia masuk lewat jendela?

Dari balik mataku, tiba-tiba melompat seekor biri-biri. Lalu, biri-biri berikutnya. Dan, berikutnya. Aku mulai menghitung kapas-kapas keriting yang melompati pagar tanpa maksud, padahal dia bisa saja mengitarinya.

Biri-biri juga berwarna putih. Apa bedanya domba dengan biri-biri? Kurasa enggak ada bedanya. Namun, biri-biri terdengar lebih lucu. Biri-biri. Biri-biri. Biri-biri.

Lalu, biri-biri di kepalaku berubah menjadi tulisan BIRI-BIRI besar yang melompat-lompat. Dan, aku mulai menghitung tulisan-tulisan BIRI-BIRI, bukan biri-biri yang aslinya.

Kemudian ... aku mulai tidur.

Tentu saja, aku enggak tahu apa yang biasanya muncul di kepala ketika tidur. Namun aku yakin, rasanya sama sekali berbeda dengan kali ini. Kepalaku terasa ringan. Seperti putih telur yang mengembang dan kaku, membentuk gundukan mirip awan di atas mangkuk pengocok telur Nenek. Dan, badanku terasa hangat. Bukan karena selimut. Sesuatu yang lebih hangat.

Kemudian, aku menyadari, ada tangan yang menggendongku.

"Aku, kan, sudah bilang, jangan tidur terlalu malam," omel Sierra, merengut sebal. "Kita enggak bisa terlalu lama di atas sini. Tengah malam nanti, kamu harus kembali."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Tengah malam?!*" pekikku. "Aku baru tidur pukul sebelas!"

Sierra mencibir. "Aku tahu. Aku, kan, menunggumu dari tadi. Salah sendiri, ya. Aku sudah bilang ...."

Namun yang dikatakan Sierra enggak begitu kudengarkan lagi. Aku menahan napas dalam-dalam, terkagum dengan apa yang kulihat di bawahku: langit bagai kanvas yang dicat hitam kelam, dan taburan berlian menghampar di sekujurnya. Dan, di sana ... di bawah sana ....

Aku menelan ludah. "Sierra, apa itu ..."

Sierra tersenyum lembut ke arah bola biru yang berpendar lemah di bawah kakiku. Katanya, "Itu Bumi."

Tanganku mencengkeram baju Sierra lebih erat. Aku berada di atas Bumi. Aku berada di luar angkasa. Namun, aku bisa bernapas. Aku enggak kedinginan. Aku berada di luar angkasa mengenakan gaun tidur dan sandal biri-biriku.

Baru terlintas di kepalaku bahwa badanku yang sesungguhnya pasti masih ada di tempat tidur. Di balik selimut, memejamkan mata dan tertidur. Namun, ruh milikku pergi ke tempat lain. Ke luar Bumi. Dari tempatku ini, aku bisa melihat ke bawah: ke dunia tanpa aku di dalamnya dan di mana semua orang yang kukenal masih berkeliaran tanpa menggubris ketiadaanku.

Dan, Papa. Ada Papa di sana. Papa yang masih bernapas. Papa yang kucintai.

"Sierra," kataku pelan. "Badanku masih di bawah sana, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, tentu saja," jawabnya sambil mengangguk. "Kalau aku membawa badanmu ke atas sini, kamu akan mati betulan."

Aku terdiam. Kusandarkan kepalaku ke bahu Sierra. Entah mengapa, planet biru itu membuatku paham akan sesuatu. Planet biru itu membuatku sedih. Kurasa, planet itu juga sedih. Mungkin, Bumi juga enggak pernah mau menelan manusia. Mungkin, dia muak menerima tetesan air mata orang-orang hidup yang mengantarkan manusia mati ke tempat tidur terakhir mereka.

"Elphira," kata Sierra pelan, "sudah hampir tengah malam. Kamu harus kembali."

"Enggak mau."

"Elphi," bujuknya lagi. "Kalau kamu mau ke sini lagi, kapan-kapan aku akan mengajakmu ke sini lagi. Ayo, turun dulu. Besok, aku bisa mengajakmu ke atas pelangi, kalau besok hujan."

Aku menggeleng. "Tapi, enggak ada 'kapan-kapan', kan, Sierra?" kataku. Aku menatap matanya. "Kamu akan pergi, kan?"

Sierra terdiam. Aku tahu, aku benar. Aku tahu, dia membawaku ke sini untuk mengucapkan selamat tinggal. Hadiah terakhir untukku. Dia mendesah pelan. "Kamu harus mengerti ...."

"Aku mengerti," potongku, menggeleng. "Hanya saja, itu tetap membuatku sedih. Sierra, aku ...." Aku menarik napas dan memeluknya lebih erat. "Aku ingin tetap di sini. Aku enggak mau kembali. Aku ingin tinggal di sini. Bersamamu. Bisa, kan?"

Sierra mengusap rambutku. Jari-jarinya terasa lembut, seperti bunga dandelion. Dia pernah bilang kalau nama "dandelion"

http://facebook.com/indonesiapustaka

berasal dari bahasa Prancis. *Dent-de-lion*. Gigi singa. Kata dia, meskipun menurut orang-orang bunga itu melambangkan harapan, sebenarnya bunga itu adalah lambang keberanian. Keberanian bayi bunga kecil yang melayang pergi meninggalkan ibunya dan tumbuh dengan mandiri di tempat lain. Keberanian bagai singa. Papa singa yang mendorong anaknya ke jurang agar dia tumbuh mandiri.

"Kalau aku tinggal di sini sampai lewat tengah malam, aku akan mati, kan? Aku akan pergi bersamamu, kan?" Aku memandangnya, memohon. "Sierra ...."

"Kenapa kamu mau pergi?" tanya Sierra.

Kupejamkan mataku. Kelopak mata yang terasa seperti membakar bola mata adalah pertanda air mataku mencoba mendobrak pertahananku. Kubersit hidungku. "Tinggal di bawah sana itu sulit, Sierra," kataku pelan. "Sulit dan menyakitkan."

Sierra tersenyum. "Ya." Dia mengangguk. "Karena itu, Tuhan membawa Papamu pergi."

Air mata bergulir menuruni pipiku. Aku merasa takut sekarang. Aku takut hujan turun. Aku enggak mau menimbulkan hujan. Aku enggak mau hujan turun, karena aku enggak bersedih. Aku bersyukur. Untuk pertama kalinya, aku paham mengapa Papa harus pergi. Mengapa Tuhan selalu memanggil orang-orang baik lebih cepat.

Ketika aku masih kecil, ada anak tetangga yang punya anak anjing. Dia memperlakukan anjing itu dengan buruk. Dia enggak memberinya makan, jadi Papa sering menyuruhku membawa sisa-sisa makanan kami ke tempat anak anjing itu pada malam

http://facebook.com/indonesiapustaka

hari. Dan, Papa menyuruhku membawakannya tempat tidur yang dijahitkan Nenek karena anjing itu selalu dibiarkan di luar setiap malam.

Pada suatu hari, anjing itu hilang. Mungkin, tiang tempat talinya ditambatkan sudah tua dan lapuk. Kubayangkan ia menarik, menarik, menarik, berusaha melepaskan diri dari tempat penuh kengerian itu. Dan, ketika ia pergi, orang-orang di belakangnya bersedih, tanpa paham bahwa ia pergi karena ingin melarikan diri dari mereka.

Kurasa, alasan orang meninggal pun seperti itu. Melarikan diri dari kejahatan di dunia tempat badan kasar mereka berada. Mungkin, pergi bukan hal yang buruk. Mungkin, kepergian Papa adalah demi kebahagiaannya sendiri. Mungkin, itu egoisme terakhir manusia. Dan, wajar kalau manusia egois, kan?

"Hanya orang-orang baik yang diberi kesempatan untuk pergi lebih awal, kan, Sierra?" isakku pelan, menghapus air mata di wajahku.

Sierra mengangguk. Senyumannya tampak lebih lembut dan lebih bersinar daripada biasanya. Dia membuka telapak tangannya, lalu setetes air mataku jatuh tepat di tengah-tengahnya. Mengkristal. Seperti keping salju berbentuk mahkota.

"Kamu tahu kenapa bunga lili lembah tumbuh ketika aku kembali menunjukkan diri di depanmu?" tanya Sierra, mengangkat tangannya sedikit agar aku bisa melihat kristal air mata itu dengan lebih jelas. "Bunga lili lembah adalah bunga musim semi. Bunga bulan Mei. Ia tumbuh menggantikan musim

http://facebook.com/indonesiapustaka

dingin. Restorasi. Awal mula. Kelahiran kembali. Simbolisasi warna putih yang sempurna di alam.

"Tapi, lebih dari itu, bunga ini dikatakan sebagai tetesan air mata seorang wanita. Wanita pertama di dunia." Sierra menggerakkan jemarinya sedikit. Tetesan air yang tadi memadat itu bergerak bersama jemarinya. Perlahan-lahan, tetesan itu membentuk bunga lili lembah yang sangat mungil.

Aku memandang Sierra, penasaran. "Hawa?"

Dia mengangguk. "Hawa dipisahkan dari Adam ketika mereka turun ke Bumi. Tapi, Hawa enggak mau dipisahkan dari Adam. Mereka berjalan, dan berjalan, dan berjalan, menyusuri Bumi demi menemukan satu sama lain. Bunga ini adalah doa yang dipanjatkan Hawa agar dia bisa bertemu lagi dengan Adam."

"Hei." Aku mengernyit. "Kamu datang pada bulan Mei, kan?"

"Ya," sahutnya pelan. "Karena, kamu menangis."

"Aku menangis setiap hari," gumamku. "Aku menangis untuk Papa setiap hari. Aku menangis lebih banyak sejak kamu datang. Aku benci kamu."

"Sungguh?"

"Ya. Aku benci kepadamu. Tapi, aku ingin selalu bersamamu. Aku benci, tapi aku menyayangimu. Aku menyayangimu lebih daripada aku membencimu. Dan, alasan kenapa aku membenci begitu banyak hal baik darimu adalah karena semua hal itu membuatku semakin menyayangimu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Sierra melebar terkejut. Aku tersenyum sedikit dan memeluknya lagi. "Kurasa, aku bisa memberi pemahaman sendiri tentang warna putih."

"Oh, ya?" Sierra tersenyum. "Beri tahu aku."

Kulempar pandangan ke arah Bumi yang berpendar biru pilu. Kupejamkan mataku, bersiap untuk kembali melebur dalam kesedihan yang berpusar di dalamnya. "Pengorbanan," kataku. "Burung merpati, yang selalu kamu contohkan sebagai hal bagus tentang warna putih, lalu domba ... keduanya adalah lambang pengorbanan, kan?

"Mungkin, bagiku juga seperti itu. Aku akan mengorbankan perasaanku, egoismeku, sebagian dari kemanusiaanku demi kebahagiaan Papa." Aku memandang Sierra. Air mata mulai merayapi pelupuk mataku. "Dan, aku akan mengorbankan perasaanku untuk merelakanmu ... demi kebahagiaanmu sendiri."

Kupejamkan mata, kurasakan bibir Sierra di keningku. Tubuhku terasa ringan dan aku dibungkus cahaya. Namun, bukan cahaya yang menyakitkan. Cahaya yang hangat, seperti pelukan. Cahaya yang melahirkan malaikat.

Aku bangun keesokan paginya dengan air mata masih meleleh di sudut mata.

"Kamu tahu, kan, kalau tindakan kamu tadi malam itu bahaya banget?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra masih enggak bisa berhenti mengomeliku soal apa yang terjadi pada malam ketika aku pergi meninggalkan Bumi. Dia enggak membahas itu selama satu hari, tapi keesokan harinya, dia mulai mengoceh panjang lebar betapa berbahayanya tindakanku.

Aku mencibir. Aku tahu, aku bodoh. Namun, kurasa dia lebih bodoh lagi. "Kamu tahu, aku akan kepikiran untuk melakukan itu, kan? Kenapa kamu tetap membawaku ke sana?"

"Karena ...." Dia enggak melanjutkan ucapannya.

Aku tahu mengapa dia membawaku ke sana: agar aku tahu betapa bodohnya aku selama ini karena meragukan keputusan "Si Bijak yang di Atas". Sierra hanya mencari cara untuk meyakinkanku bahwa kepergian Papa adalah untuk kebaikannya.

Namun, aku sendiri terkejut betapa mudahnya pemikiran itu menyelinap ke dalam kepalaku. Untuk melepaskan kehidupanku begitu saja. Kalau bukan karena Sierra, kurasa aku akan melakukannya. "Kalau aku memutuskan untuk mati malam itu," kataku pelan, sehati-hati mungkin karena Sierra sedang segalak wanita menstruasi, "apa yang akan terjadi? Apa aku akan ke surga?"

Sierra memandangku dengan wajah aneh. Seperti tersinggung ... atau terluka. Aku enggak bisa membedakannya. Yang pasti, dia tampak enggak senang.

"Kamu enggak akan ke surga," katanya. "Itu namanya bunuh diri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh," gumamku pelan. Aku enggak kepikiran kalau itu termasuk bunuh diri. Kurasa itulah sebabnya Sierra marah sekali. Aku nyaris menyia-nyiakan hidupku untuk masuk ke tempat yang lebih buruk lagi. Ya, maksudku neraka. "Kayaknya ... kamu enggak akan membawaku ke langit lagi. Begitu, ya?"

Sierra mengangkat bahu. "Aku sudah janji akan membawamu lagi."

Aku tersenyum. "Aku janji enggak akan berniat bunuh diri lagi. Aku enggak mau masuk neraka."

"Bagus," balas Sierra sambil mendesah, kedengaran lelah sekali. "Aku juga enggak mau masuk neraka."

Aku tertawa. "Kamu, kan, enggak akan masuk neraka."

Anehnya, Sierra enggak menjawab. Selalu ada sesuatu yang salah kalau Sierra enggak menjawab ucapanku. Dan, yang kali ini, kayaknya mengerikan.

"Sierra," panggilku sambil memicingkan mata. "Memangnya, kamu bisa masuk neraka?"

Sierra beringsut menjauh sedikit. "Tentu saja aku bisa masuk neraka. Aku sudah membawa jiwamu pergi sebelum waktunya. Kalau aku enggak membawamu kembali, berarti aku sudah membunuhmu. Itu artinya ... aku sudah mendorongmu bunuh diri. Kalau kita berdua pergi ke neraka, kita enggak akan berada di tempat yang sama. Dan itu ...."

Rahangku enggak bisa menahan keterkejutan yang dihasilkan cerita Sierra. "Kamu akan masuk neraka gara-gara aku? Kenapa kamu kepikiran mengambil risiko mengerikan begitu, sih?! Kamu boleh saja bego, tapi enggak boleh sebego ini, dong!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menghela napas dan bicara lebih perlahan. "Memangnya ada berapa tempat di neraka? Kenapa kita harus terpisah segala?"

Sierra mengangkat bahu. "Karena, dosa kita berbeda. Dan, dosaku lebih berat."

"Kamu, kan, malaikat?"

"Ya. Itu yang membuat dosaku semakin berat."

Kutatap mug berisi bunga lili lembah yang sekarang duduk di bawah tirai, mulai melengkung layu. Aku ingat ketika mug itu diisi bunga jagung berwarna biru. Aku enggak pernah bertanya apa Sierra pernah mencoba mengenakan bunga jagung di lubang kancingnya. Dan, apakah bunga itu layu terlalu cepat.

Aku terdiam lagi. Yang menakutkan dari ini bukan potensi kami berdua masuk neraka, melainkan hal yang membuat Sierra takut. Yang membuat Sierra takut bukan kemungkinan masuk neraka, melainkan kemungkinan berpisah dariku selamanya. Tentu saja, dia lebih memilih kemungkinan itu daripada membiarkanku merana di dunia tanpa mencoba apa-apa.

Masalahnya, aku tahu aku enggak bisa mengubah Sierra. Dan, aku enggak bisa membenci apa yang dia lakukan.

Aku akhirnya pindah dan duduk di samping Sierra, menyandarkan kepalaku di bahunya lagi.

"Kamu tahu ... aku senang kamu selalu memperhatikanku. Tapi, susah rasanya kalau kamu enggak pernah memikirkan diri sendiri. Itu membuatku merasa punya tanggung jawab untuk memikirkan kepentinganmu karena kamu sepertinya enggak pernah memikirkannya sama sekali. Jujur saja, Sierra, aku enggak

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa. Aku enggak sebaik itu. Cukup aku yang memikirkan kepentinganku dan kamu pikirkan dirimu saja, oke? Kamu enggak punya kewajiban untuk mementingkanku seperti itu."

"Oh," kata Sierra pendek. "Jadi, aku merepotkan?"

Aku melipat lengan. "Tentu saja. Aku jadi anak yang merepotkan karena kamu membuatku seperti itu. Aku enggak mau merepotkan kalau aku enggak berniat merepotkan. Kamu jangan menjadikanku orang jahat, dong!"

Sierra tampaknya butuh waktu untuk memikirkan hal ini. Aku sudah menghabiskan dua biskuit ketika dia akhirnya bilang, "Aku enggak pernah memikirkan kemungkinan itu."

"Tentu saja. Kadang-kadang, kamu bodoh," kataku ringan. Aku tersenyum kepadanya dan meletakkan satu biskuit di telapak tangannya. "Aku menyayangimu. Makanya, aku enggak mau kamu menderita. Terutama, aku enggak mau kamu menderita karena aku. Jadi, berhentilah bersikap seperti itu. Mungkin niatmu baik, tapi kalau mencelakakan dirimu sendiri, aku akan merasa sangat bersalah dan sedih. Dan itu enggak baik untukku. Enggak sama sekali."

Sierra memikirkannya sebentar. Dia mengulum biskuitnya lama, lalu berkata, "Jadi, aku harus mulai bersikap seperti laki-laki berengsek?"

Aku tertawa keras-keras sampai sepertinya lampu di langit-langit berguncang. Sierra enggak begitu paham mengapa ucapannya selucu bayi monyet, tapi kurasa aku enggak perlu menjelaskannya. Satu, dia enggak akan pernah bisa jadi "laki-laki berengsek". Dua, dia enggak pantas bilang "berengsek".

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah kehabisan napas, kami mulai membicarakan rencana pestaku lagi. Sierra bilang, besok Esme memintaku untuk datang ke rumahnya, mencoba gaun yang sudah dia siapkan. Ibu dan Nenek sudah berkali-kali membicarakan itu. Mereka bilang, mereka mau ikut melihatnya, jadi aku ingat sekali jadwalku kali itu. Sierra enggak akan ikut. Dia mau pergi mengecek perizinan.

Aku kembali ke rumah, duduk di kursi belakang sepeda Sierra sore itu. Langit tampak seperti jus jeruk dan sirup delima. Aku enggak pernah memikirkan ini sebelumnya, tapi langit sore sepertinya selalu berganti-ganti warna. Kadang-kadang, dia berwarna jingga dan merah darah seperti ini. Kadang-kadang, dia berwarna abu-abu muram. Mengapa langit mudah sekali berubah?

Sierra menghentikan sepeda di depan rumahku. Rumah berwarna putih bersih, dengan pintu berwarna hijau lemon yang sangat cerah. Aku enggak tahu siapa yang punya gagasan untuk mengecat pintu itu dengan warna menyolok seperti hijau lemon, tapi belakangan ini, aku semakin menyukainya.

Terlintas di kepalaku, mungkin warna itu tampak lebih terang karena ia bersanding di tengah-tengah warna putih. Warna putih yang tenang, diam. Warna yang tanpanya, enggak akan ada warna lain. Mungkin, warna yang seperti seorang ibu. Membesarkan anak-anaknya tanpa memedulikan dirinya sendiri. Anak-anaknya akan bersinar, dan dia akan tersenyum dari belakang, tanpa peduli betapa orang mengabaikannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mungkin, anak-anaknya enggak tahu bahwa, kalau bukan karena dia, orang-orang enggak akan bisa melihat mereka.

Warna pengorbanan. Ya. Kayaknya, putih warna yang baik hati. Kurasa, putih warna yang indah.

"Siapa ahli terapi musik Ibu?" tanyaku, mendadak teringat cerita Ibu. "Itu bukan kamu, kan? Ibu bilang, orang itu matanya abu-abu sepertimu. Dan, orang itu menceritakan omong kosong soal pelangi dan malaikat, jadi .... Tunggu, jadi yang kamu ceritakan soal pelangi dan malaikat itu bukan omong kosong? Semua yang kamu ceritakan itu bukan teori ngaco?"

Sierra nyengir, tapi enggak menjawab pertanyaanku. Dia memberi jawaban untuk dua pertanyaan pertama: "Itu bukan aku. Tapi, dia seperti yang kamu kira, memang malaikat. Ibumu kelihatannya sulit sekali sembuh. Jadi, aku memohon kepada mereka," Sierra menunjuk ke langit-langit, "untuk membantu."

"Jadi, Ibu disembuhkan malaikat?" Aku menahan napas takjub.

"Ya."

"Siapa? Malaikat yang mana?"

Dia memiringkan kepalanya sedikit, mengernyit. "Yang paling enggak kusangka. Lodeus."

"Malaikat Lodeus?" ulangku.

Sierra mengangguk.

"Kenapa? Dia salah satu malaikat yang paling utama juga, kan? Selain kamu. Soalnya, dia sangat terkenal." Aku sadar ucapanku soal Malaikat Lodeus terdengar seperti deskripsi anggota *boyband,* tapi aku enggak bisa menariknya lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, itu masalahnya. Awalnya, aku meminta yang lain karena kupikir Lodeus enggak akan mau meninggalkan tanggung jawabnya untuk hal seperti ini. Tapi, malaikat yang lain enggak sinting sepertiku. Mereka menolak." Sierra tampak semakin bingung. "Dan, Lodeus mendatangiku, katanya dia mau membantu."

"Aku masih enggak mengerti kenapa itu mengherankan."

"Lodeus malaikat yang paling setia kepada Tuhan," jelas Sierra dengan sabar, seperti ketika dia menjelaskan bahwa ototomi dan otonomi itu berbeda. "Sangat, sangat setia. Dia hanya menjalankan perintah dari Tuhan, itu saja. Kalau dia sampai membantuku, berarti ...." Sierra tampak ragu. "Aku enggak paham."

Aku tertawa. "Kamu bodoh, Sierra. Tentu saja kalau dia cuma mendengarkan perintah Tuhan, berarti Tuhan menyuruhnya membantumu."

"Sungguhkah? Tapi, kenapa?"

"Karena, Tuhan menyayangimu," tuturku. "Kan, Tuhan menyayangi semuanya. 'Semuanya' itu bukan cuma manusia, kan? Bukan cuma binatang atau tumbuhan juga, kan? Kamu juga termasuk dari 'semuanya'. Semua yang Tuhan ciptakan. Dia juga menyayangimu.

"Dan, kamu enggak sinting," aku menambahkan. "Aku memang sering mengataimu sinting, tapi kamu enggak sinting, kok. Kata buku, kamu malaikat kasih sayang. Enggak ada salahnya kalau kamu bersimpati kepada manusia. Kayaknya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tuhan menciptakanmu dengan kadar simpati ekstra dibanding malaikat lain. Itu bukan hal yang buruk, kan?"

Sierra hanya tersenyum menanggapiku.

Aku terdiam. Sekarang, aku merasa agak bersalah. Kalau dia enggak pernah melihatku, dia enggak akan menemaniku di sini. Dan, kalau aku memaafkan Ibu lebih cepat, dia enggak perlu kembali lagi.

"Aku pernah bilang enggak, kalau Lodeus duduk di bagian biru pelangi?"

Aku menggeleng.

Sierra memandang langit di atas kami yang kini bersinar jingga. "Dia ada di atas sana ketika matahari naik. Di langit yang berwarna biru."

Aku ikut memandang langit. "Bagaimana sekarang? Sekarang, warnanya jingga."

"Dia pergi," sahut Sierra. "Entah ke mana. Sekarang, Anchoret yang ada di atas. Lodeus pergi ketika langit enggak berwarna biru. Dia pergi ketika hujan akan turun. Lodeus selalu jadi malaikat pertama yang menghampiri manusia yang bersedih."

"Karena itu, langit berubah hitam ketika hujan?"

"Ya."

"Apakah kamu ada di atas sana pada sore hari ketika langit berwarna kemerahan?"

"Ya."

"Kalau kamu ada di bawah sini, apa kami enggak akan pernah bisa melihat langit sore yang berwarna merah lagi?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra mengulurkan tangannya, membantuku turun dari kursi sepedanya. Aku melompat ke atas aspal, tapi aku masih terlalu sedih untuk berpisah. Aku merasa bersalah, bukan hanya pada Sierra, tapi pada semua orang. Aku sudah membawa langit merah ke daerah perumahanku, tanpa peduli bahwa mungkin ada banyak orang yang menunggu langit sore berwarna merah. Namun, ada perasaan di sudut hatiku yang enggak mau dia kembali lagi ke atas sana. Aku ingin langit merah itu bersamaku. Di sini. Selamanya.

Sierra meremas jemariku seraya tersenyum kecil. "Masuklah, Elphira," katanya pelan. Dia tersenyum lagi, mengayunkan tangan kami yang saling bertaut. "Semuanya baik-baik saja."

Aku memiringkan kepala. "Sungguh?"

Sierra mengangguk. "Ya," katanya.

Selama ini, aku selalu memercayai Sierra. Apa pun yang dia katakan, seberapa pun ngaconya. Namun kali ini, aku enggak bisa memercayainya. Meskipun semuanya kelihatan baik-baik saja, aku enggak merasa begitu. Aku merasa jahat, bodoh, egois, dan kekanak-kanakan.

Namun, aku tetap menurutinya. Udara di luar sudah mulai terasa dingin. Dengan langkah perlahan dan bahu lunglai, aku berjalan melewati pagar, menyusuri jalan setapak dengan perasaan kacau.

"Elphira."

Sierra memanggilku. Aku berhenti dan menoleh ke belakang. Dia tersenyum kepadaku.

"Kalau kamu enggak merasa baik-baik saja, aku akan berusaha sebisaku untuk membuatnya baik. Dan itu enggak

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuatmu jadi anak yang merepotkan. Aku egois. Mungkin, aku satu-satunya malaikat yang egois di langit. Maafkan aku soal itu, tapi aku enggak bisa berhenti mementingkan dirimu. Aku hanya bisa bahagia kalau semuanya baik-baik saja untukmu.

"Aku selalu menyayangimu. Di mana pun aku berada. Meskipun kamu enggak bisa melihatku, aku selalu menyayangimu. Aku akan selalu menyayangimu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

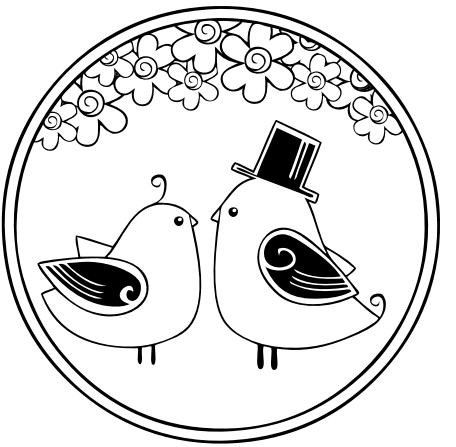

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

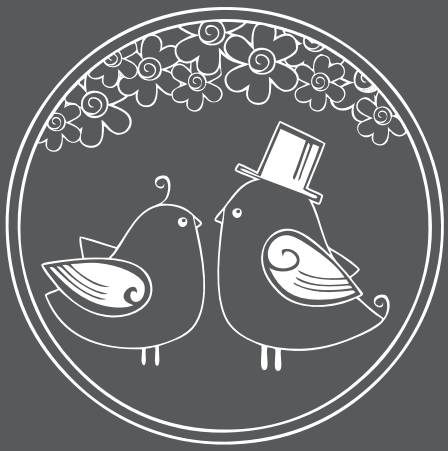

linen

http://facebook.com/indonesiapustaka

Papa makannya sedikit hari ini. Seperti biasa, aku bertanya-tanya, apa Papa pernah makan banyak? Sejak aku lahir, Papa sudah sakit, jadi aku enggak pernah melihat Papa makan banyak. Bisa jadi, Papa pernah mengalami masa-masa makan banyak, tetapi setelah itu dimuntahkan lagi. Papa juga pernah jadi anak laki-laki.

"Bagaimana persiapanmu?" tanya Papa. Pai pisang buatan Nenek sudah dia letakkan di meja teras. Papa meminum tehnya. "Katanya, hari ini kamu mau ke rumah Esme?"

Aku mengangguk. "Katanya, bajunya sudah jadi. Cepat sekali, ya, Pa?"

"Sejak dulu, Esme memang mahir menjahit. Dulu, Esme punya toko jahit. Dia yang cerita waktu Papa pertama membawamu ke klub merajut. Sepertinya, dia juga pernah menunjukkan beberapa karyanya. Esme profesional. Jahitannya mengesankan."

"Oh, ya? Aku enggak pernah tahu. Kenapa dia ikut klub merajut?"

"Karena, dia enggak bisa merajut," gelak Papa. "Anaknya yang suka merajut. Dia mau belajar merajut agar bisa merajut bersama anaknya. Tapi Esme bilang, matanya sudah lelah. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tetap di klub itu karena banyak teman mengobrol. Dia juga suka padamu."

Aku tersenyum malu. "Aku juga suka Esme."

"Tentu saja," kata Papa lembut. Dia mengusap pipiku. "Makanya, dia mau repot-repot mengusik mata lelahnya, demi membuat sesuatu yang istimewa untukmu. Yang bisa kamu lakukan untuk membalasnya adalah jadi anak manis dan jangan datang terlambat ke rumahnya."

"Aku akan bawa pai Nenek," kataku sambil melompat. Aku mencium pipi Papa sebelum berlari ke dalam rumah dan bersiap pergi ke rumah Esme.

Sepertinya, aku bisa ingat salah satu pertanyaan paling bodoh yang kuajukan kepada Papa ketika masih kecil. Dulu, aku pernah bertanya: "Ada berapa banyak nenek di dunia?" Papa menjawab, "Sepertiga jumlah anak kecil di dunia." Dan, aku bertanya lagi, "Ada berapa banyak anak kecil di dunia?" Papa jawab, "Sangat banyak."

Ketika itu, aku memandang langit dan bertanya, "Apa sebanyak bintang di langit?" karena pada saat yang sama, bintang tampak sangat banyak di langit. Aku juga ingat, kami baru saja mengunjungi planetarium.

"Lebih banyak," kata Papa. "Karena, mereka bertambah banyak setiap hari."

"Apakah jumlah nenek juga bertambah banyak?"

"Tentu saja," kata Papa.

Aku ingat, ketika itu, aku merasa senang sekali mengetahui jumlah nenek-nenek bertambah setiap hari. Aku sangat suka

http://facebook.com/indonesiapustaka

nenek-nenek, enggak tahu kenapa. Mungkin, karena mereka sangat baik. Mungkin, karena pipi mereka yang bergelambir itu lucu. Mungkin, karena kami sama-sama punya rambut putih.

Mungkin juga, karena Nenek yang membesarkanku ketika kedua orangtuaku ada di rumah sakit. Kadang aku berpikir, mereka berdua seperti sedang berlibur ke negeri yang sama, tapi tinggal di kota yang berbeda. Sama-sama rumah sakit, tapi jenisnya enggak sama. Mungkin, kalau malam itu aku memutuskan untuk mati, seperti itulah kondisiku dan Sierra. Hanya saja, kami akan terpisah untuk selamanya.

"Aku enggak pernah mengajak Sierra ke planetarium," kataku kepada Nenek ketika kami berjalan bertiga, bersama Ibu, ke rumah Esme. Aku membawa kotak berisi pai pisang Nenek. "Kurasa, dia akan suka planetarium. Dia suka bintang."

"Kalau begitu, kamu harus mengajaknya setelah persiapan kita selesai," saran Nenek. Sepertinya, dia juga mau minta diajak. Namun, aku enggak akan mengajaknya. Planetarium hanya untukku dan Sierra.

"Kami punya stiker berbentuk konstelasi bintang di loteng Sierra," tuturku, tanpa menghiraukan pandangan penuh kode dari Nenek. "Dia mengajariku nama-nama bintang."

"Pintar sekali dia," kata Ibu.

Aku mulai bertanya-tanya, di bintang mana Sierra duduk ketika dia memperhatikan manusia dari langit. Apa bintangnya sudah pernah jatuh? Apa bintangnya sudah mati? Mungkin, bintang Sierra jatuh ketika aku lahir. Dia, kan, datang kepadaku. Namun, mungkin kami baru bisa melihat bintang itu pergi

http://facebook.com/indonesiapustaka

bertahun-tahun setelah ini. Sierra bilang, semua bintang yang dilihat manusia itu sebenarnya sudah mati. Mereka sudah ratusan tahun yang lalu padam.

"Langit malam adalah masa lalu," kata Sierra.

Aku enggak paham apa yang dia ocehkan sampai dia menjelaskan tentang "tahun cahaya". Ternyata itu bukan satuan waktu, melainkan jarak.

"Ya, dia memang pintar," gumamku. Aku bertanya-tanya dari mana dia tahu semua itu, padahal enggak pernah pergi sekolah. Mungkin, dia memperhatikan semua ilmuwan ketika melakukan percobaan-percobaan masa lalu. Mungkin, dia tahu siapa yang pertama kali menggagas ide untuk menyulitkan seluruh umat manusia dengan Matematika dan Fisika.

Kami berbelok untuk terakhir kalinya sampai menemukan rumah Esme yang cantik di ujung jalan. Aku jarang main ke rumah Esme —enggak sesering ke rumah Rita— tapi, aku selalu menyukai rumahnya. Ada banyak tanaman cantik dan jahitan perca yang menarik di sana-sini. Esme juga punya banyak boneka binatang yang dia jahit sendiri. Dia kadang-kadang membiarkanku mengambil satu yang paling kusukai.

"Selamat siang! Selamat siang!" seru Esme sambil melompat dari teras. Menyambut kami dengan sangat antusias sampai-sampai aku takut dia akan patah pinggang.

Hak sepatu Esme melesak ke dalam tanah ketika menghampiri kami, tapi dia enggak berhenti sampai berhasil menyalamiku. Wajahnya tampak berseri-seri. "Aku sudah menunggu-nunggu. Ayo, masuk! Apa yang kamu bawa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pai pisang buatan Nenek."

Esme tersenyum sangat lebar kepadaku, lalu kepada Nenek. Dia menyentuh lengan Nenek dan berkata, "Terima kasih, Vivian. Ayo, masuk!" Dia juga tersenyum ekstra-lembut kepada Ibu. "Kamu juga, Natalie."

Ibu menggandeng tanganku, sementara Esme dan Nenek berjalan berdampingan memimpin perjalanan singkat kami ke dalam rumah Esme, yang selalu dipenuhi wangi bunga-bungaan. Esme suka mengeringkan bunga. Dia selalu menanam bunganya sendiri di taman. Kami bisa melihat bunga-bunga mawar yang digantung terbalik pada tali tambang kecil ketika kami memasuki rumahnya.

"Aku bisa menyumbangkan bungaku kalau kamu mau," kata Esme, yang diam-diam memperhatikan arah pandanganku.

"Oh." Aku buru-buru menggeleng. "Enggak usah. Terima kasih, Esme. Sierra bilang, dia saja yang mengurus bunganya."

Esme mengangkat alisnya. "Oh, ya? Kamu mau memakai bunga apa? Jangan yang murahan, ya."

Aku menyeringai dan menggeleng. "Aku enggak tahu. Aku belum tanya. Tapi, kalau dia membawa bunga jelek, kamu boleh menjepit telinganya pakai jepit baju."

"Itu akan kulakukan," gumam Esme sambil meletakkan kotak berisi pai di atas meja dapur. "Tapi, itu bisa kita pikirkan nanti. Sekarang, temui gaun istimewamu. Sini, sini!"

Dia menarik tanganku dan membimbingku ke ruang tengah. Di sana, ada dua orang wanita bolak-balik mengelilingi ruangan sambil membawa meteran, jarum, penggaris, dan gunting. Di

http://facebook.com/indonesiapustaka

tengah-tengah mereka, ada maneken mungil mengenakan gaun paling menakjubkan yang pernah kulihat.

Jemari Esme bersandar di kedua bahuku. Kulihat, wanita itu tersenyum lembut di atas kepalaku. "Berikan aku kardiganmu," katanya. Kulepaskan kardigan Rita dari badan dan kuserahkan kepada Esme. Esme menghampiri manekennya, lalu menyampirkan kardigan itu di bahu lemas maneken. Baju itu tampak lebih menakjubkan lagi sekarang.

Esme tersenyum puas. "Kamu mau mencobanya?"

Karena enggak bisa mengatakan apa-apa, aku mengangguk. Dua wanita yang tadi berputar-putar di ruangan melepaskan pakaian dari maneken dan membantuku mengenakan gaun cantik itu. Keduanya, anak dan cucu Esme, menjelaskan apa yang telah mereka lakukan pada pakaian itu sambil memutar-mutarku di balik tirai.

Ketika Lily, putri Esme, akhirnya meletakkan kardigan di badanku, aku menahan napas memandang cermin. Aku enggak pernah memikirkan pernikahanku, tapi kayaknya ini adalah gaun dalam pernikahan impianku. Semua renda-renda dan kain lembut membungkusku sampai ke mata kaki. Pita, mutiara, dan bordiran rapi di sana-sini. Kurasa, gaun ini lebih cantik dariku.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Lily dengan hangat.

Aku enggak bisa mengatakan apa-apa.

Ibu, Nenek, dan Esme menjerit bersorak ketika Lily dan anaknya, Rose, mengantarku keluar dari balik tirai. Mereka memutar-mutar badanku sampai aku sakit kepala, lalu mulai menyusun rencana soal kepalaku. Lily dan Rose mengomentari

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagian-bagian yang harus mereka koreksi dengan suara pelan di belakangku, tapi mereka juga mengangguk-angguk sambil nyengir lebar.

"Aku mau ketemu Sierra."

Ucapan itu keluar begitu saja, tanpa kupikirkan. Namun, aku memang ingin menemuinya. Entah mengapa. Hari ini, aku terus-menerus memikirkannya. Aku merasa cemas. Lagi pula, aku ingin tahu bagaimana pendapatnya soal gaun ini. Aku takut dia enggak menyukainya, meskipun aku tahu Sierra akan senang-senang saja melihatku pakai apa pun termasuk karung goni. Dia akan tersenyum dan memujiku seperti biasa. Para wanita di sekitarku terdiam sejenak.

Esme tersenyum dan menepuk pipiku pelan. "Yah, kurasa dia memang harus memberikan buket bunga paling bagus untuk disandingkan bersama baju cantik ini, kan?"

Sebelum aku menjawab, Esme berdiri. "Tapi, enggak boleh. Gaun pernikahan enggak boleh ditunjukkan kepada laki-laki. Lagi pula, masih ada beberapa bagian yang harus diperbaiki."

"Tapi, kan, Sierra sudah membantu semua persiapan pernikahannya," protesku, mencoba mendebat Esme meski aku tahu enggak pernah ada gunanya melawan wanita itu. Akhirnya dalam upaya terakhir, aku berkata lemas, "Aku mau tahu ini warna apa."

Esme tampak bingung. "Tentu saja itu warna putih. Apa maksudmu?"

Dan aku, sekali lagi, enggak bisa mengatakan apa-apa. Kurasa, mereka enggak mengerti. Maksudku, kan, setiap warna

http://facebook.com/indonesiapustaka

putih punya nama sendiri. Mereka punya cerita dan identitas sendiri.

Enggak ada gunanya menjelaskan itu kepada mereka semua. Aku juga enggak akan mempermasalahkannya. Hanya saja, saat ini, aku merasa sangat ingin ketemu Sierra. Ada sesuatu soal gaun itu yang membuatku sedih dan sangat takut.

Tiba-tiba, aku tertawa. Tawa yang membuat semua orang ketakutan. "Sepertinya, aku mengalami panik pra-pernikahan."

Lalu, mereka semua ikut tertawa bersamaku dan membantuku berganti pakaian lagi. Kami pergi ke dapur untuk menyantap pai pisang buatan Nenek sambil membicarakan detail-detail persiapan pernikahan. Sepanjang waktu, aku memperhatikan kebun di luar jendela yang perlahan-lahan berubah dari putih cemerlang menjadi jingga keruh, bersama hilangnya matahari.

Kami bertiga berjalan meninggalkan rumah Esme ketika petang telah berlalu. Aku memandang langit berwarna abu-abu gelap. Siapa yang ada di atas sana ketika warna langit tampak seperti itu? Enggak ada satu pun malaikat yang mewakili warna abu-abu, kan?

Langkahku melambat ketika kami semakin mendekati rumah. Ada seseorang yang berdiri di depan rumah. Seseorang berambut sangat terang, hingga nyaris bercahaya seperti lampu jalan redup. Ibu dan Nenek berbisik-bisik menanyakan identitas sosok misterius itu. Begitu melihatnya, aku langsung tahu siapa.

Aku berjalan beberapa langkah dan menelan ludah, memberanikan diri. "Selamat malam, Lodeus."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kepalanya bergerak sedikit ke arahku. Kulihat dia tersenyum sangat tipis. "Selamat malam, Elphira."

Selama beberapa detik, aku diam saja. Terpana melihat sosok malaikat di depan mataku. Dia enggak mirip Sierra. Sama sekali enggak. Rambutnya keperakan dan tampak berpendar. Matanya kelihatan seperti kunang-kunang. Kulitnya seperti pendar lilin. Bahkan, seandainya aku belum tahu pun, aku tetap akan menganggapnya malaikat.

Eh, tunggu.

Aku jadi merasa takut. Ada malaikat datang ke rumahku. Dan ... Papa ada di dalam rumah. Apa dia datang ke sini untuk ....

"Aku bukan datang untuk itu," ucapnya. Suaranya sangat lembut, tapi membuatku ketakutan. Ada yang terdengar enggak manusiawi dari suaranya.

Aku semakin lemas. Kalau bukan karena Papa, hanya ada satu alasan lain mengapa malaikat datang ke rumah. Aku memandang Ibu dan Nenek sambil berkata pelan, "Aku akan masuk sebentar lagi."

Keduanya memandangku cemas, tapi setuju meninggalkanku berdua bersama Lodeus di depan pagar. Ibu membawakan kardiganku ke dalam, lalu mereka lenyap di balik pintu.

Sekarang, hanya tinggal kami berdua di sana. Aku semakin ketakutan. Sepertinya, waktu Sierra menceritakan soal Lodeus, dia enggak terdengar ramah.

Lodeus memandang lurus ke arahku, sekarang kami berhadap-hadapan. Setelah kesunyian yang menyebalkan, dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

akhirnya membuka mulut. Lodeus mengatakan sesuatu yang sudah kuduga, "Ini soal Michael."

Meskipun aku tahu dia akan mengatakan tiga kata itu, hatiku tetap mencelus mendengarnya. Bahuku merosot, seolah-olah ada yang meletakkan beban berat di sana. "Aku tahu," gumamku pelan. Lalu, sunyi lagi. Aku menelan ludah. "Dia akan kembali?"

"Entahlah," jawabnya. Dia memandangku dengan lebih dingin lagi. "Tapi, dia harus kembali."

Aku membalas pandangan Lodeus dengan berani. "Aku enggak pernah memintanya untuk tetap di sini."

"Kamu memintanya kembali ke sini," balas Lodeus pelan.

Menyebalkannya, dia benar. Aku enggak membalasnya, hanya bisa memandanginya sengit. Lodeus kemudian membungkuk, meletakkan tangannya di bahuku. Tangannya terasa aneh —hangat, dan sangat ringan, tanpa bobot.

"Aku enggak ke sini untuk memarahimu atau bermusuhan denganmu," ucapnya dengan lembut, sehingga aku tahu dia berkata jujur. Tentu saja dia bicara jujur. Dia, kan, malaikat.

Lodeus meneruskan, "Aku ke sini untuk memperingatimu. Michael sangat menyayangimu, tetapi dia malaikat yang baik. Dia akan kembali. Cepat atau lambat. Dan ketika dia pergi, dia enggak akan kembali lagi. Aku hanya ingin kamu mempersiapkan diri sampai waktunya."

Aku mengernyit. Aku tahu itu. Aku mengerti. Namun yang keluar dari mulutku, "Kamu enggak paham. Dia bilang enggak

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan pernah meninggalkanku. Dia enggak akan PERNAH meninggalkanku."

Lodeus sekali lagi memandangku dengan ekspresi dingin. "Bintang Michael belum mati," katanya. "Bintang itu masih ada di langit karena dia akan kembali. Semua menantikannya. Kamu enggak boleh menahan malaikat bersamamu."

Dia tampak ragu sebentar, lalu berkata, "Namanya Linen. Warna putih di gaun pengantinmu," katanya. Lodeus mengusap bahuku sekilas dan berdiri. Dia mengangguk tipis sambil berpaling dariku. "Sampai jumpa lagi."

Lodeus berjalan menjauh. Kini, aku hanya bisa diam terpaku, memandangi kepergiannya. Sosoknya lenyap di bawah sinar lampu jalan yang memancar menyorot jalan setapak. Aku berdiri di sana lama sekali, menahan tangis dan jerit kemarahan yang bergelantungan di ujung lidah, sampai akhirnya Papa muncul dari dalam rumah.

Tanpa berkata apa-apa, Papa memelukku erat-erat. Seolah Papa tahu apa yang terjadi di dalam kepalaku. Aku membalas pelukannya, membiarkan air mata panas bergulir pelan menuruni pipiku ketika aku menangis tanpa suara.

Malam itu, entah mengapa, Sierra datang setelah makan malam. Sudah terlalu larut untuk menerima kunjungan siapa-siapa, tetapi melihat Papa bersemangat menghampiri pintu saat bel berbunyi, aku tahu Papa yang memanggil Sierra.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu baik-baik saja?" kata Sierra ketika kami masuk ke ruang baca, tempat pertemuan rutin kami.

Papa merelakan tempat bernaungnya untuk kami malam ini. "Hari ini, kamu mencoba gaun, kan? Bagaimana? Kamu suka?"

"Ya," aku mengangguk. "Esme pandai sekali. Dia dibantu anak dan cucunya. Mereka orangnya baik. Esme bilang, dia akan menjewer telingamu kalau kamu enggak menyiapkan buket bunga yang bagus."

Sierra nyengir. "Aku sudah menyiapkan bunga bagus untukmu. Tenang saja."

"Aku mau menunjukkan gaunnya kepadamu," kataku, "tapi mereka bilang enggak boleh."

"Aku bisa melihatnya nanti," Sierra menenangkanku.

"Aku mau menanyakan nama warna putih di bajuku," sambungku.

"Aku bisa memberitahukannya nanti."

"Tapi, aku tahu namanya sekarang." Aku mengernyit sedikit. "Namanya Linen."

Kudengar Sierra bertanya bagaimana aku tahu, tapi sekarang aku merasa marah sekali lagi. Seharusnya, Sierra yang memberi tahuku nama warna itu. Bukan Lodeus yang bahkan enggak peduli seberapa senangnya aku ketika mengetahui nama-nama warna putih. Dia mengambil peran Sierra. Enggak ada yang bisa mengambil peran Sierra. Enggak ada yang boleh.

Bagiku, Lodeus tampak seperti hantu. Rambutnya putih mengerikan, senyumnya membuatku merinding, dan suaranya .... Aku bergidik mengingat Lodeus.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mungkin, bagi orang-orang, aku juga tampak seperti itu. Seperti hantu. Membuat mereka takut. Aku yang berwarna putih dengan rambut panjang menutupi wajah ....

"Gaunnya panjang," kataku tiba-tiba. "Nanti akan ada waktunya berdansa, kan? Aku akan berdansa dengan Papa, kan, nanti? Aku takut gaunnya terinjak."

"Kamu enggak akan menginjak gaunnya," balas Sierra sambil tersenyum.

Kalau aku enggak punya kaki, seperti hantu, aku sudah pasti enggak akan menginjak gaunnya, pikirku. Namun, aku merapatkan bibir, menahan diri.

"Berdansa denganku," kataku. Kuulurkan tanganku ke arahnya. "Agar tahu aku akan baik-baik saja."

Sierra memandangku dalam diam selama beberapa saat, lalu dia mengangguk dan meraih tanganku. Sambil menggandengnya, aku berjalan ke arah pemutar CD Papa, memutar lagu yang kuinginkan. Lalu, seperti Papa, Sierra mulai berdansa bersamaku di ruang baca.

Dia mengerutkan alisnya sedikit. "Ini lagu apa, Elphira?"

"Judulnya Platini," kataku. Aku mendengarkan lagunya sebentar. "Kurasa ini bahasa Prancis."

"Kamu bisa bahasa Prancis?"

"Enggak. Tentu saja enggak. Tapi, kayaknya Ibu bisa."

"Pantas saja. Soalnya, lagu ini soal sepak bola. Bukan lagu yang biasanya dipilih untuk teman berdansa, kan?"

"Oh? Kamu bisa bahasa Prancis?"

"Enggak tahu. Aku paham saja bahasanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengernyit. "Maksudnya?"

Sierra mengangkat bahu sedikit. "Kurasa, semua malaikat begitu. Soalnya, ketika kami mendengar orang-orang bicara, semuanya terdengar bicara dalam satu bahasa. Aku enggak tahu bahasa apa, tapi aku mengerti bahasanya."

"Hm, aneh. Aku enggak pernah memikirkan bagaimana selama ini kalian mengerti doa orang."

Dia tersenyum kecil. "Memangnya, kenapa kamu memilih lagu ini? Kamu suka?"

Aku mengangguk. "Ya. Kupikir 'Platini' itu maksudnya 'platina'. Platina itu emas putih, kan? Dengar, deh. Dia menyebut namamu. 'Michel' itu versi Prancis untuk 'Michael', kan?"

Sierra mendengarkan lagu, lalu mengangguk. "Ya. Tapi, kurasa Michel Platini itu nama pelatih sepak bola."

Kuangkat kepala, memandang Sierra. "Tapi, aku tahu arti bagian *reffrain*-nya. Bagian itu mengingatkanku kepadamu. Makanya, aku memilih lagu ini."

Dia balas memandangku. Dan selama beberapa lama, kami berdansa dalam diam, dikelilingi suara musik dari pemutar CD di belakang kami. Dalam kepala, aku ikut menyanyikan bagian *reffrain* lagu. Satu-satunya bagian yang kutahu, dan satu-satunya bagian yang berarti. *Michael, sayangku, burung malamku.*

"Bintang apa yang kamu singgahi ketika kamu enggak duduk di atas pelangi?" tanyaku.

Dia tersenyum lagi. Kali ini, aku bisa melihat senyumannya dengan jelas. Tanpa dihalangi derasnya hujan. "Kamu sudah tahu di mana aku berada."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anehnya, aku tahu. "Sirius," bisikku. "Sirius, bintang merah."

"Sierra," panggilku pelan ketika lagu itu mulai bergulir menuju akhir, "kamu akan pergi, kan?"

"Apa maksudmu?"

Lalu, kami berhenti berdansa. Suara lagu pun berhenti, seolah-olah ingin menunjukkan betapa semua hal yang indah pada akhirnya akan berakhir. Tarian ini berakhir. Lagu ini berakhir. Hidup akan berakhir. Kebersamaan kami pun akan segera berakhir.

Aku menelan ludah. "Kamu akan pergi, kan? Kamu harus pulang ke puncak pelangi, kan?" Suaraku mulai pecah, tapi aku berusaha menahan air mata. "Aku tahu, aku enggak bisa selamanya memilikimu. Aku tahu, aku enggak bisa selamanya menyimpanmu bersamaku. Langit butuh warna merahnya, kan? Tanpa warna merah, semua warna itu enggak akan bisa membuat warna putih sempurna, kan?

"Kamu akan meninggalkanku," kataku, akhirnya.

Seluruh tubuh bergetar dalam usaha menahan luapan tangis yang mulai liar mendobrak pertahananku. Aku memandangnya lekat-lekat, meskipun pandanganku mulai kabur karena air mata yang menggenang di pelupuk mata. "Karena itu, kan, kamu mengadakan pernikahan ini? Ini hadiah kenang-kenanganmu sebelum pergi, kan?"

Kuusap air mata. Semuanya tampak jelas: Sierra akan pergi. Dia akan pergi setelah semua ini selesai. Aku enggak akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah melihatnya lagi. Kami akan berpisah jauh. Bukan seribu mil, bukan dua ribu mil, tapi jarak Bumi dan langit.

"Kamu jahat," isakku, sudah terlalu lelah untuk menahan tangis. Semua yang diucapkan Lodeus, semua perasaan yang melandaku sejak mengenakan gaun Esme kembali mengusik. Kali ini, ribuan kali lebih keras. "Kenapa kamu kembali ke sini? Kenapa kamu kembali kepadaku kalau hanya untuk pergi lagi?"

Sierra berlutut dan memegangi kedua tanganku. Kutatap tangannya di ujung jari-jariku. Entah mengapa, terlintas dalam kepalaku Lodeus yang menepuk kedua bahuku petang tadi, namun ini Sierra. Tangannya hangat, enggak terasa seperti hantu.

"Maafkan aku," katanya. "Aku hanya ingin bicara lagi kepadamu. Sejak aku pergi, selama bertahun-tahun aku memperhatikanmu dari kejauhan. Sulit rasanya untuk terus-menerus memandangimu dalam diam. Aku ingin menghapus air matamu. Aku ingin melihat senyumanmu. Aku ingin mendengar suara tawamu. Aku ingin menjadi alasan dari tawa itu. Aku terlalu menyayangimu sampai aku enggak sadar betapa egoisnya menyayangimu, lalu meninggalkanmu. Yang kuinginkan hanya sedikit waktu untuk dihabiskan bersamamu."

Sekarang, aku enggak bisa membuka mata lagi. Air mata terus mengalir seperti air terjun di kedua pipiku. Kepalaku sakit dan bernapas terasa sulit. Berbagai perasaan menyerbu, berjejalan dalam dadaku hingga terasa perih, hampir meledak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku yang membuat Sierra turun ke sini. Kalau bukan karena tangisanku, dia enggak akan pernah datang ke sini. Dalam kepalaku, muncul pemikiran yang seharusnya sudah lama kupahami. Kemudian, aku menanyakannya kepada Sierra, "Kamu takut? Kamu takut Tuhan akan membencimu karena aku?"

Sierra menghapus air mataku dan tersenyum sedih. "Tuhan enggak pernah membenci siapa pun. Seperti katamu, dia menyayangi semuanya. Bahkan aku, malaikat yang enggak berarti apa-apa."

"Tapi, kamu berarti," kataku. "Kamu berarti untukku. Kamu yang paling berarti di langit dan di Bumi. Kalau kamu enggak berarti, aku enggak akan menyayangimu. Kamu egois, kamu menyakitiku, dan membuatku sedih, tapi aku menyayangimu." Lalu, tangisku meledak dan aku mulai terisak keras-keras. "Kumohon ... tinggallah di sini. Maaf, aku egois. Tapi, aku enggak mau melihatmu pergi. Aku enggak mau berpisah darimu. Kumohon, Sierra."

Yang kuminta bukan keajaiban. Hanya sesuatu yang sangat sulit terjadi. Namun aku tahu, sebanyak apa pun aku memohon pada Sierra, sebanyak apa pun aku berdoa kepada Tuhan, permintaanku enggak akan pernah terkabul. Memiliki malaikat selama beberapa saat adalah keajaiban. Mungkin, dicintai oleh malaikat juga keajaiban. Mungkin, memiliki perasaan ini pun adalah keajaiban. Enggak ada manusia yang bisa mendapat terlalu banyak keajaiban dalam kehidupannya. Enggak ada seorang pun yang doanya bisa terus-menerus terkabul.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun kuharap, aku bisa menukar semua doa yang sudah terkabul untuk satu doa ini. Kuharap, Tuhan enggak menjadikan manusia begini egois. Aku tahu, tanpa hal itu aku enggak akan pernah bisa merasakan perasaan ini. Perasaan yang membuatku menginginkannya bersamaku, selalu. Mungkin, aku bisa berterima kasih kepada Tuhan atas semua ini. Semua hal yang membuatku menangis dan bersedih, tetapi juga bahagia. Aku bahagia karena sudah memiliki perasaan ini.

Sierra menempelkan dahinya di punggung tanganku. Samar-samar, kurasakan panas di permukaan kulitku. Air matanya merembes masuk dan meresap hingga ke tulangku. Aku tahu dia juga merasakan perasaan yang sama. Semua ketakutan dan kebahagiaan yang kurasakan ini ... enggak satu pun kurasakan sendiri.

"Aku akan pergi," katanya pelan. "Aku akan pergi, tapi aku enggak akan meninggalkanmu. Aku hanya akan hilang dari hadapanmu, itu saja. Selama kamu masih mengingatku, aku akan tetap bersamamu. Bahkan setelahnya, setelah kamu melupakanku, aku akan tetap bersamamu. Karena, selama aku tetap mencintaimu, kamu akan selalu jadi bagian dariku, dan aku akan selalu jadi bagian darimu. Aku akan mencintaimu selamanya. Selamanya."

"Dan, aku akan selalu mengingatmu," balasku. "Bahkan, meskipun rasanya sakit, mengetahui kamu ada di dekatku, tapi enggak bisa melihatmu atau bicara kepadamu. Aku akan tetap mengingatmu. Kamu akan menjadi kenangan terbaik

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang kumiliki. Aku akan mengingatmu sebagai hal terbaik yang pernah terjadi kepadaku."

Aku tertawa pelan. "Menurutmu, aku egois enggak? Saat ini, aku enggak memikirkan Papa. Padahal, Papa sedang melawan penyakitnya. Aku di sini malah menangis karena hal lain."

Sierra tersenyum. "Aku enggak tahu. Tapi, kurasa, egois enggak selalu buruk."

Dia mengulurkan tangannya dan mengusap rambutku lembut. "Tidurlah, Elphira," katanya. "Kita bertemu lagi di langit malam ini."

Dan bersama janji itu, aku pergi menjauh dari dunia mimpi bersama Sierra. Terus, terus menembus lapisan awan kelabu yang tampak seperti renda-renda gaun pengantin, menuju bulan yang bersinar pucat keperakan.

Langit malam itu bertabur bintang-bintang yang berkedip terang. Bagai biji-biji platina di atas gaun beludru hitam. Langit berjanji bahwa esok hari akan cerah. Dan meskipun kami dikelilingi kegelapan, ketika aku memejamkan mata, seluruh dunia di sekelilingku tampak putih. Putih, untuk kedamaian. Putih, untuk janji masa depan bahwa semua akan baik-baik saja.

Aku yakin, semua akan baik-baik saja. Bahkan, meskipun aku harus menangis, bersedih, dan kehilangan, semua akan baik-baik saja. Karena, warna putih ada di sana. Untuk pertama kalinya, aku merasa bersyukur bahwa aku adalah warna putih yang melambangkan semua hal baik itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanpanya, aku enggak akan pernah menyadari semua keindahan di balik penderitaan ini. Dia membuatku melihat kasih sayang di balik cahaya yang bersinar terlalu membutakan. Dan, dia membuatku percaya karena rela memasuki kegelapan bersamaku.

"Aku janji, kematian Papamu akan jadi hal terbaik yang pernah terjadi padanya," kata Sierra, dalam detik-detik terakhir menuju tengah malam. Dia memandangku meyakinkan. "Dia enggak akan pergi dengan rasa sakit. Dan, dia enggak akan merasa sakit setelahnya. Dia akan merindukanmu, tapi aku akan meyakinkannya kalau kamu enggak akan pernah sendirian."

"Karena, kamu akan selalu bersamaku?"

"Ya," bisiknya lirih. "Karena, aku akan selalu bersamamu."

"Sierra, kamu sinting," gumamku.

Sierra tersenyum menyahuti ucapanku. Bocah aneh yang selalu senang dipanggil sinting. Mungkin karena dia selalu paham apa artinya. Bahwa, dia enggak masuk akal. Bahwa, aku akan selalu mengetahui kalau dia ada bersamaku, meskipun aku enggak bisa melihatnya.

Dan, aku tetap menyayanginya, bahkan kalaupun dia benar-benar sinting.

http://facebook.com/indonesiapustaka

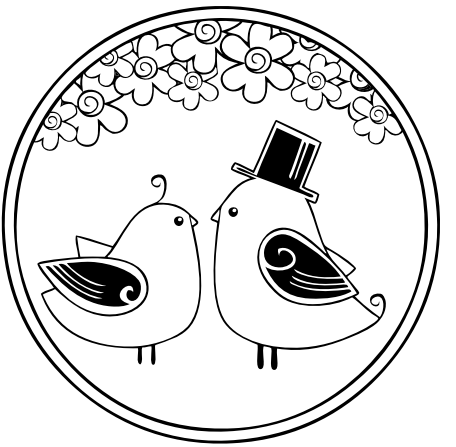

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

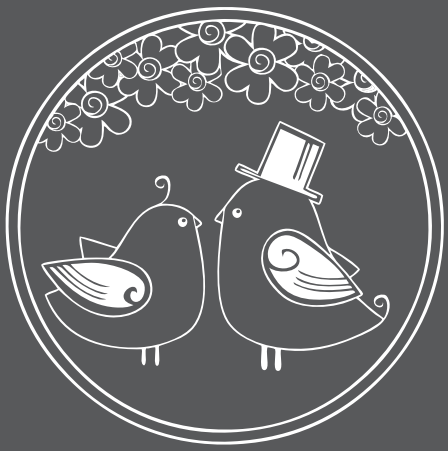

magnolia

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra bilang, keajaiban dilambangkan dengan warna putih. Dia enggak pernah bilang kalau kebahagiaan juga dilambangkan dengan warna putih.

Entah sudah berapa kali aku mendengar betapa orang menghabiskan waktu puluhan tahun hanya untuk merasakan apa yang kurasakan saat ini. Padahal, aku baru sebelas tahun. Untuk mendapatkan dalam waktu singkat atas sesuatu yang sulit dicari, artinya hanya satu: keajaiban sungguhan terjadi. Mungkin bukan naga atau sihir atau binatang yang bisa bicara, tapi keajaiban terjadi. Keajaiban sederhana yang indah, berupa kebahagiaan.

Bisa jadi karena itulah pernikahan diisi dengan taburan warna putih. Gaun pengantin, taplak meja makan, bunga-bunga yang ditaburkan di sepanjang jalan, dan burung merpati cantik yang terbang menembus awan ....

Kulirik celah terbuka di antara tirai yang menutupi jendela. Aku bisa melihat langsung menuju altar "pernikahan"-ku. Seluruhnya tertutupi warna putih. Salju turun sejak tadi malam.

Seseorang mengetuk pintu ruangan. Lily yang sejak tadi berusaha memasang sesuatu di belakang gaunku, berdiri dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

membukakannya. Aku bisa melihat kelebatan rambut berwarna merah menyala di balik badannya.

"Lily, biarkan dia masuk," kataku, karena sepertinya Lily barusan menyuruhnya menunggu di luar. Lily mengangguk enggan, lalu pergi meninggalkan aku dan Sierra berdua di dalam ruangan.

Aku tersenyum dan melangkah mendekatinya dengan hati-hati. Perlahan, aku berputar sedikit agar gaunku berkibar.

"Bagaimana?" tanyaku. "Bagus?"

Sierra memandangku dengan senyum di wajah dan matanya. "Tentu saja," katanya. "Kamu sudah siap? Mungkin di luar agak licin, tapi aku sudah memastikan kamu enggak akan tergelincir. Kalau kamu sudah siap, aku akan memberi tahu yang di luar, lalu aku akan menjemputmu lagi di sini."

Aku mengangguk. "Papa sudah siap?"

"Ya," kata Sierra. "Kalau begitu, aku beri tahu yang lain. Oh ...." Sierra menghentikan langkahnya, lalu berjalan ke arah tumpukan kotak di pinggir ruangan. Dia mengambil kotak yang paling atas, membukanya, dan mengeluarkan isinya.

Rangkaian bunga lili lembah yang diikat pita berwarna putih.

"Buket bungamu," katanya, menyerahkan buket cantik itu kepadaku. "Kamu suka?"

Aku menahan napas. "Kata Esme, ini bunga yang dibawa Kate Middleton di pernikahannya bersama Pangeran William."

Sierra tertawa. "Bagus, kan? Aku sengaja mencari bunga yang pasti akan diterima Esme. Kudengar kamu mengizinkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia menjepit telingaku memakai penjepit jemuran kalau aku membawa bunga murahan."

Aku menyeringai lebar minta maaf. "Aku hanya bercanda."

"Tentu saja. Tapi, kurasa aku mau memberikanmu sesuatu yang istimewa."

Sierra menunduk memandang kumpulan bunga lili lembah di tanganku. Aroma manis dan segar samar-samar memenuhi ruangan. Aku teringat kalau dia bilang bunga ini adalah pertanda berakhirnya musim dingin. Akhir dari keputusasaan Hawa yang terpisah dari Adam.

Warna putih tetesan air mata Hawa —ibu seluruh manusia. Warna ibu. Warna penderitaan, pengorbanan, dan kasih sayang tanpa batas.

"Kamu masih benci warna putih?"

"Hah?" Aku mengangkat wajah, terkejut.

Sierra tersenyum samar kepadaku. Matanya bersinar redup, tampak sedih.

Aku menelan ludah. Ragu-ragu, aku menggeleng.

Dia tertawa lemah. "Kamu masih membencinya."

Aku menggeleng cepat-cepat. "Enggak, kok. Maksudku, aku enggak begitu membencinya lagi sekarang. Aku enggak tahu. Pokoknya, sekarang berbeda. Kurasa ...." Aku berhenti. Aku enggak yakin bagaimana caranya memberi tahu Sierra soal perasaanku terhadap warna putih. "Kurasa, aku belajar sesuatu tentang warna itu. Enggak semuanya harus kubenci. Ada beberapa putih yang bisa kusukai."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra tersenyum. "Dulu, kamu bilang, kamu benci warna itu karena Papamu menderita kanker sel darah putih, kan?"

Aku mengangguk. "Ya, tapi ...."

"Elphira, ini usaha terakhirku untuk membuatmu menyukai warna putih. Setelah ini, kamu enggak akan mendengar ocehanku tentang betapa mulianya warna itu." Sierra meraih tanganku, berlutut, dan memandangku dengan serius. "Papamu enggak akan meninggal karena kanker sel darah putih."

Alisku bertaut. "Apa?"

"Dia akan meninggal karena hal lain. Bukan karena kanker sel darah putih. Jadi, kamu enggak bisa menyalahkan warna itu lagi."

Aku menelan ludah. "Apa kamu ... apa kamu yang membuatnya seperti itu?"

Sierra menggeleng. "Aku enggak bisa membuat apa-apa. Aku enggak punya kekuatan untuk itu." Dia diam, memandangiku. "Sama sepertimu, aku hanya bisa meminta. Aku berdoa setiap hari. Setiap hari, agar kamu bisa hidup tanpa membenci warna itu."

"Sierra," potongku. "Sierra, jawab aku. Kenapa kamu ingin sekali aku menyukai warna putih?"

Dia tersenyum dan bangkit. "Karena, aku ingin kamu menyukai dirimu sendiri. Karena, aku ingin kamu tahu betapa cantiknya kamu. Karena, aku ingin kamu memahami kenapa aku begitu mengagumimu."

Kemudian, dia membungkuk dan mencium pipiku. "Selamat atas pernikahanmu, Elphira," katanya, ketika dia menjauh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jantungku berdebar kencang. Aku merasa takut. Aku merasa marah dan sedih. Aku enggak paham apa yang kurasakan. Lalu, aku memanggil Sierra lagi.

"Kamu enggak boleh melakukan semua ini hanya untukku," kataku. "Kamu punya kehidupan. Hidupmu bukan untukku. Kamu harus hidup untuk dirimu sendiri."

Ucapan yang sudah lama tersimpan di balik lidahku akhirnya keluar. Ketakutan yang selalu ada dalam kepala sejak aku mengenalnya, ketakutan yang terasa sangat kuat pada malam aku berlari ke rumahnya, dan terasa semakin kuat setiap hari, akhirnya keluar. Selama ini, aku melindunginya karena ini: karena dia selalu lupa bahwa dirinya sendiri pun penting. Dirinya sendiri pun berharga. Aku takut dia lupa betapa berartinya dia. Aku takut aku enggak bisa membuatnya sadar akan hal itu, karena entah mengapa, hal itu penting bagiku.

Dia tersenyum kepadaku. "Kalau aku enggak boleh hidup untukmu, kamu enggak boleh hidup untuk Papamu."

Lalu, menghilang di balik pintu.

Seharusnya, aku kembali duduk, tapi aku terpana. Ada sesuatu dalam ucapannya yang membuatku enggak bisa bergerak. Ada sesuatu pada senyumannya yang begitu menyedihkan.

Pintu terbuka lagi, begitu mendadak, hingga aku melompat kaget. Ibu tampak dari balik pintu, kelihatan sedikit tegang dan cemas, tetapi tampak sangat gembira. Dia tertawa melihatku yang terkejut. "Kamu baik-baik saja?"

Aku mengangguk. "Ya. Ibu masuk mendadak sekali."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ibu minta maaf sambil tergelak, menutup pintu di belakangnya. Dia sangat cantik. Rambutnya disanggul dan dihiasi jepitan mawar putih, pipinya merona kemerahan, dan gaunnya berwarna keemasan. Aku enggak pernah melihat gaun yang dia kenakan, tapi kurasa dia tampak jauh lebih mirip pengantin daripada aku.

"Ibu tampak cantik sekali hari ini," kataku.

Ibu langsung tersenyum lebar. Aku enggak pernah menyadari betapa tulusnya senyuman Ibu. Dia tersenyum sepenuh hati, sampai rasanya bibirku harus ikut tersenyum juga. Dan Ibu ... tampak cantik —jauh lebih cantik— ketika dia tersenyum.

"Enggak lebih cantik dari pengantinnya, tentu saja," kata Ibu lembut. Dia duduk di sofa yang berhadapan dengan tempatku berdiri. Belum bergerak sama sekali dari tempat Sierra meninggalkanku. Ibu tersenyum. "Bagaimana perasaanmu? Tegang? Papamu tegang sekali, padahal dia sudah pernah menikah."

Ibu menanti jawabanku dengan sabar. Kupandangi dia cukup lama, membayangkan dirinya, beberapa tahun yang lalu, berdiri di dalam ruangan seperti ini. Gaun pengantinnya berwarna putih bersih, kecemasan menghiasi wajahnya, tetapi kebahagiaan mengisi hatinya. Di luar sana, di ruangan lain, menanti dengan perasaan sama gundahnya, adalah Papa. Papa dalam setelan yang saat ini sekali lagi dia kenakan.

Dari lidahku hampir meluncur panggilan untuk Ibu, namun aku berhenti. Kurapatkan bibir sebelum kumulai lagi. "Mama ...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia tertegun. Matanya melebar terkejut. Aku juga selalu melakukan hal itu ketika terkejut. Aku enggak pernah membayangkan betapa banyak jejak dirinya yang tersimpan dalam diriku. Aku anaknya. Dia ibuku. Wajar kalau kami selalu terhubung, bahkan dalam berbagai cara yang mungkin enggak pernah kami sadari. Wajar kalau kami selalu saling menyayangi, bahkan tanpa kami akui.

"Ya?" katanya, membersit hidungnya sekilas. Dia mengulurkan tangannya kepadaku dan kali ini kuraih uluran tangannya. Kutempelkan pipiku di balik bahunya, membiarkan dia menitikkan air mata di kardigan Rita. Dia terisak, lalu berkata, "Ada apa?"

"Tolong panggilkan Papa," jawabku. "Aku mau bicara dengan Papa. Mama bisa tunggu di luar. Kalau kami sudah selesai, kami akan keluar. Lalu, kita bisa memulai acaranya. Boleh?"

Mama mengangguk dan mempererat pelukannya sebelum akhirnya melepaskanku. Dia tersenyum meskipun wajahnya bersimbah air mata dan dandanannya berantakan karena aku. "Tentu saja. Kamu boleh minta apa saja hari ini. Akan kupanggil Papamu. Duduklah. Kamu perlu duduk."

Dia hampir berdiri, tapi kutahan. "Tunggu. Aku boleh minta satu hal lagi?"

Mama mengangguk sekali lagi, masih tampak seperti sedang bermimpi.

"Mama bisa bernyanyi untukku?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wajahnya tampak berseri-seri sekali lagi. Dia mengangguk. "Tentu saja. Lagu apa?"

"Entahlah. Lagu apa saja. Lagu yang Mama sukai."

Mama berpikir sebentar. Kemudian, tertawa. "Kamu pernah dengar opera Ratu Peri dari Henry Purcell?"

Aku menggeleng.

"Mama pernah tampil dalam suatu pertunjukan opera. Papamu datang ke pertunjukannya. Dia bilang, '*Acting*-mu buruk sekali, tapi suaramu sangat indah'. Itu kencan pertama kami. Ada lagu yang sangat indah di bagian ketiganya. Kamu mau dengar?"

Aku mengangguk.

"Jika cinta adalah gairah yang manis, mengapa ia begitu menyiksa?
Jika ia pahit, dari mana datangnya kebahagiaanku ini?
Tapi, aku menderita dengan senang hati, jadi kenapa aku harus mengeluh
Atau meratapi nasibku, sementara aku tahu itu sia-sia?"

Mama berhenti bernyanyi. Bukan karena lagunya sudah selesai, tapi karena aku mulai menangis. Dia mulai panik dan mencari-cari tisu, mengangsurkan satu kotak kepadaku sambil terus-menerus minta maaf.

"Kenapa?" tanyaku, terisak hebat sambil mengusap hidungku yang seperti aliran sungai. "Kenapa rasanya begitu sakit? Kenapa mencintai terasa sangat sulit?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mama tampak terkejut mendengar pertanyaanku. Dia meraih tanganku dan menepuk-nepuknya pelan, lalu mengambil tisu dari tanganku dan tersenyum.

"Dalam opera itu ada tokoh bernama Misteri," katanya. "Dia berkata bahwa tanpanya, cinta enggak akan bertahan. Mungkin, dia benar. Kenapa rasa sakit itu ada adalah misteri. Tanpanya, cinta enggak akan bertahan."

Aku memikirkannya sebentar. "Rasa sakit itu ada agar cinta ada?"

Mama tersenyum. "Ya. Mungkin ini sulit untuk kamu terima sekarang, tapi kelak kamu akan mengerti juga. Ada beberapa luka yang pantas untuk diderita demi cinta. Cinta yang seperti itu adalah cinta yang tak tergantikan, tak terkalahkan. Karena kekuatannya, rasa sakit yang kamu derita itu enggak akan terasa lagi. Karena itu, ketika kamu mencintai orang yang tepat, enggak akan ada luka yang enggak tersembuhkan."

Aku membalas senyum Mama. "Papa juga mengatakan hal yang sama. Dia mengajariku tentang cinta. Katanya, kalau sekarang aku enggak akan bisa mengerti."

"Kamu masih sebelas tahun," balas Mama. Dia meremas jemariku dengan lembut. "Dibandingkan anak-anak seusiamu, kamu dewasa sekali. Kamu memikirkan banyak hal yang sulit, yang mungkin enggak dipikirkan orang-orang seusia Mama. Ucapanmu, pikiranmu, semua tentang dirimu jauh lebih tua dari usiamu yang sesungguhnya. Itu bagus untukmu. Hanya saja, kamu enggak harus terus-terusan memikirkan hal seperti itu. Kamu punya hak untuk jadi anak-anak."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mama diam sebentar. "Mama akan berusaha membuatmu melupakan semua itu sesekali. Mama akan membantumu." Dia termenung selama beberapa lama, lalu mengerjapkan mata, seperti baru terbangun dari tidur siang. Mama mengangkat wajah dan tersenyum, menghapus bekas air mata di wajahku. "Mama panggil Papa, ya? Keringkan wajahmu."

Sekali lagi, aku ditinggal sendirian. Kutatap wajahku di cermin. Mengerikan. Lagi-lagi, aku menangis. Waktu yang buruk untuk menangis. Wajahku selalu tampak seperti habis disengat lebah setelah menangis.

Enggak lama kemudian, Papa muncul dengan wajah cemas. Sepertinya, uban di kepalanya tampak lebih putih dari biasanya. Dia segera menutup pintu dan berlutut di depanku, memegangi tanganku, dan bertanya ada apa.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Papa, aku enggak bisa menikah dengan Papa. Maaf."

Papa tampak sangat terkejut. Dia tercenung selama beberapa saat, mengerjapkan mata, memastikan kalau kata-kata itu memang keluar dari mulutku. Kemudian, Papa bertanya, "Kenapa?"

"Karena, Papa mencintai Mama dan Mama mencintai Papa. Kalau aku berdiri di antara kalian, sakit yang kalian rasakan enggak akan pernah sembuh. Dan, aku enggak boleh menikah dengan orang yang enggak mencintaiku seperti Papa mencintai Mama." Kutempelkan dahiku di dahi Papa, membiarkan ujung hidung kami nyaris bersentuhan. "Ayah yang baik biasanya melarang anaknya menikahi pria yang enggak mencintainya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Papa masih tertegun, tetapi perlahan senyumnya terkembang. Dia meraih belakang kepalaku dengan hati-hati dan memelukku erat. "Mungkin, Papa bukan ayah yang baik. Kalau Papa bisa memiliki dua wanita paling menakjubkan di dunia, Papa pikir, kenapa enggak?" Dia tertawa.

"Elphira, Tuhan menciptakanmu berbeda karena Tuhan ingin lebih mudah mengenalimu di antara lautan manusia lainnya. Dia ingin segera mengenalimu ketika kamu mengulurkan tangan ketika meminta bantuan, ketika kamu menangis, dan ketika berdoa .... Dia mencintaimu. Karenanya, Dia membuatmu istimewa.

"Tapi, Dia lebih mencintai Papa. Karena, Dia memberikanmu kepada Papa. Karena, Dia memberikan kesempatan kepada Papa untuk dicintai olehmu begitu besar, begitu dalam. Karena, Dia memberikan kesempatan kepada Papa untuk mencintaimu."

Papa mencium pipiku. "Kamu anak yang luar biasa, Elphira. Kamu benar, Papa memang enggak bisa mencintaimu seperti Papa mencintai Mama. Papa mencintaimu dengan cara yang berbeda, tapi sama besarnya."

Aku tersenyum dan membalas ciuman Papa. "Aku juga mencintaimu, Papa," kataku.

Kami berpelukan dalam diam selama beberapa lama. Kurasakan hangatnya badan Papa dalam pelukanku. Tangannya yang begitu kurus selalu tampak begitu kuat di mataku. Namun, sekarang aku sadar bahwa itu hanya ilusi. Tangan itu selalu lemah. Ia hanya kuat karena ia selalu berusaha menopangku. Dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekarang, setelah aku bisa berdiri sendiri, lengan itu melepaskan semua kekuatan yang selama ini ia paksakan.

Papa tergelak kecil ketika kami saling melepas pelukan. "Baiklah. Tapi, bagaimana dengan semua ini? Kamu dan Sierra sudah merepotkan banyak orang untuk acara pernikahan ini. Rasanya susah kalau kita bilang pernikahan dibatalkan."

"Aku tahu," kataku. "Tapi, kan, aku enggak bilang pernikahan harus dibatalkan. Aku enggak bisa menikah dengan Papa, itu saja. Tapi Sierra bilang, acara ini ada supaya kita berdua bisa merasakan pernikahan sebagai ayah dan anak, kan? Peran ayah dalam pernikahan, kan, bukan untuk dinikahi."

Papa tersenyum lagi. "Baiklah," katanya dengan sabar. "Apa idemu?"

Saat ini, kayaknya aku ingin Sierra tahu bahwa dia berharga. Karena itu, aku akan membuatnya bahagia. Ketika dia bahagia, aku juga bahagia. Dan, dia pantas untuk merasa bahagia. Enggak ada orang lain di dunia ini yang lebih pantas untuk merasa bahagia daripada Sierra. "Aku akan menikah dengan Sierra," kataku. "Kalau Papa mengizinkan."

Aku membalas senyum Papa. Dari wajahnya, aku tahu dia tahu bahwa aku merasa jauh lebih bahagia daripada yang pernah kurasakan sebelumnya. Bahwa, aku sudah menemukan alasan untuk bahagia —alasan lain selain dia.

Wajah Papa berubah. Dia menampilkan ekspresi lega. Sama bahagianya denganku. Dia bahagia karena aku bahagia.

Sekarang, aku mengerti konsep ini. Enggak rumit, kok, enggak terasa sulit. Perasaan ini bukan sesuatu yang mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bingungkan seperti yang dikatakan orang. Ia hanya energi: ia enggak pernah bisa dimusnahkan, ia hanya bisa dialihkan, atau diubah bentuknya. Karena itu, seseorang bisa merasa bahagia hanya karena orang lain bahagia: sumber kebahagiaan mereka sudah beralih. Aku akan mengalihkan kebahagiaanku pada kebahagiaan Sierra, seperti Papa mengalihkan kebahagiaannya pada kebahagiaanku.

Kurasa, aku sudah bisa mengajar Fisika sekarang.

Selama ini, kupikir, aku tampak seperti hantu. Apalagi, ketika kami membicarakan nama-nama warna putih, Sierra memberikan satu nama yang membuatku ngeri: Putih Hantu. Sekali lagi, dia mengingatkanku akan hubungan warna putih dengan kematian: kuda putih dalam mimpi yang merupakan perlambangan akan datangnya kematian dan hantu wanita bergaun putih. Dame Blanche atau Wanita Putih, namanya. Dia mulai menyerocos tentang teori sintingnya sendiri, bahwa warna putih berhubungan dengan kematian karena ia adalah perlambangan keabadian, sesuatu yang supernatural.

Tentu saja seperti biasa, aku enggak menggubris ucapan Sierra saat itu. Yang terbersit di kepalaku hanya hantu perempuan mengerikan yang bergentayangan di menara jam dan kuda putih yang menyeret nyawa orang menjauh dari tubuhnya. Aku mimpi buruk pada malam harinya dan marah-marah pada Sierra keesokan paginya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika berjalan bersama Papa di satu tanganku dan rangkaian bunga lili lembah di tangan lainnya, aku sadar bahwa yang Sierra bicarakan bukan sekadar kompilasi cerita horor atau omong kosong. Dia benar: warna putih adalah lambang keabadian, supernatural. Pernikahan diisi warna ini dengan harapan apa yang dijanjikan pada hari itu akan selamanya suci, pasti, dan sakral. Pernikahan dipenuhi warna putih karena apa yang dirasakan para pengantin adalah sesuatu yang di luar akal manusia— sesuatu yang diberikan langsung oleh Tuhan.

Aku Dame Blanche. Wanita yang dibalut warna putih untuk menerima semua kasih sayang yang tersedia di dunia. Sejak awal kelahiran, aku sudah ditakdirkan berada di tengah-tengah kasih sayang seperti ini. Seluruh hidupku adalah pernikahan paling indah dan paling setia.

Perlahan-lahan, aku dan Papa mendekati ujung pelataran. Lagu enggak kukenal dimainkan dengan gitar yang lembut dan duet yang manis. Kuedarkan pandangan sembari berjalan membelah ruangan. Esme, Lily, dan Rose di sisi kanan; Esme mengusap air matanya. Mama di barisan terdepan, wajahnya merah dan tangannya dipegangi Nenek yang duduk bersebelahan dengannya. Anggota klub merajut dalam pakaian terbaik mereka, salah satu dari mereka membawa foto Rita, yang membuatku menangis. Anak-anak di klub paduan suara duduk di barisan paling belakang. Kusadari ada dua orang yang menghilang dari gerombolan itu —keduanya ada di atas altar, Dave dan Sierra.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Papa mengecup kedua pipiku ketika kami tiba di depan altar. Dia tersenyum lebar dan berkata, "Terima kasih sudah memberikan Papa kesempatan untuk sedikit membenci anak laki-laki tanpa alasan. Papa mencintaimu."

Aku mengalungkan lengan di sekeliling leher Papa dan membalas ciumannya. "Aku juga, Papa."

Papa meninggalkanku dan melempar senyum kepada anak laki-laki yang sekarang dia benci sedikit, sekaligus sangat dia sayangi. Aku tertawa sedikit. "Sierra, enggak apa-apa, kan?"

Mata Sierra membelalak memandangku. "Enggak apa-apa, tapi aku enggak mengerti. Kenapa? Apa yang terjadi?"

Aku memandang pestaku lagi. Kursi-kursi berlapis kain putih ditata di bawah tenda berhias untaian-untaian perada mengilap, pria dan wanita berpakaian rapi yang menangis diam-diam, dan meja-meja yang dipenuhi bunga harum berwarna putih. Magnolia.

Penyair Bohemia bernama Rainer Maria Rilke pernah menulis koleksi puisi berjudul "Elegi-Elegi Duino". Koleksi puisi itu dimulai dengan kalimat "*Siapa, jika aku menjerit, yang akan mendengarku di antara susunan malaikat?*", dan kemudian dia berkata "*Setiap malaikat adalah malapetaka*".

Aku masih sebelas tahun. Aku enggak mengerti arti puisi. Namun, kurasa pemahaman menyusup sedikit demi sedikit setiap harinya ke kepalaku. Seenggaknya, puisi itu sekarang memiliki arti untukku, meskipun mungkin artinya berbeda dengan orang lain. Karena di hadapanku sekarang adalah malaikat utama sungguhan yang menapak turun dari surga,

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendengar jeritanku di antara susunan malaikat, dan adalah petaka terbesar dalam kehidupanku.

Ya, petaka. Satu petaka, bahwa dirinya menjadi kebahagiaan terbesar dan segalanya bagiku, hanya untuk menghilang selamanya dari hidupku.

"Kamu tahu arti bunga itu?" tanyaku, menunjuk gerombolan bunga magnolia gemuk di podium. Sierra mengangkat bahu, tampak kebingungan. "Aku yang meminta seseorang membawakan bunga itu, asli atau artifisial enggak masalah. Aku mau memberi tahumu kalau sekarang aku mengerti apa yang selama ini kamu bicarakan. Warna putih dan aku, enggak selamanya harus dihantui kematian. Salju memang membunuh ribuan tanaman, tetapi ada banyak kebahagiaan yang dibawa olehnya. Gelak tawa, keajaiban, kebersamaan, bahkan kehangatan. Tanpa salju, kita enggak akan bisa merasakan kehangatan yang sesungguhnya.

"Bunga magnolia putih artinya kesucian dan kesempurnaan. Bunga itu melambangkan kelahiran, kekuatan hidup. Persis seperti warna putih yang kamu gambarkan. Bunga yang cepat mati, tetapi selalu ada cara untuk membiarkannya abadi —dalam lukisan, dalam tulisan, dalam ingatan .... Bunga ini melukiskan warna putih dengan baik— indah, tegar, dan cepat pergi."

Kupejamkan mata, menarik napas. Yang buruk dari kebahagiaan, bahwa ia akan segera berakhir. Namun, kekecewaan yang dirasakan manusia ketika kebahagiaan bergulir ada karena mereka egois. Karena, mereka enggak mau apa yang mereka miliki berlalu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku masih sebelas tahun. Aku anak paling egois di dunia. Namun, aku tahu bahwa semua manusia harus belajar merelakan berbagai hal demi kepentingan yang lebih besar. Dan, aku belajar, mulai dari sekarang.

"Seperti kamu," kataku, tersenyum kecil. "Kamu juga memberi tahuku arti dari semua hal menyedihkan yang kualami."

Sierra akhirnya mengerti. Dia pun tertawa pelan. "Kamu tahu ada jenis magnolia yang disebut '*michelia*'?"

Aku menyeringai. "Aku tahu."

"Dan, kamu tahu kalau 'Magnolia' adalah nama untuk salah satu jenis warna putih?"

"Aku tahu."

Sierra tersenyum, tetapi entah mengapa tampak sedih. "Kamu sudah tahu semuanya. Baru beberapa hari aku absen mengajar dan kamu sudah tahu semuanya."

Aku mencibir. "Kamu kedengaran seperti Papa."

"Mungkin, kamu enggak membutuhkanku lagi sekarang."

Kuulurkan tanganku, kali ini giliranku meraih tangannya. "Kamu dan Papa sama-sama jarang salah, tapi kalian salah saat mengatakan hal itu. Sekarang dan selamanya, aku akan selalu, selalu, membutuhkan kalian."

Dia tersenyum lagi. "Sekarang, kamu sudah cukup kuat tanpa kami, kan?"

"Tentu saja." Aku mengangguk. "Tapi, bukan berarti aku berhenti membutuhkan kalian. Aku membutuhkanmu, kuat

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau lemah, senang atau susah. Karena itu, aku menikahimu. Aku membutuhkanmu selamanya."

"Dan, aku mencintaimu selamanya." Dia mengaitkan jari-jarinya di antara jemariku. Matanya memandangi tautan itu, merenungi sempitnya jarak di antara kami. Aku ikut memandanginya, perlahan berharap kalau kami, seperti jemari kami, akan selamanya sedekat itu, enggak pernah berjauhan dan enggak pernah berpisah. Lalu, Sierra memejamkan matanya, menarik napas, dan berkata sekali lagi.

"Selamanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

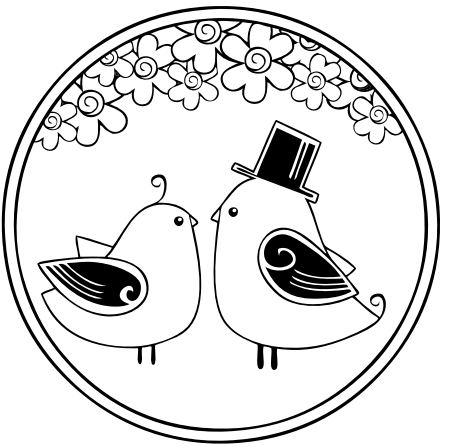

in the name of color:

white wedding

http://facebook.com/indonesiapustaka

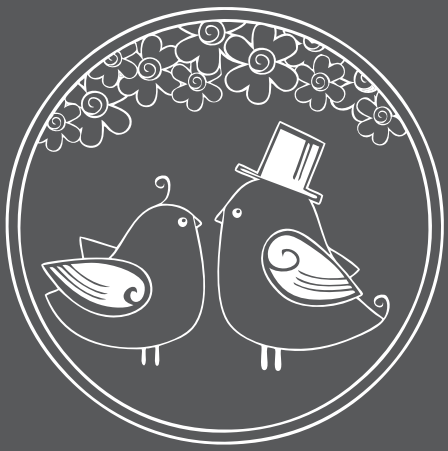

candidus

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dulu, aku sering terjaga di atas tempat tidur ketika seharusnya tidur. Aku takut sesuatu terjadi pada Papa ketika tidur. Aku takut Papa akan pergi ketika aku tertidur. Aku takut ditinggal tanpa mendengar salam perpisahannya.

"Jadi, aku berbaring, terjaga, kepalaku di atas tumpukan bantal yang Papa tepuk untukku sebelum dia mencium keningku dan mengucapkan selamat tidur. Aku memandang langit-langit, menghitung bayangan malaikat yang berputar-putar mengelilingi kepalaku. Dan, aku akan mengucapkan ratusan doa kepada masing-masing malaikat. Juga, ratusan pertanyaan. Meskipun setiap malam, enggak satu pun didengar. Enggak satu pun dijawab.

"Dulu, aku sering masih terjaga pada pagi hari ketika seharusnya sudah bangun. Aku takut menghadapi hari ketika Papa masih hidup, tetapi menderita. Aku memandang langit-langit tempat malaikat bayangan berputar-putar, meskipun tampak pudar di bawah cahaya pagi. Aku akan menantikan pertanda yang menyiratkan kalau doa, atau pertanyaanku, dijawab mereka. Enggak pernah ada satu pun yang datang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa aku bicara terlalu pelan? Atau, aku bicara terlalu cepat? Apa aku bicara dalam bahasa yang enggak dipahami malaikat? Malaikat bicara bahasa apa? Aku harus belajar bahasa apa?

"Tapi, sebelum aku mulai belajar bahasa Latin, kamu datang. Kamu bilang, malaikat mendengarku. Malaikat mengerti ucapanku. Tuhan sudah mengetahui jawaban pertanyaanku, bahkan sebelum aku mengajukannya.

"Kurasa itu alasan mengapa kamu datang kepadaku. Kamu bukan hanya ada untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaanku, tetapi kamulah jawabannya. Karena sekarang, aku enggak pernah lagi takut tidur. Karena, aku tahu akan bertemu denganmu dalam mimpi. Aku juga enggak pernah lagi takut pada pagi hari. Karena, aku tahu itu hanya waktu yang harus kulalui di dunia. Aku enggak pernah lagi takut pada kehidupan karena aku tahu ada sesuatu yang lebih besar dari semua kengerian di baliknya. Dan, aku enggak pernah lagi takut pada kehilangan karena aku tahu bahwa orang-orang yang mencintaiku enggak pernah jauh. Enggak pernah benar-benar pergi.

"Aku tahu sekarang bahwa aku enggak harus menghabiskan hidupku dalam kesedihan dan ketakutan. Aku hidup untuk merasa bahagia dan mencoba sesuatu yang baru. Aku berhenti marah dan belajar untuk memaafkan —Ibuku, Tuhan ..., diriku sendiri.

"Sebelum aku bertemu denganmu, Papa adalah seluruh kehidupanku. Tapi, sekarang aku sadar bahwa hidupku adalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

hidupku. Milikku, tentangku. Kamu membuatku menyadari betapa berartinya diriku. Sekarang, aku dapat hidup seutuhnya, semuanya karena kamu. Kamu mengajariku caranya.

"Dari segala ocehanmu tentang bintang dan spektrum warna, satu-satunya yang bisa kupahami adalah tentang aku mencintaimu. Aku mencintaimu lebih besar dari jumlah bintang yang pernah hidup di langit. Aku mencintaimu, seperti bintang yang tetap bersinar setelah kepergiannya jutaan tahun yang lalu, seperti sisa-sisa Big Bang yang tetap berada di udara yang kita hirup atau air yang kita minum, seperti energi yang tak pernah hilang. Dan, aku dapat mencintaimu sebegitu kuatnya karena kamu begitu mencintaiku hingga dapat mewarnai kehidupanku. Kini, seluruh warna itu bermunculan, menyatu dalam warna yang bahkan lebih putih daripada warna putih.

"Aku utuh sekarang. Aku utuh karena kamu memungut seluruh pecahan diriku, menyatukannya, dan melengkapinya dengan keberadaanmu. Aku enggak tahu apa yang bisa kulakukan untuk berterima kasih atas semua yang sudah kamu berikan padaku. Aku enggak tahu apa yang bisa kulakukan untuk berterima kasih atas keberadaanmu.

"Kamu boleh mengambil hatiku, tetapi itu sudah jadi milikmu. Kamu boleh mengambil semua yang kumiliki, tetapi aku enggak punya apa-apa.

"Jadi, akan kuberikan janji padamu. Aku berjanji bahwa aku akan menjalani hidup sebaik-baiknya. Aku akan hidup dengan kamu sebagai bagian darinya. Kamu bagian dari napasku, kamu bagian dari hatiku, kamu bagian dari kehidupanku. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan selamanya hidup denganmu. Di mana pun kamu berada. Sekarang. Selamanya."

Dia berdiri diam di hadapanku, membeku ngeri. Jauh lebih ngeri daripada ketika dia melihatku berjalan dengan Papa dari ujung karpet merah. Matanya berkaca-kaca dan kurasa aku melihat genangan air mata sungguhan di sana. Aku terkekeh dan maju untuk menghapus air matanya. "Dasar cengeng."

Dia tertawa dan menangkap tanganku dalam genggamannya. "Aku tahu. Maaf. Bukan kualitas yang diinginkan dari calon suami."

Sierra tersenyum. Jenis senyum yang bisa menghapus semua komentar sarkastis yang berkeliaran di kepalaku. Dia menekan tanganku di dadanya. Kini, jemariku hanya beberapa senti dari jantungnya yang berdebar lembut. Dia berkata dalam bisikan lembut yang hanya bisa didengar olehku, "Aku akan mengambil semua yang kamu miliki," katanya. Senyumnya memudar. "Bahkan, aku akan mengambil diriku darimu."

Aku menarik napas lembut. "Bahkan, meskipun begitu," balasku, balik memandangnya dengan tegas, "aku akan tetap menyayangimu."

"Bahkan, meskipun aku membuatmu menangis?"

"Aku akan memaafkanmu, apa pun yang kamu lakukan. Kamu yang mengajariku caranya. Lagi pula ...." Aku memandang Papa. Aku mengerti sekarang.

"Lagi pula, hanya kamu yang bisa membuatku bahagia. Kamu lebih sering membuatku menangis bahagia daripada menangis sedih. Aku enggak mau kehilangan kamu dengan cara apa pun."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sierra tersenyum sekali lagi. Dia melangkah mundur dan mengedarkan pandangan ke sekeliling tenda yang menaungi kami, menghadang cahaya dari luar. Dia memandangi celah kecil yang memancarkan berkas sinar matahari ke dalam ruangan yang redup.

"Cahaya," katanya tiba-tiba. "Gelombang elektromagnetik yang bisa dilihat mata manusia."

Aku memutar mata. "Kenapa kamu mendadak culun lagi?"

Sierra tertawa. "Maaf, deh. Tapi, ada cerita menarik soal cahaya. Pada Abad ke-5 SM, Empedocles dari Yunani berkata bahwa Dewi Aphrodite membuat mata manusia dari empat elemen —api, udara, tanah, dan air. Empedocles yakin bahwa Dewi Aphrodite-lah yang menyalakan api di mata manusia, membuat kita bisa melihat."

"Wow. Itu bisa jadi penjelasan pra-sejarah soal lagu '*Smoke Gets In Your Eyes*.'"

"Elphira." Sierra menyingkirkan rambut dari wajahku dan menyelipkannya ke belakang telingaku. "Kamu mau melihat cahaya?"

Aku terdiam. Suara-suara tamu yang mulai gelisah dan kebingungan karena acara pengucapan sumpah kami belum juga selesai terdengar sangat jauh dariku. Entah mengapa, kurasakan panas menusuk-nusuk mataku, dan kurasakan dia meleleh menuruni wajahku.

Sierra mengulurkan saputangan untuk menghapus air mataku. Kutempelkan pipiku di tangannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Enggak usah, Sierra," isakku pelan. "Kamu ada di sini. Kamu sudah cukup. Karena kamu, kegelapan pun jadi indah. Kamu cahayaku, kamu warna putihku. Tanpa kamu, enggak ada warna dalam kehidupanku. Tanpa kamu, aku enggak akan bisa melihat apa-apa. Bahkan, tanpa matahari pun kalau denganmu, aku enggak keberatan."

"Matahari lebih indah dari yang kamu kira," kata Sierra. Dia melangkah mendekat. "Sudah waktunya kamu belajar mencintainya."

Kupejamkan mata. Kurasakan sesuatu yang lembut dan hangat menempel di keningku. Terdengar suara orang-orang menarik napas kaget, kursi-kursi berderit ketika penghuninya melompat berdiri. Dan, kulitku merasakan sesuatu yang enggak pernah kurasakan sebelumnya. Ketika aku membuka mata sekali lagi, aku tahu apa itu.

Cahaya. Aku merasakan cahaya.

"Sierra ...." Aku memandang ke sekelilingku. Tenda di sekeliling kami lenyap. Salju, pepohonan kering, dan matahari yang bersinar lembut pada musim dingin menghujani kami semua. Sierra melangkah mundur, tersenyum, dan menggerakkan kepalanya ke arah para tamu.

Kupandang Papa. Papa di bawah sinar matahari. Dia tampak terkejut, tetapi wajahnya berubah sesegera mungkin. Tampak bahagia. Berseri-seri. Air mata bergulir menuruni pipinya.

Aku berlari ke dalam pelukan Papa dan menangis di dadanya. "Aku bisa melihatmu, Papa!" seruku. "Aku bisa melihatmu di bawah matahari! Papa tampak ... Papa tampak ...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyumku memudar sedikit. Papa tampak sakit. Papa tampak kurus, pucat, dan lelah di bawah matahari. Kontras dengan cahaya yang sehat dan bahagia ini. Jantungku berdebar keras, kembali ketakutan.

"Elphira."

Aku menoleh. Sierra tersenyum dari atas altar. "Kamu tahu, aku bukan cahaya —aku hanya bagian darinya. Kamulah cahaya. Kamu seluruh warna yang ada di dunia. Aku hanya bagian darimu, hanya satu warna yang memperjelas keberadaanmu."

Dia berjalan turun, menarik tanganku dan menyisipkan cincin berwarna keperakan di jari manisku. Aku menghapus air mataku lagi dan bergantian menyisipkan cincin di jarinya. Sierra mencium pipiku.

"Aku berterima kasih karena kamu sudah mengizinkanku mencintaimu. Aku berterima kasih karena kamu sudah menyisihkan waktu untuk membalas cintaku. Tapi, sekarang bukan soal kamu dan aku. Ini enggak pernah soal kamu dan aku. Aku hanya ada di sini untuk membantumu. Hanya itu.

"Aku mencintaimu. Kamu tahu itu." Dia tersenyum dan menghapus air mataku. Aku mulai menangis lagi karena tahu ini akan segera berakhir. Dia akan segera pergi. Yang dia ucapkan hanya versi lain dari 'Aku enggak akan pernah bisa bersamamu'.

"Ini bagian terakhir dan terbaik dari upacara pernikahan, Elphira," katanya. "Ucapan perpisahan dari ayah kepada putrinya. Dansa ayah dan anak."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku memandang Papa yang berdiri di belakangku. Dia balas memandangku dengan lembut. Dia mengulurkan tangan kepadaku. Aku berpaling dari Sierra, menerima uluran tangan Papa. Tangan yang kurus, tetapi selalu hangat. Papa selalu bisa menopangku, bahkan di saat tersulitnya. Aku mencintai Papa. Aku mencintai Papa lebih dari apa pun di dunia.

Band di belakangku mulai memainkan lagu "*Smoke Gets In Your Eyes*", lagu yang selalu kami putar ketika berdansa di ruang baca. Kami berdansa sambil berpelukan, enggak membiarkan sedikit pun jarak di antara kami. Kurasakan kehangatan tangan Papa di punggungku, kurasakan jantung Papa berdetak pelan di telingaku yang menempel di dadanya.

Mereka bertanya bagaimana aku tahu cinta sejatiku sejati
Aku tentu saja menjawab; "Sesuatu di dalam sini enggak bisa dipungkiri."
Mereka bilang, suatu hari nanti aku akan menemukan bahwa semua pencinta itu buta.
Ketika hatimu dibakar api, kau pasti tahu, asap akan masuk ke matamu

Jadi kuperolok mereka dan kutertawakan mereka, karena telah meragukan cintaku.
Namun, hari ini cintaku pergi .... Aku di sini tanpa kekasihku ....

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kini, teman-teman tertawa mengejek air mata yang tak bisa kusembunyikan
Jadi, aku tersenyum dan berkata:
"Ketika api cinta padam, asapnya masuk ke mata."

Kupejamkan mataku. Kuharap ini bisa berlangsung selamanya. Kuharap, aku bisa terus berdansa bersama Papa selamanya.

"Papa?" panggilku.

"Ya?" jawab Papa.

"Aku sayang Papa."

Papa mencium kepalaku. "Papa juga menyayangimu, Elphira."

Salju, magnolia, bunga lili lembah, mutiara, rajutan renda, dan burung merpati. Warna putih melambangkan keindahan yang mendekati abadi, melambangkan kesetiaan sejati ....

Salju dan keajaibannya harus melalui proses panjang dan akan pergi begitu menemui panas matahari. Bunga magnolia bertahan menghadapi angin musim dingin untuk membusuk di bawah musim semi. Hawa harus menitikkan air mata agar bunga lili lembah terbentuk. Warna putih melambangkan lebih dari segala hal yang indah —ia merepresentasikan kebahagiaan yang berusia singkat. Siklus kehidupan tanpa akhir yang bergulir di antara penderitaan dan kebahagiaan, cinta dan luka— bahwa yang satu enggak bisa ada tanpa yang lain. Seperti warna putih yang enggak bisa ada tanpa tujuh warna pelangi, kehidupan enggak bisa berlangsung tanpa roda rasa itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Papa ...."

Papa menekankan telapak tangannya di dada, seperti prajurit yang mengambil sumpah. Bagai mereka yang tumbang di tengah perang, dia merosot lebih jauh ke dalam pelukanku. Berat badannya menekan kakiku hingga aku terjatuh berlutut di lantai. Kepala Papa terkulai di belakang bahuku. Badannya masih terasa hangat di seluruh tubuhku.

"Papa?" panggilku sekali lagi. Tanganku mulai gemetaran. Terdengar suara-suara bisikan di sekitarku. Pekikan tertahan. Isak tangis.

"Sierra?" aku berseru, menoleh berkeliling. Enggak ada. Enggak ada Sierra. Aku enggak bisa melihat rambut merahnya. Mata abu-abu lembutnya, dengan cincin keemasan mengitari iris matanya. Kulitnya yang seputih susu dan selalu merona merah setiap kali ia merasa malu. "Sierra?!"

Kemudian, itu muncul. Tanpa hujan, tanpa pertanda. Hanya cahaya matahari dan awan putih besar yang tampak bagai kanvas dengan semburat warna pelangi. Hanya saja itu bukan pelangi. Bukan benar-benar pelangi. Bukan busur tujuh warna yang membias di atas kepala kami, tapi pelangi api. Pelangi api yang sungguhan membara di langit.

"Elphira ...." Mama menghampiriku dan menyentuh bahuku dengan lembut, berlutut di sampingku. "Elphira, Papa sudah pergi."

Aku tahu. Aku tahu, Papa sudah pergi. Aku tahu, pria dalam pelukanku itu sudah enggak lagi bernyawa. Aku tahu enggak akan pernah lagi berdansa dengannya. Aku enggak akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah lagi mendengar suara tawanya, melihat senyumannya, dan menerima ciuman selamat malam darinya. Aku enggak akan pernah lagi hidup dengannya. Dia sudah tiada. Dia sudah pergi. Untuk selamanya.

"Mama," bisikku. Kukedipkan mata, mengusir genangan air mata yang mencoba membutakanku. Kubiarkan seseorang menjauhkan badan Papa dari pelukanku, dan sebagai gantinya, kutarik lengan Mama. "Mama, Sierra malaikat."

Mama mengernyit sedikit. "Apa katamu, Sayang?"

"Sierra malaikat," ulangku. Kini, air mata menetes dan terjun bebas menuju punggung tanganku. "Sierra malaikat. Dia malaikat api. Dia yang membawa Papa ke puncak pelangi, tempat dia selalu memperhatikanku, selalu mendengarkan doaku. Dia yang membuat pelangi api di atas sana. Dia membawa Papa terbang tinggi ke langit agar Papa bisa memperhatikanku dan menerjemahkan semua doa-doaku ke bahasa Latin, kalau malaikat hanya bisa mengerti bahasa itu.

"Tapi, dia enggak pernah pergi. Dia benar-benar enggak pernah pergi. Dia adalah bagian dari cahaya yang enggak bisa kulihat. Tapi, hanya karena sesuatu enggak bisa terlihat, bukan berarti dia enggak ada. Perasaan sayang, kenangan, kebaikan —hal-hal yang enggak bisa kita lihat, enggak bisa kita sentuh, tapi kita tahu, kita rasakan ... kita kenal keberadaannya. Semua itu ada dalam kesadaran kita, supaya enggak ada yang bisa mengusiknya, supaya enggak ada yang bisa mengubahnya. Karena, hal-hal itu hanya milikmu. Bukan untuk orang lain."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Elphira," ucap Mama sekali lagi, meremas lenganku lembut. "Papa sudah pergi."

Air mata membanjiriku sekali lagi. "Aku tahu, Ma," bisikku. "Aku tahu."

Di kepalaku, berlarian berbagai benda yang pernah kami, aku dan Sierra, berikan untuk warna putih. Mawar putih, mutiara, perban mumi, kain kafan, krim, susu, vanila, tulang belulang, kulit mayat, kertas ujian, awan, hantu, pasir putih, burung merpati ....

Aku.

Aku enggak tahu mengapa aku enggak pernah mengatakan 'sayap malaikat'. Namun, kalau sekarang ada yang menanyakan apa arti warna putih bagiku, aku akan bilang itu. Bahwa, warna ini mengingatkanku akan malaikat. Akan seseorang yang sangat kusayangi. Akan cinta.

Hari ini, Papa pergi. Dia sudah tiada, tetapi aku tahu dia ada di tempat yang lebih baik. Dia berada di tempat di mana pelangi berwarna putih, di tempat kebahagiaan abadi berada. Papa pergi ke sana enggak sendirian, tetapi bersama pemilik jiwa paling putih yang pernah berjalan di bawah mentari.

Sekarang, aku baik-baik saja tanpa Papa. Bukan berarti, aku sudah kuat. Aku hanya cukup kuat dan aku sudah punya orang lain untuk kusandari. Aku punya Mama. Aku punya Nenek.

Dan, aku punya Sierra. Di mana pun dia berada. Aku yakin, aku akan baik-baik saja. Karena, aku mencintainya. Aku tahu, dia mencintaiku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kubiarkan air mata bergulir menuruni wajahku ketika kutatap langit. Kutatap tumpahan warna merah yang menyalakan pelangi api di kanvas biru yang menggantung di atas kepala kami.

Kutempelkan ujung-ujung jemari ke bibirku dan kuangkat tanganku ke langit. Ciuman terakhir dariku untuk anak laki-laki yang mengajariku rasanya bahagia. Abang yang enggak pernah kumiliki. Sahabatku yang paling nyata. Suamiku.

Hari ini, aku menikahi malaikat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

penulis

Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie lahir dan besar di Bandar Lampung. Namanya susah, tapi sesuai dengan KTP dan Akta Lahir. Alternatif panggilan oleh Papanya meliputi Beruang Madu dan Si Hidung Jambu. Untuk mengetahui pilihan panggilan lainnya, bisa ditanyakan secara pribadi di *Twitter* @monamiCROISSANT atau *Tumblr* http://gingeress.tumblr.com. P.S. Bisa nge-cek buku-buku lain yang pernah dia terbitkan juga di *Tumblr*-nya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

My Daddy was the whole world to me.

and he will die.

I'm gonna be left alone with world full of idiots and lunatics.

Old lace, smoke, cosmic latte, lemon chiffon, eggshell, ghost, baby, powder, floral, linen, magnolia ...

But then you came along.

http://facebook.com/indonesiapustaka

You told me rainbows are beautiful because they were made of angels. When it rains. God is crying for someone on earth and so he sent his angels down.

He sent me the red hue of rainbows.

You're always there
when I'm sad.
You never got mad.
You always smile,
even when there are tons
of reasons to cry.

I think I can hold on in this
world of idiots and lunatics if I have you.

But I can't have you.

http://facebook.com/indonesiapustaka

But I'll feel so alone.

I'm 11. God taught me to let
go of things I dear mostly
way too early than I'd like it to.

And thus,

Lily of the valley -
A tear dropped by Eve.
A prayer - a hope - for Adam.
for her one true love to come
back to where she's crying for him.

I'll weep ...

http://facebook.com/indonesiapustaka

Until the day we'll meet again ...

But you've taught me to let go. Because when God calls someone, it means, He loves that someone and He wants to be with them. If I love God. I should let him, with people He loves. and If I love those people. I should let them be with God, cause there's no better place than by his side.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Obat manjur
bagi pasien penyakit lupa tertawa

88 halaman - Rp. 35.000,-

100 halaman - Rp. 35.000,-

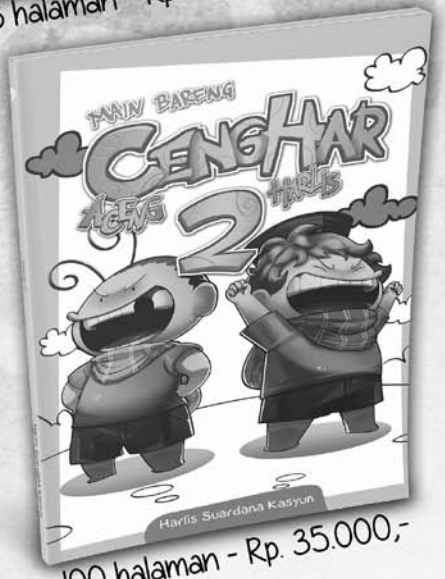

100 halaman - Rp. 35.000,-

www.mizanpublishing.com

Pastel BOOKS

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jaga-jaga tissue ya,
kalau-kalau kamu terharu.

184 halaman - Rp. 45.000,-

160 halaman - Rp. 49.000,-

www.mizanpublishing.com

PasTel BOOKS

http://facebook.com/indonesiapustaka

white wedding

Ini kisah kecil tentang gadis mungil bernama Elphira. Dia terlahir albino. Dari ujung kepala hingga ujung kaki, semuanya putih. Kadang-kadang, Elphira menganggap dirinya hantu. Dia akan meringis ngeri setiap melihat pantulan dirinya dalam cermin. Kulitnya akan terbakar jika sinar matahari menyentuhnya. Pada akhirnya, Elphira punya satu keyakinan bulat: dia benci warna putih.

Kemudian, kisah kecil ini menjadi besar ketika Sierra, cowok berambut merah datang ke dalam hidup Elphira. Dia sabar bagaikan malaikat. Dia tersenyum ketika Elphira merajuk, dan teguh pada tekadnya untuk membuat Elphira menyukai warna putih. Bagi Sierra, putih adalah warna kebahagiaan, kesucian, dan keabadian.

Elphira senang atas kehadiran Sierra, sebenci apa pun dirinya pada prinsip Sierra tentang warna putih. Hingga, Elphira percaya. Mungkin dia harus menerima semua keyakinan konyol Sierra tentang warna putih. Namun haruskah kisah besar ini dihentikan jika Sierra memang benar-benar malaikat?

ISBN 978-602-7870-65-9
NOVEL RN-175

http://facebook.com/indonesiapustaka